

**SIGNIFIKANSI WAKTU DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Mafāṭih al-
Ghayb* Karya Fakhruddin Ar-Razi)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Pelaksanaan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ANNISA RAHAYU

NIM: 211410053



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2025 M/ 1447 H

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Rahayu
NIM : 211410053
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Signifikansi Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Mafātih al-Ghayb* Karya Fakhruddin Ar-Razi)" adalah hasil karya saya sendiri. Semua ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiaris, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas PTIQ Jakarta.

Jakarta, 20 Agustus 2025

Yang membuat Pernyataan,



Annisa Rahayu

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Signifikansi Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Mafātih al-Ghayb* Karya Fakhruddin Ar-Razi)" yang ditulis oleh Annisa Rahayu dengan NIM 211410053 telah melalui proses bimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 21 Agustus 2025

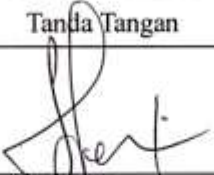



Menyetujui,
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized name.

Hidayatullah, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Signifikansi Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Mafatih al-Ghayb* Karya Fakhruddin Ar-Razi)” yang ditulis oleh Annisa Rahayu dengan NIM 211410053 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang dilaksanakan pada 02 September 2025. Adapun skripsi ini diperbaiki dengan memasukkan saran dari dosen penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ansor Bahary, MA.	Ketua Sidang	
2	Ansor Bahary, MA.	Penguji I	
3	Abdurrouf, M.Ag.	Penguji II	
4	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 17 September 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

– الاشتغال بالندم على الوقت الفائت تضييع للوقت الحاضر –

“Sibuk dengan penyesalan karena waktu yang sia-sia adalah bentuk menyia-nyiakan waktu yang sedang berjalan.”

(Ibnul Qayyim Al-Jauziyah)

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah ﷻ, atas berkat dan rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul “Signifikansi Waktu dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Mafāṭih al-Ghayb* Karya Fakhruddin Ar-Razi)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara material maupun moral selama proses skripsi ini berlangsung. Terutama kepada yang Penulis hormati:

1. Kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Darsono dan Ibu Suratmi yang selalu memberikan dukungannya secara langsung berupa doa dan kasih sayang yang tidak pernah terputus, nasihat-nasihat kehidupan, serta dengan mencari nafkah untuk membiayai pendidikan sehingga Penulis dapat sekolah hingga perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada Penulis untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan kemudahan, motivasi, dan arahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang telah memberikan arahan dan motivasinya dalam penyusunan karya tulis ini.
5. Bapak Hidayatullah, MA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah mengajarkan ilmu, memberikan pelajaran, dan mengarahkan berbagai wawasan kepada Penulis selama studi di kampus PTIQ Jakarta ini.
7. Segenap pimpinan dan staf kampus Universitas PTIQ Jakarta.

8. Wahyuni dan Puji Astuti selaku kakak kandung Penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada Penulis sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat asrama YMI, yang telah memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperantauan dari Paser, yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh sahabat, teman-teman kelas, teman seangkatan periode 2021 yang telah belajar dan berjuang bersama dalam menuntut ilmu di Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya. Dengan segala kerendahan hati Penulis mempersembahkan skripsi ini. Penulis berharap apa yang telah dilakukan dalam melalui proses penelitian ini dapat membawa manfaat, berkah, dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. *Aamiin Ya Rabb al- 'Aalamin.*

Jakarta, 05 Agustus 2025
Penulis,

Annisa Rahayu

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin. Transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan bahasa Arab. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ي	y
ذ	dh	غ	gh		
ر	r	ف	f		

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Metodologi Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WAKTU	16
A. Definisi Waktu.....	16
B. Konsep Waktu Menurut Fakhruddin Ar-Razi.....	18
C. Sejarah Pengukuran Waktu	21
D. Macam-macam Waktu	26
E. Pandangan Ulama Tentang Waktu	30
F. Term-term Waktu dalam Al-Qur'an	32
BAB III BIOGRAFI MUFASIR DAN DESKRIPSI KITAB TAFSIR	38
A. Biografi Mufasir	38
1. Biografi Fakhruddin Ar-Razi	38
2. Pendidikan dan Kiprah Fakhruddin Ar-Razi	39
3. Karya-karya Fakhruddin Ar-Razi.....	42
B. Deskripsi Kitab Tafsir	44
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir <i>Mafātih al-Ghayb</i>	45

2. Metodologi dan Corak Kitab Tafsir <i>Mafātīh al-Ghayb</i>	47
3. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir <i>Mafātīh al-Ghayb</i>	48
4. Karakteristik Kitab Tafsir <i>Mafātīh al-Ghayb</i>	49
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG WAKTU PERSPEKTIF TAFSIR MAFĀTĪH AL-GHAYB KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI	51
A. Ayat-ayat yang Mengandung Isyarat Waktu	51
1. Waktu Digunakan Sebagai Sumpah	51
2. Waktu Sebagai Penentu Waktu Ibadah	60
3. Peristiwa <i>Isra' Mi'raj</i>	70
B. Ayat-ayat dengan Penyebutan Waktu Secara Langsung	73
1. Waktu Sebagai Penentu Kalender	74
2. Perbedaan Dimensi Waktu di Dunia dan Akhirat	78
3. Kisah Tentang Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis.....	83
4. Kisah Tentang <i>Ashāb al-Kahfi</i>	88
C. Implikasi Teologis Penafsiran Ayat-ayat Waktu dalam Al-Qur'an ...	91
1. Waktu Sebagai Bukti Keagungan dan Pengaturan Allah	92
2. Perbedaan Hakikat Wujud Allah dan Makhluk	92
3. Waktu Sebagai Amanah dan Ujian Bagi Manusia	93
D. Relevansi Konsep Waktu Menurut Fakhrudin Ar-Razi dengan Permasalahan Kontemporer.....	93
1. Permasalahan Budaya Hedonisme, Kesibukan Modern, dan Pemborosan Waktu	94
2. Kehidupan Digital yang Berlebihan.....	94
3. Permasalahan Pada Kecemasan dan Ketakutan akan Kematian..	95
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
PROFIL PENULIS	107

ABSTRAK

Kajian tentang waktu dalam Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam memahami nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang signifikansi waktu dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dalam *Tafsir Mafātih al-Ghayb*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan waktu secara efektif, terutama di tengah maraknya penggunaan teknologi dan media sosial yang sering menyebabkan pemborosan waktu. Hal ini dibuktikan oleh jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang terhitung sepuluh tahun terakhir pada Januari 2023. Jumlah ini setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun 2023. Pertumbuhan jumlah pengguna internet dalam satu dekade terakhir paling tinggi yaitu pada Januari 2016 mencapai 50,16% secara tahunan. Sementara pertumbuhan paling lambat yaitu pada Januari 2022 yang hanya tumbuh 0,5%. Laporan tersebut juga menemukan bahwa rata-rata orang Indonesia menggunakan internet selama 7 jam 42 menit dalam sehari. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap makna waktu dalam Al-Qur'an, padahal waktu memiliki nilai yang sangat penting dalam aspek spiritual, etika, dan tanggung jawab hidup manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library reseacrh*) data-datanya diambil dari buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan. Metode tafsir yang digunakan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode tafsir *maudhū'i* dengan menghimpun ayat yang memiliki tema serupa. Adapun term waktu yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah *al-waqt*, *al-layl*, *ad-duha*, *al-yawm*, dan lain

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Fakhruddin Ar-Razi, waktu adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya dipahami sebagai urutan peristiwa, melainkan sebagai kenyataan hidup yang menyertai perubahan dan menjadi pengingat akan keterbatasan manusia. Dalam tafsir *Mafātih al-Ghayb*, Ar-Razi menafsirkan ayat-ayat waktu dengan pendekatan filosofis dan teologis, menunjukkan bahwa waktu adalah karunia Allah yang harus dimanfaatkan dengan baik sebagai ukuran amal, ujian kehidupan, dan penentu nasib manusia. Signifikansi waktu terlihat jelas dalam tafsirnya, di mana pemanfaatan waktu dipandang sebagai bagian dari kesadaran akan tujuan penciptaan. Ragam istilah waktu dalam Al-Qur'an mencerminkan makna yang dalam dan berlapis. Pandangan Ar-Razi terhadap waktu ini menjadi pengingat bagi manusia agar lebih menghargai waktu dan menggunakannya secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

ABSTRACT

The study of time in the Qur'an has an important position in understanding the values of human life and spirituality. This study aims to examine the significance of time in the Qur'an based on Fakhruddin Ar-Razi's interpretation in Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb. This study is motivated by the lack of public awareness in utilizing time effectively, especially amid the widespread use of technology and social media, which often leads to wasted time. This is evidenced by the number of internet users in Indonesia, which has reached 213 million people in the last ten years as of January 2023. This number is equivalent to 77% of Indonesia's total population of 276.4 million people at the beginning of 2023. The highest growth in the number of internet users in the last decade was in January 2016, reaching 50.16% annually. Meanwhile, the slowest growth was in January 2022, which only grew by 0.5%. The report also found that the average Indonesian uses the internet for 7 hours and 42 minutes a day. This condition may be caused by a lack of understanding of the meaning of time in the Qur'an, even though time has a very important value in the spiritual, ethical, and responsibility aspects of human life.

This study uses a qualitative method with library research, where the data is taken from books and scientific works related to the topic of discussion. The method of interpretation used in examining the verses of the Qur'an is the maudhū'i method of interpretation by collecting verses that have similar themes. The terms for time used in the Qur'an are al-waqt, al-layl, ad-ḍuḥa, al-yawm, and others.

The results of this study show that according to Fakhruddin Ar-Razi, time is an important aspect of human life that is not only understood as a sequence of events, but also as a reality of life that accompanies change and serves as a reminder of human limitations. In his tafsir Mafātīḥ al-Ghayb, Ar-Razi interprets verses about time with a philosophical and theological approach, showing that time is a gift from Allah that must be used wisely as a measure of deeds, a test of life, and a determinant of human destiny. The significance of time is clearly seen in his tafsir, where the use of time is viewed as part of the awareness of the purpose of creation. The variety of terms for time in the Qur'an reflects deep and layered meanings. Ar-Razi's view of time serves as a reminder for humans to appreciate time more and use it responsibly in accordance with the values of the Qur'an.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup di dunia ini, tentu tidak terlepas dari ikatan ruang dan waktu. Waktu merupakan salah satu aspek yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Pengelolaan waktu memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan dan kebahagiaan seseorang. Pengelolaan waktu yang efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan dalam hidup, baik itu dalam urusan pribadi, profesional, maupun spiritual. Segala sesuatu ada dalam ruang, benda membutuhkan ruang, dan ruang itu sendiri membutuhkan waktu.¹

Shalahuddin Mahmud dalam bukunya "*al-Waqt Huwa al-Hayāh*" menuturkan pendapatnya bahwa waktu merupakan salah satu nikmat yang paling mahal yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia. Dalam kehidupan, tidak ada seorang pun yang memiliki waktu selain sejumlah tahun yang telah Allah tetapkan bagi-Nya. Mustahil bagi seseorang dapat menabung waktu. Sama halnya dengan menabung waktu, seseorang tidak dapat menghentikan atau memperpanjangnya. Tidak ada yang dapat mengendalikan waktu kecuali Allah SWT.²

Waktu berlalu demikian cepat selama 24 jam setiap hari, siang dan malam. Detik, menit, jam, hari, pekan, dan bulan terus berlalu dengan sangat cepat. Manusia dituntut untuk bisa mengatur waktu dan berperan baik sebagai seorang manusia yang membutuhkan pekerjaan juga sebagai hamba Allah. Profesi atau pekerjaan manusia akan ada masa berakhirnya, sedangkan sebagai hamba Allah sangat panjang dan abadi. Waktunya tak terbatas dan tidak berujung. Namun, keduanya harus tetap berjalan seimbang.³

Waktu terus berputar dan berlalu dan tak akan kembali. Waktu secara umum memiliki beberapa tabiat, yaitu: Pertama, waktu cepat berlalu. Kedua, waktu tidak akan kembali. Ketiga, waktu merupakan aset yang berharga. Manusia pun tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Manusia dapat mengenal masa lalu, sekarang, dan akan datang. Pengenalan manusia dan kesadaran tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Bagi umat beragama, waktu diketahui ada dua yakni waktu di dunia dan waktu di akhirat. Keduanya tidak sama, waktu ada ukurannya sedangkan di akhirat tidak ada ukurannya dan relatif berbeda.⁴

¹ Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu: Filosofi Teori Implementasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada - Rajawali Press, 2021), h. 1.

² Brilly El Rasheed, *The Golden Manners Way*, (Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020), h. 81.

³ Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 76.

⁴ Luluul Wardah, "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada IAIN Ponorogo, 2018, h. 5.

Setiap manusia diberikan waktu yang sama oleh Allah, namun cara setiap orang dalam memanfaatkan waktunya akan menentukan kualitas kehidupannya di masa depan. Pemanfaatan waktu yang akan membedakan kualitas seseorang, terutama terlihat pada cara seorang tersebut memanfaatkan waktunya. Maka, diperlukan pengelolaan waktu yang baik agar apa dilakukannya lebih bernilai dan bermanfaat.⁵

Dalam Islam, ciri-ciri seorang Muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Hendaknya wajib baginya untuk mengelola waktu. Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketakwaan. Ibadah ritual yang ditempatkan pada bagian-bagian waktu dalam sehari semalam dan pada waktu tertentu merupakan salah satu bentuk syiar Islam, bahwa waktu shalat dalam Islam telah diatur sedemikian rupa agar menjadi panduan dan sistem yang tepat dalam menata kehidupan, juga berfungsi untuk mengukur masa sejak terbit hingga tenggelamnya matahari.⁶

Hendaknya seorang yang beriman mengatur waktunya di antara berbagai tugas dan kegiatan, baik dalam urusan akhirat maupun urusan duniawi, sehingga sebagiannya tidak membebani yang lain atau hal yang kurang penting mengganggu hal yang lebih penting. Hal yang mendesak harus segera diselesaikan, yang tidak mendesak dapat ditunda, dan segala sesuatu yang memiliki waktunya sendiri harus dikerjakan tepat pada waktunya.⁷

Waktu merupakan rangkaian momen-momen, peristiwa-peristiwa, atau rentang awal dan akhir dari suatu kejadian. Kehidupan tidak dapat dipisahkan dari dimensi waktu, karena keberadaan hidup melibatkan serangkaian gerakan yang terukur dalam waktu. Waktu bisa dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang tidak memanfaatkan waktu dengan baik, pada dasarnya mengurangi substansi atau makna dari hidupnya. Bahkan, penderitaan manusia bukanlah karena kekurangan harta, tetapi karena menyia-nyiaikan waktu yang berlalu tanpa makna.⁸

Menyia-nyiaikan waktu hanya akan merugikan diri seseorang. Salah satu cara untuk mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin yaitu dengan pengelolaan waktu atau manajemen waktu. Manajemen waktu yaitu sebuah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap produktivitas waktu. Pengaturan waktu sangat penting, agar waktu yang ada

⁵ Hasnun Jauhari Ritonga, "Manajemen Waktu dalam Islam", dalam *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2019), Vol. VII, No. 1, h. 52.

⁶ Fitrotun Najizah, "Manajemen Waktu Belajar Dalam Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2021), Vol. 05, No. 02, h. 104.

⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Waqt Fi Hayāh al-Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991), h. 19.

⁸ Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 154.

tidak terbuang sia-sia karena mendahulukan kegiatan yang kurang penting. Pengelolaan waktu juga merupakan salah satu kunci yang dapat membuat orang lebih sukses dan waktunya tidak terbuang untuk melakukan hal yang kurang penting.⁹

Dengan pengelolaan waktu, seseorang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya. Karena dengan itu seseorang akan menetapkan prioritas dan mengalokasikan waktu secara efektif untuk setiap tugas atau aktivitasnya, seseorang dapat menyelesaikan lebih banyak hal dalam waktu yang terbatas. Tidak hanya itu, jika seseorang mampu mengelola waktu dengan baik maka hidupnya cenderung merasa lebih terorganisir sehingga dapat membantu seseorang untuk fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan menghindari penundaan dalam mengerjakan suatu hal maupun tugas. Dengan pengelolaan waktu juga seseorang dapat mengatur, menjadwalkan, dan menyediakan waktu dengan tujuan agar suatu pekerjaan lebih produktif dan efektif.¹⁰

Dalam Al-Qur'an dari 114 surah dan 6236 ayat, salah satu hal yang banyak dibahas di dalamnya adalah mengenai waktu. Waktu disebutkan dalam berbagai konteks dan berbagai istilah. Beberapa istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk membahas tentang waktu, yaitu *'am, sanah, ghadah, 'asr, isya', bukrāh, aṣīla, 'ajal, nahār, al-waqt, ad-dahr, as-sā'ah, yaum, hīn*, dan istilah lainnya yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam mengungkapkannya waktu.

Kata *al-Waqt* terdiri dari tiga huruf yaitu و ق ت yang artinya menentukan atau menetapkan waktu. Kata waktu merupakan bentuk *mufrad*, bentuk jamaknya yaitu *auqāt* yang memiliki arti waktu.¹¹ Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān* kata *Waqt* dan derivasinya disebut sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. Dari beberapa term dan derivasinya yang disebutkan dalam Al-Qur'an menyatakan bagaimana konsep waktu dan pentingnya pengelolaan waktu dibahas dalam berbagai konteks ayat, baik yang mencakup pesan moral, peringatan, dan petunjuk bagi umat manusia. Ayat-ayat inilah yang akan membahas bagaimana waktu disebutkan dalam Al-Qur'an, dan akan menjelaskan tujuan serta manfaat Allah menciptakan waktu. Kata waktu yang berbentuk *isim* berjumlah 12 dan berbentuk *fi'il* hanya ada satu yaitu pada QS. Al-Mursalat (77):11 dengan bentuk kata *uqqitat*.¹²

Beberapa term yang disebutkan dalam Al-Qur'an tersebut, dapat digambarkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia telah

⁹ Frensy Syahailatuna, *Mengukir Pengabdian di Ihamahu*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), h. 77.

¹⁰ Antonius Atosokhi Gea, "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien", dalam Jurnal *Humaniora*, (Jakarta: BINUS University 2014), Vol.5, No.2, h. 779.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1573.

¹² M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), h. 837.

memaparkan konsep pengelolaan waktu dengan berbagai konteks untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan dunia. Selain itu, Al-Qur'an juga mengungkapkan waktu dalam beberapa tema yang menjelaskan bagaimana tujuan Allah menciptakan waktu. Hal tersebut menjelaskan bahwa pentingnya memanfaatkan waktu dalam kehidupan manusia. Secara umum, dalam ajaran Islam menganggap bahwa pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketakwaan.¹³

Ulama terdahulu telah menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan dalam mengatur dan mengelola waktu. Al-Qur'an masih sangat relevan untuk seluruh zaman dan tempat, bahkan jika digunakan sebagai solusi untuk permasalahan di era modern ini. Era modern ini, tantangan dalam permasalahan pengelolaan waktu bukan hanya perihal mengatur waktu untuk dunia nyata, namun diperlukan juga dalam dunia maya (*cyberpace*). Masyarakat maya atau yang disebut dengan *cybercommunity* merupakan kehidupan di dunia virtual yang dibangun melalui jaringan komputer namun tetap terhubung dan memiliki kehidupan sosialnya masing-masing.¹⁴

Di tengah kehidupan modern yang sibuk, individu sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengatur waktu mereka. Tekanan pekerjaan, tuntutan sosial, dan gangguan teknologi adalah beberapa faktor yang dapat mengganggu efisiensi pengelolaan waktu. Dalam menghadapi tantangan ini, perspektif Al-Qur'an dapat memberikan pedoman moral dan spiritual yang kuat untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Seiring perkembangan zaman juga, teknologi yang semakin maju pesat telah menggagas teknologi informasi dan komunikasi yang canggih yaitu internet. Internet telah memberikan kemudahan bagi masyarakat sehingga masyarakat memiliki kecenderungan untuk menjadi pengguna *cyberpace*.¹⁵

Penggunaan internet berlebihan dan pengelolaan waktu yang buruk akan menyebabkan seseorang menjadi orang yang merugi dan sia-sia. Karena orang yang baik adalah yang memanfaatkan dan mengelola waktunya dengan sebaik mungkin sehingga tidak ada kerugian yang diperolehnya. Orang yang merugi adalah orang yang tidak dapat mengatur waktunya serta membuang dengan sia-sia tanpa melakukan amal kebaikan. Seperti yang dijelaskan dalam QS.Al-'Ashr (103):1-3.¹⁶

¹³ Abdur Rohman, "Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam", dalam Jurnal *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, (Kediri: IAIN Kediri, 2018), Vol. 16, No. 1, h. 12.

¹⁴ Nopti Kurnia Illahi Rafinita Aditia, "Analisis Sosiologis Fenomena dan Realitas Pada Masyarakat Siber", dalam Jurnal *Multidisiplin Dehasen*, (Bengkulu: LPPJPHKI Universitas Dehasen Bengkulu, 2022), Vol. 1, No. 2, h. 77.

¹⁵ Sultan Hajji Nasution, "Hacker dalam Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 3.

¹⁶ Sudrajat, "Manusia dalam Kerugian (Renungan QS. Al-Ashr)", <https://info.unida.ac.id> diakses pada 03 Juli 2025.

Berdasarkan laporan digital 2020: *Global Digital Overview* yang dirilis oleh Data Reportal, pada awal 2020 jumlah pengguna internet di dunia mencapai 4,5 miliar. Dari 4,5 miliar tersebut, 3,5 miliar di antaranya adalah *gamer*. Sebagian pengguna internet 69% mengaku bermain *game* di *smartphone*. Sementara 41% lainnya bermain *game* di laptop atau *desktop* dan 25% lagi bermain *game* menggunakan stik PS. Hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa konten *game* semakin digemari saat ini adalah *Streaming Twitch, Mixer, YouTube Gaming*, dan *Facebook Gaming* untuk mendapatkan *steamer* ternama.¹⁷

Dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2015 sampai 2019, jumlah pengguna internet di Indonesia jumlahnya meningkat lebih dari 100 persen. Dari 21,35% pengguna tahun 2015 menjadi 47,69% pada tahun 2019. Pengguna internet terbanyak tahun 2019 berada di Provinsi DKI Jakarta 73,46%, Kepulauan Riau 65,01% dan DI Yogyakarta 61,73%. Sementara provinsi dengan pengguna internet paling sedikit berada di Maluku Utara 29,13%, Nusa Tenggara Timur 26,29% dan Papua 21,70%. Ditinjau dari jenis kelamin, pengguna internet di Indonesia lebih banyak laki-laki, dengan selisih sekitar 4 persen dibanding dengan jumlah pengguna internet perempuan. Usia 15-24 tahun merupakan kelompok umur terbanyak pengguna sarana telekomunikasi ini. Kemudian disusul oleh kelompok umur 25-64 tahun.¹⁸

Sedangkan menurut data yang diunggah oleh Cindy, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang terhitung sepuluh tahun terakhir pada Januari 2023. Jumlah ini setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun 2023. Pertumbuhan jumlah pengguna internet dalam satu dekade terakhir paling tinggi yaitu pada Januari 2016 mencapai 50,16% secara tahunan. Sementara pertumbuhan paling lambat yaitu pada Januari 2022 yang hanya tumbuh 0,5%. Laporan tersebut juga menemukan bahwa rata-rata orang Indonesia menggunakan internet selama 7 jam 42 menit dalam sehari.¹⁹

Selanjutnya, diketahui bahwa rentang usia masyarakat Indonesia yang kecanduan *game online* antara lain anak-anak usia 0 hingga 18 tahun sebesar 46,2%. Anak muda usia 18-25 tahun sebesar 38,5% dan di atas 25 tahun sebesar 15,3% menurut data BPS (Badan Pusat Statistika) pada 2023. Sama halnya dengan remaja usia 15-18 tahun sebesar 77,5% atau 887.003 remaja putra dan 22,5% atau 241.989 remaja putri.²⁰

¹⁷ Yohanis Bastian, dkk, “Hubungan Intensitas Bermain Game Online Dengan Interaksi Sosial Remaja Di Desa Busalanga Timur, Kecamatan Rote Barat Laut”, dalam *Jurnal CHM-K Apliied Scientific Journal*, , (Kupang: Universitas Citra Bangsa, 2022), Vol. 5, No. 1, h. 9.

¹⁸ Litbang Kompas, <https://data.kompas.id> diakses pada 07 Maret 2024.

¹⁹ Cindy Mutia Annur, <https://databoks.katadata.co.id> diakses pada 07 Maret 2024.

²⁰ Pembronia, “Kecanduan Bermain Game Online Smarthphone Dengan Kualitas Tidur Siswa Siswi Di SMPK Hewanbura Watublapi Kabupaten Sikka”, dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (Kt. : Peneliti.net dan ADPPI, 2022), h. 680.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa persentase penggunaan internet dan *game online* pada masyarakat telah membludak yang dapat menyebabkan tidak produktifnya pekerjaan karena waktunya telah banyak dihabiskan di dunia maya, terutama memainkan *game online*.

Penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan sering kali mengganggu pengelolaan waktu dan mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk ibadah atau kegiatan produktif lainnya. Menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial dapat menyebabkan kelalaian dalam kewajiban agama dan menurunkan kualitas hidup dalam aspek spiritual.

Salah satu dampak buruknya, pemborosan waktu akibat kecanduan *game online* dapat memiliki dampak yang merugikan bagi remaja, baik secara akademis maupun psikologis. Remaja yang sering kali terjebak dalam aktivitas yang tidak produktif cenderung mengalami penurunan prestasi akademis, kesulitan dalam mengatur emosi, dan merasa kurang percaya diri. Selain itu, kebiasaan ini juga dapat menyebabkan isolasi sosial dan kurangnya hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan keluarga.²¹

Inti dari kehidupan manusia adalah untuk beribadah dan menjadi khalifah yang baik di bumi. Dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, seseorang harus bekerja dengan baik. Bekerja dengan baik bukan berarti harus bekerja sampai melampaui batas kewajaran, namun tetap penting untuk menjaga keseimbangan hidup. Pedoman bagi seluruh umat Islam adalah Al-Qur'an. Karena Islam mengajarkan bahwa meskipun kehidupan dunia ini penting dan harus dijalani dengan penuh tanggung jawab, kehidupan akhirat yang kekal juga harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas duniawi dan ibadah kepada Allah SWT.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam, telah mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk pengaturan waktu. Dalam Al-Qur'an, waktu tidak hanya dipandang sebagai unit pengukuran, tetapi juga sebagai karunia Allah yang harus dimanfaatkan dengan baik. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan produktif, tidak menyia-nyiakan waktu, dan menghargai setiap detik yang diberikan oleh Allah. Karena kesempatan tidak akan datang berulang, maka sungguh merugi orang-orang yang membuang-buang waktunya secara sia-sia.²²

Kehidupan Islam secara umum bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat. Setiap individu beribadah dan berusaha sebenarnya demi kepentingan hidup agar memperoleh rida Allah SWT. Manusia diciptakan untuk beribadah sebagai bentuk nyata penghambaan diri atau kepatuhan kepada Sang

²¹ Maryatul Kibtiyah, "Dampak Kecanduan Game Online Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dan Penanganannya Dalam Konseling Islam", dalam Jurnal *Conselling Asy-Syamil*, (Pontianak: IAIN Pontianak, 2023), Vol. 3, No. 1, h. 26.

²² Indriyati, "Menyia-nyiakan Waktu dan Kesempatan", syariah.uinsaid.ac.id/menyia-nyiakan-waktu-dan-kesempatan/ diakses pada 12 Juni 2024.

Pencipta. Ancaman siksa dan janji kenikmatan, pahala dan dosa yang ditetapkan dalam syariat menjadi faktor yang mendorong manusia untuk berusaha dalam memilih jalan yang benar. Dalam beribadah, setiap orang harus meyakini bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara.²³

Waktu merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Ada pepatah yang mengatakan “Waktu adalah uang” dan “Waktu adalah pedang”, dua pepatah ini menggambarkan sekaligus penegasan sangat berharganya waktu, dan waktu akan berubah menjadi berbahaya jika tidak digunakan dengan tepat.²⁴ Waktu merupakan rangkaian berlangsungnya peristiwa. Peristiwa demi peristiwa dalam waktu tidak perlu untuk disebut waktu, jika tidak ada peristiwa, waktu tetap ada.²⁵ Waktu merupakan anugerah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Al-Qur’an banyak berbicara tentang waktu dengan berbagai bentuk penyebutan. Kadang waktu disebutkan secara langsung melalui istilah-istilah tertentu, dan kadang pula hanya ditunjukkan melalui isyarat, baik dalam bentuk sumpah maupun perbandingan yang menegaskan signifikansinya. Keragaman penyebutan ini menunjukkan bahwa waktu memiliki kedudukan penting dalam pandangan Al-Qur’an, bukan hanya sebagai penanda perjalanan hidup manusia, tetapi juga sebagai bagian dari tanda kebesaran Allah dan pengingat akan kefanaan makhluk. Oleh sebab itu, kajian mengenai konsep waktu dalam Al-Qur’an menjadi relevan untuk diteliti, termasuk bagaimana para mufasir seperti Fakhruddin Ar-Razi memahaminya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip signifikansi waktu dalam Al-Qur’an yang dapat dijadikan landasan untuk mengetahui bagaimana tujuan dan manfaat Allah menciptakan waktu. Penulis merasa bahwa kajian ini perlu dilakukan, terlebih karena signifikansi waktu dalam Al-Qur’an perspektif Fakhruddin Ar-Razi belum pernah dilakukan sebelumnya. Sebagaimana telah diketahui, bahwa Ar-Razi merupakan seorang tokoh ulama yang terkenal dengan kedalaman dan keluasan ilmunya, sehingga dijuluki dengan “Ulama Ensiklopedis” hal ini tergambar dari kemampuannya yang telah berhasil menyusun banyak karya termasuk berbagai kitab dari berbagai bidang keilmuan.²⁶

Penggunaan pandangan Fakhruddin Ar-Razi dalam penelitian ini yaitu karena Fakhruddin Ar-Razi merupakan ulama yang mumpuni di berbagai bidang ilmu pengetahuan umum. Fakhruddin Ar-Razi juga merupakan pakar tafsir yang

²³ Santri Kharisma Ramadhani, “Beribadah dan Berusaha Sebagai Keseimbangan Kehidupan di Dunia dan Akhirat Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), Vol. 1, h. 145.

²⁴ Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu...*, h. 2.

²⁵ Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu...*, h. 6.

²⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an (eLSIQ), 2019), h. 113.

fokus pada ilmu pengetahuan alam, bintang-bintang, hewan, dan tumbuh-tumbuhan serta bagian-bagian tubuh manusia. Selain itu, Ar-Razi juga telah menulis buku hampir di setiap cabang ilmu keislaman. Karya-karyanya pun hampir seluruhnya digunakan sebagai rujukan utama di masa setelahnya.²⁷ *Mafāṭīḥ al-Ghayb* merupakan tafsir yang pertama memuat secara panjang lebar penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.²⁸ Karena itu Penulis merasa bahwa pandangan Ar-Razi dengan latar belakang keilmuannya sangat relevan digunakan dalam kajian penelitian dengan tema signifikansi waktu dalam Al-Qur'an.

Dengan memahami signifikansi waktu dalam Al-Qur'an, diharapkan manusia dapat dijadikan pedoman untuk menghargai waktu dan mengelola waktu dengan baik. Maka dari itu, Penulis merasa pembahasan ini layak untuk dijadikan objek penelitian dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini Penulis akan menyusun skripsi dengan judul “Signifikansi Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb* Karya Fakhrudin Ar-Razi)”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka Penulis akan mendefinisikan beberapa masalah berikut:

- a. Apa saja term-term waktu dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik?
- c. Bagaimana Fakhrudin Ar-Razi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang waktu?
- d. Bagaimana dampak buruk dari menyia-nyiakan waktu?
- e. Apa makna dan implikasi sumpah Al-Qur'an dengan waktu terhadap kehidupan manusia?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan pada sub sebelumnya, agar pembahasan tidak menyimpang dan fokus maka Penulis akan membatasi permasalahan yaitu pada penafsiran Fakhrudin Ar-Razi terhadap ayat-ayat waktu dalam Al-Qur'an sesuai dengan kitab tafsirnya *Mafāṭīḥ al-Ghayb*.

3. Rumusan Masalah

²⁷ Raziq Ahmadi, “Kebahagiaan dalam Al-Qur'an: Kajian Term Aflaha Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib”, *Skripsi* pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023, h. 51.

²⁸ Tim Penyusun, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), h. 1.

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.²⁹ Rumusan masalah juga berfungsi sebagai pengarah tujuan dari sebuah tulisan agar fokus terhadap satu pembahasan tertentu.³⁰ Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, Penulis mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana signifikansi waktu dalam Al-Qur'an menurut pandangan Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab *Tafsir Mafātih al-Ghayb*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap suatu kebenaran yang tersembunyi dan belum ditemukan dengan melakukan penelitian secara mendalam.³¹ Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian dapat memberikan arah ke mana suatu penelitian dilakukan.³² Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang waktu.
- b. Menganalisis penafsiran Fakhruddin Ar-Razi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang waktu dalam tafsir *Mafātih al-Ghayb*.
- c. Menjelaskan makna dan signifikansi waktu dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsir *Mafātih al-Ghayb*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi positif yang dihasilkan oleh suatu penelitian baik dalam ranah pengembangan ilmu pengetahuan maupun pemecahan masalah praktis dalam permasalahan di kehidupan nyata. Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, secara teoritis dan secara praktis. Berikut manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara Teoritis

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta Bandung, 2013), h. 206.

³⁰ Naidin Syamsuddin, dkk., *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif*, (Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha, 2023), h. 60.

³¹ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), h. 4.

³² Nursapia Harahap, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), h. 34.

Secara teoritis, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi pengetahuan dan wawasan tambahan, serta memberi pemahaman yang cukup dalam persoalan signifikansi waktu dalam Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh masyarakat atau kalangan tertentu. Berikut manfaat secara praktis yang akan dicapai oleh penelitian ini, yaitu:

1) Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi Penulis mengenai signifikansi waktu dalam Al-Qur'an, dengan mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang waktu.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini menjadi syarat dan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan Strata I pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan studi ilmiah.

3) Bagi Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai sumbangan pengetahuan untuk Universitas dan rujukan penelitian karya ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana signifikansi waktu.

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan, di dalamnya berisi kerangka kerja dan pendekatan sistematis yang digunakan oleh Penulis untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis sebuah penelitian. Dengan metode penelitian akan menghasilkan data yang akurat, reliabel, dan bermakna. Metodologi penelitian juga memastikan bahwa penelitian dilakukan secara tepat dan dengan cara yang sistematis.³³

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini Penulis menggunakan metode *library research* yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan data-data yang bahannya tersedia di perpustakaan sebagai sumber data utama. Bahan-bahan tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dokumen, dan sumber tertulis lainnya.

2. Sumber Data

Data adalah hasil dari suatu pengamatan dan pengukuran secara empiris yang menunjukkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu.³⁴ Adapun sumber data yang digunakan oleh Penulis dalam penulisan ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer

³³ Helin G. Yudawisastra dkk., *Metodologi Penelitian*, (Kuta Selatan: CV. Intelektual Manifes Media, 2023), h. 3.

³⁴ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 29

yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sumber data primer yang digunakan penulis adalah *Tafsir Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin Ar-Razi.

Kedua, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh Penulis dengan membaca, melihat atau mendengarkan, biasanya data sekunder berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya.³⁵ Data sekunder tersebut diperoleh dari literatur-literatur lain seperti buku, ensiklopedia, laporan penelitian, data statistik, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode tematik atau *maudhū'i*. *Tafsīr Maudhū'i* adalah satu metode penafsiran yang membahas suatu tema tertentu yang memiliki kesatuan makna atau tujuan. Caranya dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, yang dikenal dengan metode *tauhidi* (kesatuan). Setelah itu, isi ayat-ayat tersebut dianalisis menggunakan langkah-langkah dan kaidah tertentu, untuk menjelaskan maknanya, mengungkap kandungannya, serta mencari hubungan antar ayat secara menyeluruh dan terpadu.³⁶ Dalam *tafsīr maudhū'i* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:³⁷

- a. Menentukan tema yang relevan dengan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- b. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan.
- c. Mencari ayat yang memuat kata kunci.
- d. Mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an.
- e. Menganalisis ayat Al-Qur'an.
- f. Membuat kesimpulan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian Penulis, terdapat beberapa karya tulis yang Penulis temukan kesamaan pada tema dan topik yang dikaji. Topik yang dikaji yaitu seputar waktu perspektif Al-Qur'an.

1. Skripsi yang berjudul "*Konsep Waktu dalam Al-Qur'an*" oleh Luluul Wardah. Penelitian ini menjelaskan penafsiran ayat-ayat waktu berdasarkan term-term yang terdapat dalam Al-Qur'an serta berbagai derivasinya. Dijelaskan bahwa pengungkapan waktu dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, yaitu term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya seperti *ghadāh*, *'aṣr*, *bukrah*, *aṣīla*, *'aṣiyya*, *'isya*, *layl*, *nahār*,

³⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 34.

³⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, t.th.), h. 114.

³⁷ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cilandak: Prodi IAT Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h. 12.

yawm, *'am*, *sanah*. Kedua, term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya yaitu *waqt*, *dahr*, *'ajal*, *hīn*, dan *sā'ah*. Hal tersebut menggambarkan bahwa waktu merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga berulang kali Allah menyebutnya dalam Al-Qur'an.³⁸ Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Penulis membahas mengenai konsep waktu secara spesifik menurut Fakhruddin Ar-Razi.

2. Skripsi yang berjudul "*Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah)*" oleh Barokatus Sholikhah. Penelitian ini membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*. Dijelaskan di dalamnya tentang term-term yang menunjukkan makna waktu dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan konteks kehidupan manusia. Hasilnya adalah bahwa menurut M. Quraish Shihab ada perbedaan waktu yang ditunjukkan dalam term *dahr*, *'ajal*, *waqt*, *sā'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hīn*. Kemudian penelitian ini menunjukkan bahwa waktu merupakan aset yang sangat berharga bagi manusia, dibuktikan dengan melihat seseorang yang menggunakan waktunya dengan baik makna akan mendapatkan kemudahan di masa depannya kelak.³⁹ Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Penulis menggunakan penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat waktu dalam Al-Qur'an.
3. Skripsi yang berjudul "*Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*" oleh M. Khairul Wasini. Penelitian ini membahas penafsiran M. Quraish Shihab mengenai term-term waktu dalam Al-Qur'an. Hasilnya adalah bahwa setiap bentuk-bentuk waktu dalam Al-Qur'an memiliki kecenderungan makna yang berbeda, baik dari kata *al-'aṣr*, *'am*, *al-waqt*, dan *sā'ah* semuanya memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks term yang digunakan. Kemudian, Quraish Shihab juga menjelaskan adanya perbedaan relativitas waktu dalam Al-Qur'an baik berkaitan dengan dimensi ruang, keadaan, dan pelaku. Allah tidak membutuhkan waktu untuk mencapai hal yang dikehendaki karena Allah lah yang menciptakan waktu.⁴⁰ Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Penulis tidak hanya menafsirkan ayat-ayat waktu secara umum, melainkan menganalisis dan menjelaskan bagaimana signifikansi waktu yang terdapat di dalamnya.
4. Skripsi yang berjudul "*Konsep Waktu Perspektif QS. Al-'Aṣr (Suatu Kajian Tahlili)*" oleh Hizaul Mardiyah. Penelitian ini membahas penafsiran tentang

³⁸ Luluul Wardah, "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an.", *Skripsi* pada IAIN Ponorogo, 2018.

³⁹ Barokatus Solikhah, "Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)", *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2018.

⁴⁰ M. Khairul Wasini, "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)", *Skripsi* pada UIN Mataram, 2020.

makna waktu dalam Al-Qur'an khususnya pada QS. Al-‘Aṣr ayat 1-3. Bahwa pada dasarnya semua manusia itu ada dalam kerugian, maka dalam surah Al-‘Aṣr Allah memberikan peringatan juga petunjuk untuk manusia agar memanfaatkan waktu agar tidak termasuk ke dalam orang yang merugi. Caranya yaitu dengan beriman kepada Allah, beramal shaleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili* dengan menafsirkan ayat secara terperinci.⁴¹ Perbedaannya dengan penelitian Penulis adalah pada metode analisis ayatnya, penelitian ini menggunakan metode *tafsir tahlili* sedangkan penelitian Penulis menggunakan metode *tafsir maudhū'i*.

5. Skripsi yang berjudul “*Perbandingan Waktu Satu Hari di Akhirat dan di Dunia Perspektif Tafsir Mafāṭīh al-Ghaib*” oleh Mandha Amalia Putri Dewata. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perbandingan waktu dalam satu hari di dunia dan akhirat menurut Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Mafāṭīh al-Ghayb*. Bahwa setiap ayat relativitas waktu dalam Al-Qur'an memiliki makna dan perhitungan yang berbeda. Kemudian, nilai fungsi relativitas waktu dalam Al-Qur'an yaitu sebagai media untuk manusia berpikir bahwa Al-Qur'an telah mengajak manusia untuk membaca, melihat, mengkaji, dan memahami fenomena tentang alam semesta.⁴² Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Penulis bukan hanya mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat relativitas waktu dalam Al-Qur'an, melainkan menganalisis bahwa relativitas waktu dalam Al-Qur'an merupakan salah satu aspek dari signifikansi waktu dalam Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pedoman atau panduan yang ditulis agar mempermudah proses penulisan karya ilmiah.⁴³ Agar penelitian ini dapat dipahami, maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas, Penulis membaginya menjadi lima bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pengantar bab berikutnya agar memperoleh gambaran umum tentang penelitian ini. Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Diawali dengan latar belakang masalah, latar belakang merupakan landasan atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca

⁴¹ Hizaul Mardiyah, “Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Aṣr (Suatu Kajian Tahlili)”, *Skripsi* pada IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

⁴² Mandha Amalia Putri Dewata, “Perbandingan Waktu Satu Hari di akhirat dan di Dunia Perspektif Tafsir Mafāṭīh al-Ghaib”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

⁴³ Adhan Efendi, dkk., *Dasar-dasar Karya Tulis Ilmiah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), h. 64.

mengenai apa yang ingin disampaikan oleh penulis.⁴⁴ Dijelaskan di dalamnya mengenai bagaimana konsep waktu secara umum dan bagaimana pengelolaan waktu serta relevansinya dengan kehidupan di zaman modern ini. Selanjutnya, uraian permasalahan yang berisi identifikasi masalah yang akan diteliti oleh Penulis, kemudian rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini. Kemudian, dijelaskan juga tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis, baik dari segi teoritis maupun praktis. Selanjutnya metodologi penelitian, dijelaskan mengenai metodologi, jenis penelitian, sumber data, dan pendekatan yang digunakan oleh Penulis dalam melakukan penelitian. Adapun tinjauan pustaka, yaitu mengidentifikasi beberapa penelitian yang ada dan sesuai dengan topik penelitian Penulis, serta menjelaskan perbedaan penelitian Penulis dengan penelitian sebelumnya. Terakhir, sistematika penulisan yang berisi penjelasan teknik penulisan serta sistematika penulisan skripsi, pembagian bab dan sub-bab yang ada dalam penelitian ini.

Bab kedua, membahas wawasan tentang waktu dari berbagai bidang keilmuan. Berisi landasan teori tentang tinjauan tentang waktu secara umum. Bab ini merupakan pengantar sekaligus pandangan umum bagaimana tentang waktu secara umum, kedua pembahasan mengenai pembagian macam-macam waktu dari segi ilmu sains. Bagian ketiga, membahas berbagai pandangan ulama tentang pentingnya waktu. Bagian keempat, membahas tentang term-term waktu yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal-hal tersebut penting untuk dipahami sebelum mempelajari lebih dalam tentang signifikansi waktu dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, menjelaskan biografi mufasir yaitu Fakhruddin Ar-Razi dan profil kitab tafsirnya yaitu *Mafāṭīḥ al-Ghayb*. Pada bagian biografi mufasir, dijelaskan di dalamnya tentang biografi Fakhruddin ar-Razi, latar belakang dan kiprahnya dalam dunia pendidikan, dan karya-karya Fakhruddin ar-Razi. Kemudian pada bagian kedua, berisi penjelasan mengenai profil kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, mencakup latar belakang penulisan kitab tafsir, metodologi dan corak dari kitab tafsir, sistematika penulisan kitab tafsir, dan karakteristik dari kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb*.

Bab keempat, yaitu inti pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh Penulis. Berisi tentang bagaimana Fakhruddin Ar-Razi menafsirkan ayat-ayat tentang waktu. Bagian pertama membahas bagaimana makna dan fungsi waktu dalam Al-Qur'an yang mencakup pembahasan tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang bermakna waktu digunakan sebagai sumpah, kemudian bagaimana waktu berfungsi dan berperan sebagai penentu kalender dan perhitungan dalam penentuan waktu-waktu ibadah umat Muslim. Bagian kedua, pembahasan mengenai relativitas waktu, termasuk perbedaan dimensi waktu antara dunia dan akhirat, serta kisah-kisah yang menggambarkan tentang relativitas waktu dalam Al-Qur'an. Bagian ketiga, berisi pembahasan mengenai

⁴⁴ Adhan Efendi, dkk., *Dasar-dasar Karya Tulis Ilmiah*, h. 35.

bagaimana implikasi teologis penafsiran Ar-Razi mengenai ayat-ayat tentang waktu dalam Al-Qur'an.

Bab kelima, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Penutup berisi penyajian jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebuah temuan penelitian. Pada bagian saran, berisi harapan dan saran Penulis untuk peneliti selanjutnya, agar dapat lebih mengkaji dan memperluas pemahaman tentang bagaimana signifikansi waktu dalam Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WAKTU

A. Definisi Waktu

Waktu merupakan konsep dasar yang digunakan oleh manusia sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Sejak dahulu, manusia telah menyadari pentingnya memahami dan menata waktu untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bercocok tanam, navigasi, hingga pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, berbagai peradaban telah berupaya menjelaskan definisi waktu dari berbagai pendekatan baik secara filosofis, ilmiah, maupun dari sisi agama.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, makna kata waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung.⁴⁵ Secara bahasa, waktu juga dapat diartikan dengan menentukan atau menetapkan sesuatu.⁴⁶ Ibnu Manẓur (W. 711 H/ 1311 M) mendefinisikan dalam kitabnya yang berjudul *Lisan al-'Arab* bahwa waktu (*waqt*) diartikan sebagai suatu batas tertentu dari masa atau durasi keberadaan sesuatu.⁴⁷ Sedangkan dalam *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, waktu didefinisikan sebagai sejumlah masa yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu peristiwa atau perbuatan.⁴⁸ Sama halnya dalam *Maqāyis al-Lughah* yang menjelaskan bahwa waktu merupakan suatu batasan yang mengatur kapan suatu peristiwa itu berlangsung.⁴⁹

Dalam bahasa Arab kata *al-waqt* terdiri dari huruf **وقت**, kata **الوقت** artinya adalah akhir dari sebuah zaman yang seharusnya digunakan untuk bekerja. Oleh karena itu, kata tersebut tidak digunakan kecuali terhadap sesuatu yang sudah ditetapkan.⁵⁰ Maka, waktu adalah sebuah kelangsungan peristiwa dan keberadaan yang terjadi dalam urutan yang tampak tidak dapat dibalik, dari masa lalu, ke masa kini, menuju masa depan atau dengan kata lain waktu adalah durasi terukur di mana suatu tindakan atau kondisi tersebut berlangsung.

Sedangkan dalam filsafat, waktu merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan ruang. Seorang filsuf dari Jerman bernama Immanuel Kant (W. 1804 M), berpendapat bahwa waktu bukanlah sesuatu yang berasal dari luar diri manusia, melainkan sudah ada secara bawaan dalam struktur pikiran manusia. Waktu berfungsi sebagai alat atau kerangka yang memungkinkan manusia memahami dan menyusun pengalaman hidup secara teratur, seperti

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Ed. 4, h. 1554.

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ...*, h. 1680.

⁴⁷ Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab*, (Qom: Nasy Adb al-Hauzah, 1984), Jilid II, h. 107.

⁴⁸ Tim Penyusun, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq ad-Dauliah, 2004), Ed. 4, h. 1048.

⁴⁹ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr,), Jilid VI, h. 131.

⁵⁰ Raghīb Al-Ashfahany, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah Nazar Mushtafa al-Baz, t.th.), h. 686.

membedakan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Waktu tidak dapat diamati secara langsung seperti objek fisik, tetapi keberadaannya dapat dirasakan melalui pengalaman batiniah.

Menurut Immanuel Kant, waktu adalah bentuk intuisi murni yang bersifat apriori, yaitu ada sebelum pengalaman dan menjadi syarat agar pengalaman bisa terjadi. Dengan kata lain, manusia tidak belajar tentang waktu dari pengalaman, melainkan bisa memiliki pengalaman justru karena dalam dirinya sudah ada struktur waktu. Maka dari itu, waktu menjadi unsur penting dalam proses berpikir dan memahami dunia, karena tanpa waktu, segala peristiwa akan sulit dimengerti secara urut dan masuk akal.⁵¹

Waktu merupakan satuan keberadaan yang tidak terpisahkan dari setiap peristiwa yang terjadi. Waktu juga dapat diartikan secara dua makna yang berbeda, yaitu makna konotatif dan denotatif. Secara konotatif, waktu dipahami sebagai suatu konsep abstrak yang berkaitan dengan keberlangsungan peristiwa. Sementara itu, secara denotatif waktu merujuk pada satuan yang dapat diukur, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, hingga tahun. Dalam kaitannya dengan peristiwa, waktu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek temporal, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ketiga aspek ini merupakan proses dari serangkaian kejadian yang dialami dalam dimensi waktu. Masa lalu adalah hal-hal yang telah terjadi, masa kini menggambarkan apa yang sedang berlangsung, sedangkan masa depan menunjukkan peristiwa yang belum terjadi namun berpotensi untuk dialami.⁵²

Dalam Islam, waktu merupakan salah satu hal yang merupakan nikmat pokok terbesar dan termahal. Karena waktu merupakan sebuah kehidupan, ranah dari keberadaan manusia, serta hamparan yang menjadi cermin bagi bayangannya, jejaknya, dan kebermanfaatannya.⁵³ Oleh karena itu, waktu merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang sangat berharga bagi seseorang dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai definisi waktu dilihat dari berbagai aspek, dapat dipahami bahwa waktu bukan hanya sekedar satuan ukur peristiwa, tetapi merupakan unsur dasar dalam memahami keberadaan, aktivitas, dan kehidupan manusia secara utuh. Baik ditinjau dari aspek bahasa, filsafat, sains, maupun agama, waktu senantiasa menjadi acuan penting dalam menjalani kehidupan yang terarah dan bermakna. Bahkan, waktu juga merupakan amanah besar yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak, sehingga setiap orang dituntut untuk mengelolanya dengan bijak.

⁵¹ Raihanah Musfirah dan Ismail, "Pandangan Kritis Immanuel Kant Terhadap Konsep Waktu" dalam *JSHI: Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2024), Vol. 8, No. 1, h. 23.

⁵² Juniah dan Rindi Juniarti, "The Perspective Of The Qur'an On The Relativity Of Space and Time in Physics" dalam *IJMA: Intergration Journal of Misykatul Anwar*, (Palembang: Misykatul Anwar, 2024). Vol. 1, No. 1, h. 9.

⁵³ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qīmah az-Zaman 'Inda al-Ulamā'*, (Beirut: Dar al-Basyair, 1983), h. 29.

B. Konsep Waktu Menurut Fakhruddin Ar-Razi

Konsep waktu merupakan salah satu tema penting yang banyak dibahas dalam khazanah filsafat Islam, termasuk oleh Fakhruddin ar-Razi. Sebagai seorang teolog, filsuf, sekaligus mufasir, Ar-Razi menempatkan waktu bukan hanya dalam kerangka kosmologis, tetapi juga dalam dimensi filosofis dan teologis. Pembahasan Ar-Razi mengenai waktu mengandung implikasi mendalam, baik untuk memahami hakikat ciptaan maupun untuk meneguhkan keyakinan akan keabadian Allah. Oleh karena itu, kajian tentang konsep waktu menurut Ar-Razi penting untuk menyingkap bagaimana ia merumuskan hakikat, sifat, dan fungsi waktu dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta.

1. Hakikat Waktu

Menurut Fakhruddin ar-Razi, waktu didefinisikan sebagai *miqdār al-ḥarakah* atau ukuran dari gerak. Artinya, waktu tidak memiliki eksistensi mandiri, tetapi hanya dapat dipahami melalui perubahan dan pergerakan sesuatu dalam ruang. Dalam pandangannya, waktu termasuk ke dalam kategori *a'rād* (aksiden), bukan *jawhar* (substansi), karena ia tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada kejadian yang berubah. Misalnya, pergantian siang dan malam, peredaran bulan, serta rotasi dan revolusi benda langit adalah bentuk gerakan yang memungkinkan manusia menyadari adanya waktu. Dengan demikian, waktu bagi ar-Razi bukanlah entitas absolut yang ada dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang bergantung pada perubahan fenomena. Namun, ia juga menekankan bahwa meskipun waktu bersifat relatif terhadap makhluk, Allah SWT. adalah Pencipta waktu dan tidak terikat olehnya.

Hubungan antara waktu, gerak, dan jarak bersifat erat tetapi tidak identik. Gerak dapat disebut kontinu sejauh ia menempuh jarak secara berkesinambungan, sementara jarak di sini bukan penyebab gerak, melainkan syarat bagi kontinuitas gerak itu sendiri. Adapun waktu berbeda dari keduanya, sebab hakikat waktu adalah kontinuitas itu sendiri (*continuity per se*), sehingga ia tidak membutuhkan sebab eksternal untuk bersifat kontinu. Namun, eksistensi waktu hanya dapat dipahami melalui kontinuitas jarak yang dilewati oleh gerakan. Dengan demikian, waktu tidak lahir langsung dari gerakan, melainkan dari kontinuitas jarak melalui gerak, sehingga waktu menjadi ukuran yang meniscayakan adanya perubahan dan keterhubungan antara gerak serta ruang.⁵⁴

Gerakan adalah penyebab adanya waktu, karena tanpa gerakan atau perubahan, waktu tidak bisa dipahami. Sebaliknya, waktu bukanlah penyebab adanya gerakan, tetapi hanya membuat gerakan itu bisa terus berlanjut tanpa batas. Dengan kata lain, gerakanlah yang menimbulkan waktu, sementara waktu

⁵⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Wujud dan Waktu: Perbincangan-perbincangan Filosofis Timur*, terj. M.S. Arifin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), Cet.1, h. 202.

memberi sifat kesinambungan pada gerakan tersebut. Jadi yang benar-benar menjadi sebab utama adanya waktu adalah sesuatu yang bergerak, sebab darinya lahir gerakan, dan dari gerakan itulah waktu bisa ada.⁵⁵

Dengan demikian, Ar-Razi menegaskan bahwa hakikat waktu adalah aksiden berupa kontinuitas yang diukur melalui gerak dan jarak, sehingga waktu tidak memiliki eksistensi mandiri, melainkan bergantung sepenuhnya pada perubahan ciptaan. Waktu hanya hadir sejauh ada peristiwa yang bergerak dan berubah, dan tanpanya waktu tidak dapat dipahami. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa waktu adalah bagian dari keteraturan alam semesta yang diciptakan Allah, sehingga seluruh makhluk tunduk kepadanya, sementara Allah sendiri tetap transenden, tidak terikat oleh ruang dan waktu.

2. Relativitas Waktu

Secara umum, relativitas waktu adalah konsep yang menyatakan bahwa waktu tidak bersifat mutlak atau tetap, melainkan dapat berlaku berbeda bagi pengamat yang berada dalam kondisi atau kerangka acuan. Dalam konsep fisika, relativitas waktu adalah bagian dari teori relativitas khusus dan umum yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan bernama Albert Einstein pada abad ke-20, dalam teorinya, ia menyatakan bahwa waktu bergantung pada massa dan kecepatan, suatu penjelasan yang sebelumnya belum pernah ada seorang pun yang mampu mengemukakannya dengan jelas. Sebelumnya, pada masa lalu manusia tidak mengetahui bahwa waktu bersifat relatif dan dapat berubah sesuai kondisi dan keadaan.⁵⁶ Artinya, waktu dapat berjalan lebih lambat bagi seseorang yang bergerak sangat cepat atau berada dalam medan gravitasi yang sangat kuat, dibandingkan dengan seseorang yang diam atau berada dalam medan gravitasi yang lemah.

Fenomena ini telah dibuktikan secara ilmiah melalui berbagai eksperimen, termasuk pengamatan terhadap jam atom di pesawat yang bergerak cepat dan satelit yang mengorbit bumi. Semakin tinggi satelit berada di atas permukaan bumi, semakin cepat jam akan berjalan karena berkurangnya potensi gravitasi bumi. Selanjutnya, akan terjadi perubahan laju jam yang disebabkan oleh gerak relatif satelit dan bumi. Dengan demikian, dalam fisika modern, waktu tidak lagi dipandang sebagai entitas absolut dan seragam bagi setiap orang, melainkan sebagai sesuatu yang relatif dan bergantung pada keadaan fisik pengamatnya.⁵⁷

Teori relativitas waktu tidak hanya memperluas pemahaman manusia tentang waktu dalam ilmu pengetahuan alam pada ranah sains, tetapi juga memperlihatkan bahwa konsep relativitas waktu memiliki relevansi dalam

⁵⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Wujud dan Waktu...*, h. 206.

⁵⁶ Ramadhani, dkk., *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut DR. Zakir Naik Sesuai atau Tidak Sesuai?*, (Yogyakarta: Sketsa, 2017), h. 79.

⁵⁷ James Jeperesen dan Jane Fitz Randolph, *From Sundials to Atomic Clocks...*, h. 198-201.

berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam ajaran agama. Jika dalam fisika modern waktu terbukti bersifat relatif dan bergantung pada kecepatan serta medan gravitasi, maka dalam Al-Qur'an terdapat penggambaran yang serupa, yang menunjukkan bahwa waktu tidak selalu berjalan secara linear atau seragam.

Al-Qur'an menggambarkan fenomena relativitas waktu secara luas dan bervariasi. Jika dikelompokkan, terdapat empat bentuk fenomena relativitas waktu yang tercantum dalam Al-Qur'an: pertama, relativitas waktu yang dialami manusia di dunia; kedua, relativitas waktu yang terjadi di akhirat; ketiga, relativitas waktu yang dialami oleh para malaikat; dan keempat, relativitas waktu di sisi Allah, yang menunjukkan bahwa hari-hari menurut Allah bersifat relatif dibandingkan dengan hitungan hari menurut manusia.⁵⁸

Berbeda halnya dengan Einstein, menurut Ar-Razi relativitas waktu terletak pada kenyataan bahwa waktu tidak bersifat absolut, melainkan bergantung pada perubahan dan gerakan yang terjadi pada makhluk. Waktu hanya dapat diukur melalui pergantian siang dan malam, peredaran bulan, serta pergerakan benda langit lainnya, sehingga persepsi manusia terhadap waktu sangat terbatas dan relatif terhadap kesadarannya. Misalnya, dalam kisah *Ashāb al-Kahfi*, tidur ratusan tahun dirasakan hanya sehari atau setengah hari, yang menunjukkan bahwa pengalaman waktu bisa berbeda dengan realitas objektifnya. Hal ini menegaskan bahwa waktu hanyalah aksiden yang mengikuti gerakan makhluk, sementara Allah SWT. berada di luar ruang dan waktu, sehingga hanya Dia yang mengetahui hakikat dan takaran waktu secara mutlak.

3. Waktu dan Kekekalan

Seperti dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa menurut Ar-Razi, waktu pada hakikatnya adalah aksiden yang berupa ukuran gerak dan perubahan yang tidak memiliki eksistensi mandiri, melainkan bergantung sepenuhnya pada fenomena ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa waktu hanya berlaku bagi makhluk yang senantiasa berubah dan terbatas, sementara Allah SWT. sama sekali tidak terikat olehnya. Kekekalan Allah bukan berarti rentangan waktu yang tidak berujung, melainkan keberadaan yang azali dan abadi di luar ruang dan waktu. Dengan demikian, waktu menegaskan kefanaan makhluk, sedangkan kekekalan menegaskan keabadian Allah sebagai Dzat yang tidak bermula dan tidak berakhir. Kesadaran akan konsep ini mengajarkan manusia untuk memaknai keterbatasan hidup di dunia dan mengarahkan dirinya menuju kehidupan akhirat yang kekal.

Ar-Razi menjelaskan bahwa jika waktu dianggap sebagai ciptaan, maka wajar bila ia bisa mengalami ketiadaan. Namun, segala sesuatu yang mungkin ada tidak otomatis mengharuskan ketidakmungkinannya, sedangkan

⁵⁸ Bima Kusuma Jayuspanda, "Relativitas Waktu dalam Perspektif Tafsir Al-Jawahir dan Akselerasi Sains Modern", *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024, h. 21.

mengharuskan ketiadaan waktu berarti mengharuskan hal yang mustahil. Sebab, bila waktu musnah dan menjadi tiada, maka ketiadaan itu harus didahului oleh keberadaan dalam suatu waktu tertentu, yang berarti masih ada “waktu bagi waktu” itu sendiri. Hal ini meniscayakan kontradiksi, karena waktu tetap ada ketika ia dianggap tiada. Dengan demikian, sebagaimana waktu tidak memiliki permulaan, ia juga tidak memiliki akhir. Jika ketiadaan datang setelah keberadaannya, maka “setelah” itu sendiri menuntut keberadaan waktu, yang berarti mustahil. Karena ketiadaan waktu mengharuskan hal yang mustahil, maka keberadaan waktu adalah niscaya pada dirinya sendiri.⁵⁹

C. Sejarah Pengukuran Waktu

Sejak awal peradaban, manusia telah menyadari pentingnya waktu dalam mengatur kehidupan. Waktu menjadi acuan dalam berbagai aktivitas seperti bertani, berlayar, berdagang, hingga menyelenggarakan upacara keagamaan. Karena itu, pengukuran waktu berkembang seiring kebutuhan dalam praktiknya dan keilmuan manusia yang semakin berkembang. Pemahaman terhadap sejarah pengukuran waktu menjelaskan bagaimana manusia mengelola dan memaknai waktu. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, cara manusia mengukur waktu mengalami perubahan yang cukup signifikan, mulai dari metode sederhana dengan memperhatikan gejala alam hingga sistem penanggalan dan alat pengukuran waktu yang rumit.

Pada zaman kuno, berbagai peradaban di seluruh dunia telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap waktu melalui pembangunan struktur-struktur monumental yang berfungsi sebagai alat pengamat langit. Para arkeolog telah menemukan sisa-sisa peradaban kuno yang diyakini merupakan perangkat penunjuk waktu yang rumit. Sebagai contoh yaitu struktur batu besar seperti *Stonehenge* di Inggris Selatan dan kuburan lorong di *Newgrange*, dekat Dublin di Irlandia berusia 4000 tahun, yang diyakini berfungsi sebagai observatorium kuno untuk memantau pergerakan matahari dan benda-benda langit lainnya. Pada kota-kota besar seperti Cuzco dan Texcoco, tata ruang kota bahkan disusun berdasarkan garis pandang astronomis. Bahkan kelompok suku asli di Amerika Utara, yang dianggap lebih sederhana, membangun formasi batu seperti *Medicine Wheel* di Wyoming, yang kini diketahui berfungsi sebagai penanda waktu dan kalender musiman. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap waktu, peredaran benda langit, dan siklus alam telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat kuno.⁶⁰

Di benua Amerika, peradaban seperti Maya, Inca dan Aztec mengembangkan sistem kalender yang cermat dan rumit, yang digunakan tidak

⁵⁹ Dedy Ibmar, “Metafisika Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Razi dan Al-Farabi”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2019, h. 59.

⁶⁰ James Jesperesen dan Jane Fitz Randolph, *From Sundials to Atomic Clocks: Understanding Time and Frequency*, (Washington, D.C.: National Institute of Standards and Technology, 1999), h. 7.

hanya untuk menandai hari-hari keagamaan dan kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai bagian penting dalam kehidupan dan tatanan sosial mereka. Dalam peradaban suku Maya, yang periodenya berlangsung dari abad ke-2 hingga ke-10, hari ditandai dengan terbit dan terbenamnya matahari. Waktu dimulai saat matahari muncul di langit pagi dan berakhir saat matahari terbenam di langit barat Bagi suku Maya, hari bukan hanya sekedar waktu, tetapi merupakan bagian dari siklus tatanan alam semesta yang sakral.⁶¹

Masyarakat awal menggunakan sebuah alat yang disebut *gnomon* untuk mengukur waktu. *Gnomon* merupakan alat pengukuran yang pertama digunakan untuk mengukur waktu oleh berbagai bangsa dan mereka menggunakan panjang bayangan dan bukan arahnya untuk melakukan hal ini. *Gnomon* merupakan karya dari bangsa Yunani yang berarti “Petunjuk”. *Gnomon* adalah batang atau benda tegak yang menjadi penunjuk bayangan.⁶² Pada tahun 3500 SM, masyarakat Mesir kuno menggunakan *gnomon* yang berbentuk *obelisk* untuk membagi waktu siang hari, mengatur waktu, dan mengatur kalender.⁶³ *Obelisk* dibangun dengan hati-hati dan diposisikan secara geografis sehingga menghasilkan bayangan, yang memungkinkan orang untuk membagi hari menjadi pagi dan siang. Penambahan penanda pada dasar obelisk dapat menunjukkan pembagian hari lebih lanjut.

Pada akhir abad ke-10, para astronom Arab membuat sebuah penemuan penting yang menjadi dasar dari jam matahari modern. Mereka menemukan bahwa jika batang penunjuk bayangan (*gnomon*) diposisikan sejajar dengan sumbu rotasi bumi, maka jam matahari tersebut dapat menunjukkan waktu yang konsisten pada tanggal yang sama setiap tahunnya. Jenis jam matahari seperti ini pernah dibuat oleh seorang astronom bernama Ibnu al-Syatir untuk Masjid Umayyah di Damaskus pada tahun 1371 M. Jenis jam matahari tersebut adalah salah satu yang tertua yang masih bertahan dan menggunakan prinsip *gnomon* sejajar dengan kutub bumi.⁶⁴

Pada sekitar tahun 600 SM masyarakat Mesir menyempurnakan jam matahari dengan mengembangkan sebuah alat pengukuran waktu bernama *merkhet*.⁶⁵ *Merkhet* ini digunakan untuk mengukur waktu pada malam hari, yaitu

⁶¹ James Jesperesen dan Jane Fitz Randolph, *From Sundials to Atomic Clocks...*, h. 8.

⁶² Rene R. J. Rohr, *Sundials: History, Theory, and Practice*, trans. Gabriel Godin, (Mineola, N.Y: Dover Publications, 1996), h. 4.

⁶³ *Obelisk* adalah sebuah monumen batu tegak berbentuk tiang empat sisi yang meruncing ke atas, biasanya diakhiri dengan puncak berbentuk piramida kecil. Obelisk terbuat dari satu bongkah batu besar (monolit) dan sering kali terbuat dari granit.

⁶⁴ Elly Uzlifatul Jannah dan Elva Imeldatur Rohmah, “Sundial Sejarah dan Konsep Aplikasinya”, dalam *Jurnal Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-ilmu Berkaitan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 132.

⁶⁵ *Merkhet* adalah sebuah alat untuk mengukur waktu di malam hari, terdiri dari seutas benang atau tali yang digantung vertikal dari tongkat atau tiang (mirip dengan alat bidik, dan digunakan bersama dengan bintang utara (kutub langit) sebagai acuan untuk menentukan poros utara-selatan.

dengan cara sepasang *merkhet* digunakan untuk menentukan arah Utara-Selatan dengan membariskannya satu di belakang yang lain dengan Bintang Kutub. Saat teropong dan kedua *merkhet* berada pada satu garis lurus dengan bintang tersebut, pengamat dapat mengukur peristiwa malam hari menggunakan jam air, berdasarkan saat bintang-bintang tertentu melintasi garis vertikal. Peristiwa ini kemudian dicatat sebagai ‘garis malam’ pada jam matahari.⁶⁶

Pada 1500 SM Mesir telah menciptakan sebuah alat pengukuran waktu yang menggunakan air, dan pada sekitar tahun 325 SM bangsa Yunani mengadopsi teknologi jam air tersebut dan memberinya nama dengan *clepsydra*. *Clepsydra* adalah jam air yang bekerja secara sederhana yaitu dengan cara mengalirkan air dari satu wadah ke wadah lain, dan jumlah air yang mengalir menunjukkan lamanya waktu berlalu. Air akan menetes dengan kecepatan yang hampir konstan dari lubang kecil di dekat dasar wadah, tanda di sisi wadah mengukur jam. Pada desain lain, waktu diukur dengan menggunakan pengisian dua mangkuk pada *clepsydra*, yaitu mangkuk aliran masuk dan aliran keluar. Tingkat cairan dalam mangkuk setiap saat adalah ukuran interval waktu, dan interval waktu maksimum telah tercapai ketika mangkuk terisi penuh dan tenggelam.⁶⁷

Jam air diperkenalkan ke Tiongkok sekitar tahun 200 SM dan terus digunakan sebagai alat utama untuk mengukur waktu hingga akhir abad pertengahan. Tiongkok mengembangkan *clepsydra* dengan lebih kompleks hingga mampu menggerakkan roda dan boneka penunjuk waktu, seperti pada menara jam Su Sung yang dibuat oleh seorang astronom bernama Su Sung dan rekan-rekannya pada abad ke-11 yang dibangun secara rumit dan tingginya lebih dari 30 kaki, digerakkan oleh kincir air untuk mengatur rotasi pergerakan agar rodanya berputar dengan tepat. Roda meluncur ke depan dan mendorong menara mesin ke titik stasioner berikutnya dalam siklus terus-menerus.⁶⁸

Pada 1300 SM, seorang ahli dari Alexandria bernama Ctesibus membuat sebuah jam dengan menggunakan pasir yang disebut dengan jam pasir atau *hourglass*. Alat ini terdiri dari dua bola kaca berbentuk pir yang disatukan di bagian puncaknya dan memiliki saluran kecil yang terbentuk di antara keduanya, sejumlah pasir ditempatkan di dalam bola-bola tersebut, dan ukuran saluran disesuaikan sedemikian rupa sehingga media tersebut akan mengalir sepenuhnya dari satu bola ke bola lainnya dalam waktu yang diinginkan untuk diukur, misalnya satu jam atau satu menit. Namun karena beratnya pasir, jam pasir hanya dapat digunakan untuk jarak waktu yang pendek. Pada awal pemakaian,

⁶⁶ Delia O’Meara, “Clocks and Watches”, <https://www.westerncape.gov.za/> diakses pada 01 Juli 2025, (London: Nuffield Primary History Project, Royal Museums Greenwich & The Nuffield Foundation, 2007), h. 44.

⁶⁷ Judah Levine, “The History of Time and Frequency from Antiquity to the Present Day”, dalam Jurnal *The European Physical Journal*, (Heidelberg: Springer-Verlag; Les Ulis: EDP Sciences, 2016), h. 2.

⁶⁸ Elly Uzlifatul Jannah dan Elva Imeldatur Rohmah, “Sundial Sejarah...”, h. 132.

jam pasir hanya digunakan sebagai pengukur periode waktu seperti lampu atau lilin, tetapi seiring dengan semakin akuratnya jam, jam pasir digunakan untuk mengkalibrasi jam untuk mengukur periode waktu tertentu, contohnya untuk menentukan khotbah di gereja, kuliah, bahkan periode penyiksaan.⁶⁹

Salah satu penggunaan utama jam pasir yaitu di kapal. Para pelaut melemparkan sebuah batang kayu ke atas kapal dengan tali panjang yang terpasang padanya. Saat tali itu dilemparkan ke air, mereka menghitung simpul yang diikatkan pada tali itu dengan jarak yang sama, untuk jangka waktu tertentu seperti yang ditentukan oleh jam pasir. Hal tersebut memberi perkiraan kasar tentang kecepatan atau yang disebut knot kapal yang bergerak.⁷⁰

Ahli astronomi Yunani bernama Hipparchus (190-125 SM) memperkenalkan pembagian hari menjadi 24 jam yang sama panjang. Kemudian metode ini diadopsi oleh Ptolemeus, yang juga memulai pembagian satu jam menjadi 60 menit, dan satu menit menjadi 60 detik. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan jam temporal tetap bertahan hingga abad ke-14, ketika jam mekanis pertama mulai dibuat. Karena lebih mudah untuk membangun jam yang berdentang pada interval waktu yang sama, penggunaan jam dengan pembagian waktu yang seragam pun akhirnya diadopsi secara luas.⁷¹

Pada awal abad ke-14, jam mekanik mulai muncul di derek di sejumlah kota besar di Italia. Jam mekanik digerakkan oleh beban dan menggunakan pelarian ambang dan kaki, mekanisme yang digunakan pada jam-jam ini terdiri dari batang horizontal yang berayun bebas (*foliot*) yang terpasang pada poros vertikal yang terletak di tengah (*verge*). Mekanisme ini digerakkan oleh gravitasi. Saat beban yang melilit poros turun, poros berputar dan roda mahkota bergigi pada poros membuat *escapement* berosilasi.⁷² Perjalanan waktu diukur dengan menggerakkan jarum jam mengelilingi permukaan jam yang ditandai. Jam mekanik ini digunakan selama lebih dari 300 tahun.⁷³

Kemajuan besar terjadi pada abad ke-17, ketika seorang astronom Italia bernama Galileo Galilei memperkenalkan prinsip pendulum, dan seorang ilmuwan Belanda Cristian Huygens yang merupakan seorang ilmuwan Belanda berhasil menciptakan jam pendulum pertama pada tahun 1656 yang jauh lebih akurat. Pada saat yang bersamaan ketika Huygens mengembangkan jam pendulumnya, ilmuwan Inggris Robert Hooke sedang bereksperimen dengan ide

⁶⁹ Leo Rogers, "A Brief History of Time Measurement", <https://nrich.maths.org/6070> diakses pada 01 Juli 2025, (Cambridge: University of Cambridge, 2011), h. 6.

⁷⁰ James Jesperesen dan Jane Fitz Randolph, *From Sundials to Atomic Clocks...*, h. 34.

⁷¹ Tim Penyusun, *Encyclopedia Internasional*, (New York: Lexicon Publications Inc., 1963), h. 121.

⁷² Osilasi adalah gerakan bolak-balik secara teratur di sekitar titik keseimbangan, gerakan ke kiri dan ke kanan atau ke atas dan ke bawah atau ke depan dan ke belakang.

⁷³ Delia O'Meara, "Clocks and Watches", h. 44.

menggunakan pegas logam lurus untuk mengatur frekuensi jam. Namun, Huygens yang pertama kali berhasil membuat jam yang dikendalikan oleh pegas pada tahun 1675. Jam ini digerakkan oleh pegas, bukan oleh pemberat yang ditarik oleh gravitasi seperti jam-jam lama, dan dia menggunakan pegas spiral. Meskipun jam-jam ini masih belum terlalu akurat karena jam melambat ketika pegas utama dilepaskan, jam bertenaga pegas merupakan pendahulu dari ketepatan waktu yang lebih akurat.⁷⁴

Pengukuran dan informasi waktu yang akurat menjadi kebutuhan penting dan sangat mendasar bagi manusia, terutama dalam menentukan posisi dan arah perjalanan. Para pelaut, penerbang, hingga penjelajah bumi sangat bergantung pada informasi waktu yang akurat untuk memetakan lokasi dan rute mereka. Dalam dunia pelayaran, kebutuhan akan pengukuran waktu yang presisi sangat dibutuhkan. Masyarakat awal telah menyadari bahwa matahari dan bintang dapat dijadikan panduan navigasi, terutama di laut yang tidak memiliki penunjuk arah.⁷⁵ Tidak ada alat untuk mengukur waktu yang akurat di laut, sampai pada tahun 1759 seorang tukang kayu dan pembuat jam otodidak membuat sebuah alat pengukuran waktu yang dinamai dengan *marine chronometer* (kronometer laut), jam ini mampu menjaga akurasi waktu dalam kondisi laut yang berguncang sehingga sangat penting dalam menentukan garis bujur untuk navigasi.

Perkembangan besar berikutnya adalah penemuan pada tahun 1880 oleh Pierre Curie yang menemukan bahwa tekanan pada kristal kuarsa menyebabkannya bergetar pada frekuensi yang tetap dan teratur. Pada tahun 1928, WA Marison membuat jam kuarsa pertama kali. Dia mengganti pendulum dan perangkat berosilasi mekanis lainnya dengan kristal kuarsa yang bergetar. Hal ini memungkinkan untuk mengukur akurasi jam hingga sepersejuta detik.⁷⁶

Pada tahun 1955, dua orang Fisikawan Inggris L. Essen dan J. Perry membuat jam yang lebih akurat lagi, yaitu jam atom. Jam atom menggunakan resonansi frekuensi alami atom sebagai detak waktunya. Jam atom memanfaatkan prinsip mekanika kuantum, di mana elektron dalam atom menyerap atau memancarkan energi pada frekuensi tertentu saat berpindah orbit. Frekuensi ini sangat stabil dan menjadi pengukuran waktu yang sangat presisi. Jam atom, yang bekerja berdasarkan getaran atom *cesium* menjadi standar akurasi waktu modern dan digunakan dalam sistem satelit seperti GPS (*Global Positioning System*). Setiap satelit memancarkan sinyal yang memberikan posisinya dan waktu rata-rata yang ditentukan oleh empat jam atom yang ada di

⁷⁴ James Jesperesen dan Jane Fitz Randolph, *From Sundials to Atomic Clocks...*, h. 38.

⁷⁵ James Jesperesen dan Jane Fitz Randolph, *From Sundials to Atomic Clocks...*, h. 24.

⁷⁶ Delia O'Meara, "Clocks and Watches", h. 45.

dalamnya. Sinyal tersebut ditangkap oleh perangkat yang cukup kecil untuk digenggam, yang kemudian menghitung lintang dan bujunya.⁷⁷

Pada abad ke-18 waktu dalam sehari berbeda-beda dari satu kota ke kota lainnya. Hal tersebut menyulitkan layanan pos dan perjalanan karena harus menyesuaikan waktu setempat. Masalah ini semakin rumit ketika jaringan kereta api berkembang di Inggris pada abad ke-19. Jalur kereta di Inggris mulai mengatasinya dengan menggunakan waktu London yang ditentukan oleh *Royal Observatory* di Greenwich, hingga akhirnya pada tahun 1855 semua jam publik di Inggris mengadopsi *Greenwich Mean Time* (GMT). Di Amerika Serikat, perbedaan waktu antar wilayah menyebabkan kekacauan yang lebih besar. Charles Dowd mengusulkan pembagian wilayah menjadi empat zona waktu, yang mulai diterapkan secara nasional pada 18 November 1883 dan diresmikan pada tahun 1918. Seiring perkembangan teknologi, seperti penemuan telegraf nirkabel oleh Marconi pada tahun 1899, standar waktu global semakin diperlukan. Negara terakhir yang mengadopsi meridian Greenwich sebagai acuan waktu adalah Liberia pada tahun 1972.⁷⁸

Dengan demikian, perjalanan panjang sejarah pengukuran waktu menunjukkan bahwa sejak zaman kuno manusia telah memiliki perhatian besar terhadap keteraturan alam dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Mulai dari pengamatan terhadap pergerakan matahari dan bintang, hingga pengembangan alat-alat mekanis dan elektronik, semua mencerminkan usaha manusia untuk memahami, mengatur, dan menyesuaikan diri dengan waktu. Evolusi alat ukur waktu tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, namun mencerminkan juga cara pandang manusia terhadap waktu itu sendiri. Sejarah ini menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana waktu dimaknai dalam berbagai aspek kehidupan.

D. Macam-macam Waktu

Pengukuran waktu yang akurat, dalam ilmu astronomi merupakan salah satu kriteria utama dalam pengamatan ilmiah, karena setiap peristiwa terjadi dalam suatu sistem referensi waktu yang konsisten. Sistem atau jam ini mencakup berbagai metode pengukuran, seperti laju frekuensi atau siklus rotasi bumi pada porosnya, revolusi orbitnya terhadap matahari, gerakan bandul atau keseimbangan jam yang dikendalikan oleh arus listrik bolak-balik, getaran garpu tala, kristal kuarsa, peluruhan radioaktif, serta osilasi atom *cesium-133*. Dengan demikian, waktu pada dasarnya adalah apa yang terbaca oleh jam. Tidak ada standar waktu yang bersifat mutlak. Secara umum, semakin stabil suatu sistem siklus, semakin tepat dan akurat pembacaan waktu yang dihasilkan.⁷⁹

⁷⁷ James Jesperesen dan Jane Fitz Randolph, *From Sundials to Atomic Clocks...*, h. 52.

⁷⁸ Delia O'Meara, "Clocks and Watches", h. 45.

⁷⁹ Glenn D. Considine, *Van Nostrand's Scientific Encyclopedia*, (New York: John Willwy & Sons, Inc. Publication, 2002), Ed. 9, Vol. 2, h. 3492.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa sejak dahulu, manusia telah menggunakan dan memperhatikan langit untuk memahami dan mengatur kehidupan. Pergantian malam dan siang, peredaran bulan dan perubahan posisi bintang telah menjadi acuan alami dalam mengatur waktu.⁸⁰ Waktu tidak hanya sekedar hitungan jam dan hari, tetapi merupakan hasil pengamatan dan perhitungan yang teliti terhadap gerakan benda-benda langit. Para astronom membedakan berbagai jenis waktu, tergantung pada titik acuan dan metode pengukurannya. Pemahaman tentang macam-macam waktu astronomis menjadi dasar penting dalam navigasi, penentuan kalender, hingga pelacakan fenomena langit secara akurat. Adapun pembagian macam-macam waktu menurut ilmu astronomi adalah sebagai berikut:

1. Waktu Matahari (*Apparent Solar Time*)

Waktu matahari nyata adalah waktu yang diukur dengan rotasi bumi terhadap matahari. Waktu matahari yang tampak adalah waktu yang diukur dengan pengamatan langsung terhadap matahari atau dengan jam matahari. Waktu matahari nyata ini, atau sering disebut dengan waktu jam matahari merupakan waktu yang diukur berdasarkan pergerakan harian matahari sebagaimana terlihat dari permukaan bumi. Karena bumi tidak berbentuk bulat sempurna, berputar tidak dengan kecepatan yang tetap, dan mengelilingi matahari dalam jalur yang tidak bulat sempurna (*elips*), serta bidang orbitnya tidak sejajar dengan khatulistiwa, maka panjang waktu siang hari (hari matahari) bisa berbeda-beda setiap harinya.⁸¹

Sejak zaman dahulu, arah matahari di langit telah digunakan sebagai cara untuk mengukur perjalanan waktu. Selama berabad-abad konsep dasar ini berkembang hingga titik di mana ukuran sudut, yang setara dengan sudut jam lokal matahari, dikenal sebagai waktu matahari semu. Waktu ini bergantung pada bujur lokasi yang dimaksud.⁸²

2. Waktu Matahari Rata-rata (*Mean Solar Time*)

Waktu matahari rata-rata merupakan sistem waktu yang dihitung dari gerakan matahari rata-rata, yaitu titik fiktif yang bergerak dengan kecepatan tetap sepanjang ekuator langit. Berbeda dengan matahari sejati, sistem ini menghasilkan panjang hari yang konstan (24 jam) dan praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Titik ini didefinisikan sedemikian rupa sehingga dalam satu tahun, gerakan matahari sepanjang ekliptika setara dengan gerakan titik fiktif tersebut di sepanjang ekuator langit. Ukuran sudut yang setara dengan

⁸⁰ Isna Fina Zulfatun, “Fenomena Pergantian Malam dan Siang dalam Al-Qur’an (Analisis Pengilmuan Islam Kuntowijoyo)”, *Skripsi* pada UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purworejo, 2023, h. 31.

⁸¹ Glenn D. Considine, *Van Nostrand's Scientific Encyclopedia*, h. 3492.

⁸² Dennis M. McCarthy dan P. Kenneth Seidelmann, *Time: From Earth Rotation to Atomic Physics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), h. 10.

sudut jam lokal dari titik ini.⁸³ Waktu matahari rata-rata diperkenalkan dalam almanak di Inggris pada tahun 1834 dan di Prancis pada tahun 1835.

3. Waktu Sideris (*Sidereal Time*)

Waktu sideris adalah jenis waktu yang biasa digunakan oleh para astronom. Waktu ini dihitung berdasarkan gerakan semu harian dari bintang yang sangat jauh (bukan matahari), seperti yang terlihat dari permukaan bumi.⁸⁴ Waktu sideris merupakan sistem waktu yang mengukur rotasi bumi terhadap bintang-bintang tetap, bukan terhadap matahari. Satu hari sideris adalah waktu yang dibutuhkan bumi untuk menyelesaikan satu rotasi penuh terhadap latar belakang bintang tetap, yaitu sekitar 23 jam 56 menit. Waktu ini penting untuk keperluan astronomi, seperti penentuan posisi bintang dan navigasi langit. Definisi waktu sideris tergantung pada acuan yang digunakan (bintang tetap vs ekuinoks yang bergerak), dan ini akan memengaruhi cara seseorang mengukur periode rotasi bumi secara astronomis.⁸⁵

4. Waktu Universal

Waktu Universal atau disebut dengan *Universal Time* (UT) adalah waktu dinamis yang berasal dari pengamatan rotasi bumi yang sebanding dengan sudut rotasi bumi pada porosnya. Waktu Universal (UT), yang juga dikenal dengan *Greenwich Mean Time* (GMT), merujuk pada sistem waktu yang dihitung berdasarkan posisi meridian nol di Greenwich, Inggris, dan bergantung pada rotasi bumi. Jika tidak dikoreksi, satuan waktunya setara dengan detik matahari rata-rata, yang disebut sebagai T_0 . Dalam perkembangan selanjutnya, skala waktu UT dibagi menjadi beberapa bentuk koreksi, seperti UT_1 , yaitu Waktu Universal yang telah disesuaikan dengan gerakan kutub dan nutasi bumi, serta UT_2 , yang merupakan UT_1 yang telah dikoreksi lebih lanjut untuk mengatasi variasi musiman dalam rotasi bumi. Untuk keperluan publik dan ilmiah, waktu ini disiarkan secara berkala dalam kode *Morse* internasional setiap lima menit oleh stasiun radio WWW di Colorado dan WWVH di Hawaii, yang dikelola oleh Biro Standar Nasional Amerika Serikat. Sinyal waktu yang dipancarkan dijaga agar tetap selaras dengan UT_2 .⁸⁶

5. Waktu Atom Internasional

Waktu Atom Internasional atau TAI (*Temps Atomique International*) adalah koordinat referensi waktu yang ditetapkan oleh Bureau Internasional De L'heure yang telah tersedia sejak tahun 1955 berdasarkan pembacaan jam atom yang beroperasi di berbagai tempat. Satuan waktu yang digunakan dalam sistem

⁸³ Dennis M. McCarthy dan P. Kenneth Seidelmann, *Time: From Earth Rotation...*, h. 11.

⁸⁴ Glenn D. Considine, *Van Nostrand's Scientific Encyclopedia*, h. 3493.

⁸⁵ W. M. Smart, *Textbook on Spherical Astronomy*, (Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1977), Edisi 6, h. 137.

⁸⁶ Glenn D. Considine, *Van Nostrand's Scientific Encyclopedia*, h. 3493.

ini adalah detik atom, yang kemudian diresmikan sebagai detik SI (*System Internasional*) pada tahun 1967 dan masih digunakan hingga saat ini. Fungsi dasar dari sebuah jam adalah menghasilkan rangkaian penanda waktu yang terus menerus, teratur, dan diberi angka, yang membentuk skala waktu. Angka yang terkait dengan penanda waktu tersebut disebut pembacaan jam. Karena perangkat fisik dapat mengalami kegagalan, laboratorium biasanya memelihara beberapa jam sekaligus. Data dari berbagai jam ini dikumpulkan dan digabungkan untuk membentuk satu waktu gabungan.⁸⁷

6. Waktu Terkoordinasi Universal

Waktu Terkoordinasi Universal atau disebut juga dengan UTC (*Coordinated Universal Time*) adalah sistem waktu global yang dikembangkan untuk menyatukan ketepatan waktu atomik dengan waktu rotasi bumi. UTC mulai digunakan secara resmi pada tahun 1972, menggantikan sistem waktu sebelumnya yang memerlukan penyesuaian frekuensi berkala. UTC disusun dari Waktu atom Internasional yang dikoreksi dengan detik kabisat (*leap seconds*) agar tetap sinkron dengan rotasi bumi, sehingga deviasinya terhadap UT_1 tidak melebihi batas toleransi tertentu. Sistem ini memungkinkan waktu yang stabil dan akurat secara global, sekaligus tetap menjaga keterkaitan dengan pergerakan alam semesta.⁸⁸

UTC disesuaikan secara berkala agar perbedaannya tidak melebihi 0,9 detik dari Waktu Universal (UT_1), yang didasarkan pada rotasi bumi. Untuk menjaga sinkronisasi tersebut, detik kabisat kadang-kadang ditambahkan ke dalam UTC, mengingat UT_1 dapat mengalami variasi karena perubahan rotasi bumi. Saat ini, UTC menjadi acuan utama sistem waktu global, digunakan dalam sistem navigasi seperti GPS dan sebagai standar acuan zona waktu internasional. Contohnya, *Greenwich Mean Time* (GMT) disamakan dengan UTC, sementara zona waktu lainnya ditentukan berdasarkan selisih hingga ± 14 jam dari UTC.⁸⁹

Dengan demikian, waktu tidak hanya dipandang sebagai sebuah konsep yang sederhana, tetapi juga berkaitan erat dengan pergerakan benda-benda langit dan fenomena alam lainnya. Pengertian waktu dalam astronomi sering kali dibedakan berdasarkan berbagai sistem pengukuran, seperti waktu sideris, waktu matahari, dan waktu atom. Waktu sideris mengacu pada periode rotasi bumi relatif terhadap bintang tetap, sementara waktu matahari lebih fokus pada rotasi bumi terhadap posisi matahari yang dipengaruhi oleh musim dan rotasi harian. Sedangkan waktu atom didasarkan pada getaran konstan atom *cesium* yang digunakan dalam sistem pengukuran modern untuk ketepatan yang lebih tinggi.

⁸⁷ Claudine Thomas, Peter Wolf, dan Patrizia Tavella, "Time Scales", <https://www.bipm.org> diakses pada 30 Juni 2025, (Sèvres: Bureau International des Poids et Mesures, 1994), h. 8.

⁸⁸ Claude Audoin, *The Measurement of Time: Time, Frequency and the Atomic Clock*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h. 61-63.

⁸⁹ Fred Espenak, "Waktu Universal dan Zona Waktu Terkoordinasi", <https://www.eclipsewise.com> diakses pada 30 April 2025.

Setiap jenis waktu ini memiliki peran penting dalam berbagai aplikasi ilmiah dan teknologi, seperti navigasi, peramalan cuaca, dan penelitian astronomi.

Pentingnya pemahaman tentang berbagai macam waktu dalam astronomi mencerminkan tingkat kerumitan dan keterkaitan waktu dengan fenomena alam semesta yang jauh lebih luas. Konsep waktu ini tidak hanya terbatas pada kehidupan manusia sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami pergerakan planet, bulan, dan bintang yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di bumi. Selain itu, dengan perkembangan teknologi dan penelitian, para ilmuwan kini dapat mengukur waktu dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi, yang memungkinkan penemuan baru tentang alam semesta yang sebelumnya tidak terjangkau. Oleh karena itu, kajian tentang waktu dalam astronomi sangat penting untuk memperkaya wawasan tentang struktur dan dinamika alam semesta.

E. Pandangan Ulama Tentang Waktu

Waktu akan pergi dan berlalu. Barang siapa yang lalai dari dirinya maka waktunya akan berlalu begitu saja, kehilangannya menjadi besar, dan penyesalannya makin kuat.⁹⁰ Oleh karena itu, para ulama salaf sangat menghargai waktu dan selalu berusaha menjadikan setiap hari lebih baik dari hari sebelumnya. Mereka meyakini bahwa jika hari ini sama dengan kemarin, itu adalah kerugian, dan jika hari ini lebih buruk, maka itu sebuah kecelakaan. Mereka tidak membiarkan waktu berlalu tanpa menambah ilmu, amal saleh, atau memberikan manfaat kepada orang lain. Menyia-nyiakan waktu dianggap sebagai bentuk mengingkari nikmat dan perusakan terhadap masa. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya memanfaatkan waktunya untuk hal yang bermanfaat dan tidak menunda amal baik, karena waktu yang telah lewat tidak akan kembali lagi.⁹¹

Tak hanya ulama klasik, namun ulama setelahnya hingga ulama masa kontemporer telah banyak mengkaji waktu dari berbagai perspektif, mulai dari tafsir, hadis, tasawuf, hingga filsafat Islam. Pandangan mereka mencerminkan kesadaran mendalam akan pentingnya waktu sebagai salah satu aspek dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sekaligus sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pandangan ulama tentang waktu menjadi penting untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam mendorong pemanfaatan waktu secara optimal dan produktif. Berikut adalah beberapa pandangan ulama mengenai pentingnya waktu:

Pertama, Al-Ghazali (W. 505 H/ 1111 M) menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Bidāyah al-Hidāyah* mengatakan “Waktumu adalah umurmu, usiamu adalah modal utamamu, dan itulah bisnis perdaganganmu. Dengannya, engkau dapat mencapai kenikmatan abadi di sisi Allah. Setiap helaan nafasmu

⁹⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qīmah az-Zaman 'Inda al-Ulamā*, h. 44.

⁹¹ Yusuf Qardhawi, *Time Is Up: Manajemen Waktu Islami*, terj. Abu Ulya, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2014), h. 2.

adalah mutiara yang tidak ternilai karena ia tidak mungkin diganti jika hilang. Jika pergi, ia tidak mungkin kembali. Janganlah engkau seperti orang-orang pandir yang senang dengan bertambahnya harta setiap hari, padahal usia mereka berkurang. Adakah kebaikan dengan harta yang bertambah, sedangkan usia berkurang? Janganlah bergembira, kecuali dengan bertambahnya ilmu atau amal. Itulah pendamping yang kelak menemanimu di alam kubur saat keluarga, harta, anak, dan kerabat pergi meninggalkanmu.”⁹² Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut menggambarkan betapa berharganya waktu, karena waktu merupakan aspek utama dalam meraih kebahagiaan abadi di sisi Allah SWT. Setiap detik kehidupan adalah satu hal yang sangat berharga, tidak bisa digantikan oleh apa pun dan tidak mungkin diulang. Banyak manusia yang tertipu dengan banyaknya harta, mereka merupakan orang yang lalai, karena kebahagiaan sejati adalah bertambahnya ilmu dan amal, bukan harta.

Kedua dari Ibn al-Qayyim al-Jawziyah (W. 751 H/ 1350 M), dalam kitabnya yang berjudul *Madārij as-Sālikīn* membahas tentang kedudukan *ghīrah* (kecemburuan) dan cakupannya terhadap banyak hal, salah satunya yaitu tentang kecemburuan terhadap waktu. Ibn al-Qayyim berkata “Kecemburuan terhadap waktu yang telah berlalu adalah kecemburuan yang mematikan (*ghīrah qātilah*) karena waktu sangat cepat berlalu, bersifat angkuh, dan begitu lambat untuk kembali. Bagi seorang *‘ābid* (ahli ibadah), waktu adalah ibadah dan melantunkan wirid. Sementara itu, bagi seorang murid, waktu adalah kesempatan berkonsentrasi kepada Allah, menghimpun seluruh jiwanya untuk Allah, dan memusatkan hati secara total untuk Allah. Baginya, waktu adalah sesuatu yang paling berharga. Dia cemburu jika waktu pergi begitu saja tanpa semua hal tersebut. Jika waktu melewatinya, tidak mungkin disusul sama sekali. Waktu yang datang berikutnya memiliki hak khusus yang wajib dipenuhi. Oleh karena itu, jika waktu berlalu, tidak ada jalan untuk menyusulnya lagi.”⁹³

Makna dari penamaan *ghīrah qātilah* adalah karena pengaruhnya dahsyat dan mematikan. Penyesalan atas hilangnya waktu begitu dahsyat. Terlebih, jika orang yang menyesal tersebut mengetahui bahwa dia tidak mungkin menyusul waktu yang berlalu. Sementara itu, kecemburuan terhadap waktu yang tersia-siakan itu menyebabkan sia-sia berikutnya sebagaimana dalam ungkapan disebutkan “Sibuk dengan penyesalan karena waktu yang sia-sia adalah bentuk menyia-nyiakan waktu yang sedang berjalan.” Maka dengan itu ada pula ungkapan yang mengatakan bahwa “Waktu ibarat pedang, apabila kamu tidak menggunakannya dengan baik, maka ia yang akan memotongmu.”⁹⁴

⁹² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qīmah az-Zaman ‘Inda al-Ulamā*, h. 40. Lihat juga: Al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2004), h. 120.

⁹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madārij as-Sālikīn (Baina Manāzil Iyyāka Na’budu Wa Iyyāka Nasta’īn)*, (Riyadh: Dar al-Shami’i, 2011), Jilid IV, h. 864.

⁹⁴ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qīmah az-Zaman ‘Inda al-Ulamā*, h. 44. Lihat juga Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madārij as-Sālikīn (Baina Manāzil Iyyāka Na’budu Wa Iyyāka Nasta’īn)*, Jilid IV, h. 865.

Ketiga, Ibnu ‘Aqil (W. 513 H/ 1119 M) merupakan salah seorang ulama besar ber-mazhab Hanbali yang aktif dalam berbagai bidang ilmu termasuk fikih, ushul, kalam, dan tasawuf. Ibnu ‘Aqil menulis satu karya besar berjudul *al-Funūn* yaitu kitab yang memuat berbagai disiplin ilmu dan pemikiran di dalamnya, dikatakan kitab tersebut berjumlah sampai 800 jilid. Ibnu ‘Aqil merupakan seseorang yang gigih dalam belajar dan berkarya, Ia termasuk orang yang sangat menghargai waktu, tenaga, dan memastikan setiap saat waktunya bermanfaat. Bahkan, Ibnu al-Jawzi (W. 597 H/ 1201 M) dalam kitabnya yang berjudul *al-Muntazam Fī Tārīkh al-Mulūk Wa al-Umam* mengutip pendapat Ibnu ‘Aqil yang mengatakan “Aku tidak menghalalkan waktuku sia-sia walau hanya satu jam dalam umurku. Jika lisanku tidak bisa digunakan untuk berdiskusi atau berdebat, dan matakku tak dapat digunakan untuk membaca, maka aku gunakan pikiranku untuk merenung dalam kondisi sedang berbaring. Maka tidaklah aku bangkit kecuali telah terlintas dalam benakku sesuatu yang aku tulis, dan aku temukan hal itu lebih bermanfaat daripada banyak hal lainnya. Perkataan tersebut menggambarkan betapa Ibnu ‘Aqil sangat menghargai setiap waktu dalam hidupnya.⁹⁵

Tidak hanya berpendapat, para ulama di atas juga mempraktikkan petuah-petuahnya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, salah satu hasil dari kedisiplinan para ulama terdahulu dalam mengelola waktu dan memanfaatkan momentum adalah kemampuan mereka untuk membaca sebuah kitab berulang kali, yang membuat siapa pun yang mengetahui kisah dan kehidupan mereka terkesima. Kematangan dalam ilmu, pada dasarnya, tidak bisa tercapai hanya dengan pelajaran yang diberikan dalam waktu terbatas, melainkan melalui penelaahan mendalam yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Para ulama salaf dikenal dengan kebiasaan mereka belajar sepanjang siang hari dan sebagian besar malam hari. Salah satu kebiasaan khusus mereka adalah membaca satu kitab berulang kali agar benar-benar menguasai dan memahami isinya, serta memverifikasi berbagai aspek ilmu dengan hati-hati. Contohnya, An-Nawawi (W. 676 H/ 1278 M) telah membaca kitab *al-Wasīṭ* sebanyak 400 kali. Banyak ulama lain juga dikenal memiliki kebiasaan serupa, di mana mereka membaca kitab-kitab ilmiah secara berulang guna memastikan pemahaman yang mendalam.⁹⁶ Dengan demikian, beberapa pendapat ulama di atas telah menggambarkan bagaimana para ulama baik klasik maupun kontemporer sangat menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

F. Term-term Waktu dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an, Allah menyebutkan kata atau kalimat yang menunjukkan tentang waktu dengan beberapa istilah, berikut beberapa term yang digunakan oleh Al-Qur’an untuk menyebut kata waktu:

⁹⁵ Ibn al-Jawzi, *Al-Muntazam Fī Tārīkh al-Mulūk Wa al-Umam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 1992), Jilid XVII, h. 181.

⁹⁶ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qīmah az-Zaman ‘Inda al-Ulamā*, h. 175.

1. *Dahr* (دهر)

Kata *dahr* memiliki arti untuk menggambarkan suatu masa yang lama, berbeda dengan *zamān* yang bisa diartikan sebagai masa yang singkat dan masa yang lama. Kata ini menunjukkan pada rentang waktu yang sangat panjang yang dilalui oleh alam semesta, yaitu sejak awal penciptaannya hingga saat kehancurannya kelak.⁹⁷

Ibnu Manẓur menjelaskan bahwa *dahr* berarti rentang waktu yang panjang (*al-amad al-mamdūd*), dan dapat juga diartikan dengan “seribu tahun”. Dalam pengertian lain, *dahr* juga dapat diartikan sebagai seluruh waktu yang terus berlangsung. Menurut Ibn Sīdah, bentuk jamak dari *dahr* adalah *adhur* dan *duhūr*. Sementara itu, Al-Azhari menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Arab, istilah *dahr* selalu berkaitan dengan waktu yang panjang.⁹⁸ Kata *dahr* disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 2 kali dalam surah yang berbeda dan selalu dalam bentuk tunggal, yaitu dalam QS. Al-Jātsiyah (45): 24 dan QS. Al-Insān (76): 1.⁹⁹

2. *Sā’ah* (ساعة)

Secara harfiah kata *sā’ah* memiliki arti “jam” atau “waktu yang singkat,” namun dalam Al-Qur’an, kata ini sering kali merujuk pada *as-Sā’ah*, yaitu Hari Kiamat, yang datang secara mendadak tanpa diduga. Dalam Al-Qur’an, *sā’ah* menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan waktu, baik itu dalam menghadapi dunia yang fana maupun sebagai simbol kedatangan Hari Kiamat yang tidak dapat diprediksi.¹⁰⁰

Kata *as-sā’ah* dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 48 kali. Tujuh dinyatakan dalam bentuk *nakirah* yaitu QS. Ar-Rūm (30): 55, QS. Al-A’rāf (7): 34, QS. An-Naḥl (16): 61, QS. Yūnus (10): 45, 49, QS. Saba’ (34): 30, dan QS. Al-Aḥqāf (46): 35, kata *sā’ah* dengan bentuk *nakirah* ini menunjukkan sesuatu yang umum dan tidak spesifik. Sementara itu, bentuk *ma’rifah* dinyatakan sebanyak 41 kali yaitu dalam QS. Al-An’ām (6): 31, 40; QS. Al-A’rāf (7): 187; QS. At-Taubah (9): 117;; QS. Yūsuf (12): 107; QS. Al-Ḥijr (15): 85; QS. An-Naḥl (16): 77; QS. Al-Kahf (18): 21, 36; QS. Maryam (19): 75; QS. Tāhā (20): 15; QS. Al-Anbiyā’ (21): 49; QS. Al-Hajj (22): 1, 7, 55; QS. Al-Furqān (25): 1; QS. Ar-Rūm (30): 12, 14; QS. Luqmān (31): 34; QS. Al-Aḥzāb (33): 63; QS. Saba’ (34): 3; Ghāfir (40): 46, 59; QS. Fuṣṣilat (41): 47, 50; QS. Asy-Syūrā (42): 17, 18; QS. Az-Zukhrūf (43): 61, 66, 85; QS. Al-Jātsiyah (45): 27, 32;; QS.

⁹⁷Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān*, h. 230.

⁹⁸Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid IV, h. 292.

⁹⁹M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 328.

¹⁰⁰Ar-Raghib Al-Ashfahany, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān*, h. 327.

Muhammad (47): 18; QS. Al-Qamar (54): 1, 46; QS. An-Nāzi'āt (79): 42.¹⁰¹ Pada bentuk *ma'rifah* ini, penggunaan alif lam pada kata *sā'ah* menjadikannya *isim ma'rifah* yang berarti sesuatu yang sudah jelas dan spesifik.

3. *Yawm* (يوم)

Kata *yawm* memiliki arti “hari”, yaitu satuan waktu selama 24 jam yang mencakup siang dan malam secara perhitungan manusia. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan waktu dalam konteks ukuran atau tanggal.¹⁰² *Yawm* pun sering menggambarkan situasi tertentu atau dikaitkan dengan sesuatu. Kata *yawm* dapat diartikan dengan masa, waktu, atau periode dalam konteks yang lebih luas, tergantung dalam penggunaan kalimatnya.¹⁰³

Hari merupakan satuan waktu yang dikenal ukurannya, yaitu dari terbit matahari hingga terbenamnya. Bentuk jamaknya adalah *ayyām* (أيام) dan tidak ada bentuk jamak selain dari kata tersebut. Kata *al-Yawm* juga dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian.¹⁰⁴ Selain untuk menunjukkan satuan waktu dari terbit matahari sampai terbenam, kata *al-Yawm* (hari) juga dapat digunakan untuk menunjukkan suatu rentang waktu, berapa pun durasinya.¹⁰⁵ Kata *yawm* dan derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 473 kali.¹⁰⁶

4. *Syahr* (شهر)

Kata *syahr* secara harfiah memiliki arti “bulan”. Kata *syahr* dapat juga merujuk pada bulan sabit (bulan qamariyah). Ia dinamakan demikian karena terkenal (*masyhur*) dan tampak jelas (*zahir*). Ada pula yang mengatakan bahwa bulan dinamai demikian ketika ia sudah muncul dan mendekati kesempurnaan bentuknya. Menurut Al-Laits, *syahr* dan *asyhur* adalah bentuk bilangan (jumlah), sedangkan *syuhur* berarti kelompok bulan. Ibn Sīdah menjelaskan bahwa bulan adalah jumlah hari yang dikenal dan dinamai demikian karena diketahui melalui kemunculan bulan sabit (hilal) yang menjadi tanda awal dan akhir bulan. Az-Zajāj menyatakan bahwa bulan dinamai *syahr* karena terkenal dan jelas, dan menurut Abu al-Abbas, bulan dinamakan demikian karena manusia mengetahui secara terbuka (menyatakan secara umum) masuk dan keluarnya bulan tersebut.¹⁰⁷

¹⁰¹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 455.

¹⁰² Abu Hilal al-Asykari, *Al-Furūq al-Lughawiyah*, h. 273.

¹⁰³ Tim Penyusun, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 73.

¹⁰⁴ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid XII, h. 649.

¹⁰⁵ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 720

¹⁰⁶ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 853-858.

¹⁰⁷ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid IV, h. 432.

Kata *syahr* terdiri dari 3 huruf yaitu ش-ه-ر yang makna asalnya yaitu berkaitan dengan إظهار yang memiliki arti “menampakkan” atau “menyatakan dengan jelas”. Oleh karena itu, bulan dinamakan dengan *syahr* karena tampaknya bulan sabit sebagai penanda masuknya bulan baru. Makna kata *syahr* juga dapat diartikan sebagai satu bagian dari dua belas bulan dalam perputaran matahari dari satu titik kembali ke titik yang sama (satu putaran rotasi).¹⁰⁸ Kata *syahr* dan derivasinya dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 21 kali. Kata *asy-Syahr* dan *syahr* terulang sebanyak 10 kali yaitu dalam QS. Al-Baqarah (2): 185; 185; 194; 194; 217, QS. Al-Māidah (5): 2; 97, QS. Saba’ (34): 12 sebanyak 2 kali, dan QS. Al-Qadr (97): 3.¹⁰⁹

5. *Sanah* (سنة)

Kata *sanah* secara harfiah berarti “tahun” dan merupakan satuan waktu yang menunjukkan satu putaran lengkap peredaran matahari atau bulan, tergantung pada sistem kalender yang digunakan (Hijriyah/lunar atau Syamsiyah/solar). Kata *as-Sanah* (السنة) merupakan bentuk tunggal dari *as-*

Sinān (السِّنِينَ). Ibnu Sīdah mengatakan bahwa *as-Sanah* berarti *al-‘Ām* (tahun).

Secara mutlak, *as-Sanah* diartikan sebagai tahun yang sulit atau berat, disebutkan demikian sebagai bentuk pengagungan terhadap tahun tersebut, untuk menunjukkan bahwa ia luar biasa berat dan lama.¹¹⁰

Dalam Al-Qur’an dan dalam penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *sanah* sering kali digunakan untuk menggambarkan tahun yang memiliki karakteristik tertentu, baik itu tahun penuh ujian maupun tahun yang penuh keberkahan. Misalnya, dalam QS. Yusuf (12): 48, *sanah* merujuk pada tahun yang penuh dengan kesulitan, sementara dalam QS. Al-Kahfī (18): 25, *sanah* menggambarkan waktu yang panjang di mana para penghuni gua tinggal. Dalam Al-Qur’an, kata *sanah* disebutkan sebanyak 7 kali pada QS. Al-Baqarah (2): 96, QS. Al-Māidah (5): 26, QS. Al-Hajj (22): 47, QS. Al-‘Ankabūt (29): 14, QS. As-Sajdah (32): 5, QS. Al-Ahqāf (46): 15, dan QS. Al-Ma’ārij (32): 5.¹¹¹

¹⁰⁸ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 355.

¹⁰⁹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 478.

¹¹⁰ Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid XIII, h. 501.

¹¹¹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 450-451.

6. 'Ām (عام)

Kata 'ām secara harfiah memiliki arti “tahun”. Sama halnya dengan *sanah* yang memiliki makna “tahun”. Dua kata ini memiliki perbedaan dalam arti maupun penggunaannya. Kata 'ām merupakan kumpulan hari-hari, sedangkan *sanah* merupakan kumpulan bulan-bulan. Kata 'ām berkaitan dengan hari-hari dan digunakan saat menunjuk kepada waktu yang mengandung makna sebagai waktu terjadinya suatu peristiwa. Contohnya seperti عام الفيل atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “Tahun Gajah”. Sedangkan *sanah* lebih sering digunakan dalam menjelaskan bulan-bulan dalam penanggalan. Contohnya adalah سنة مائة (*tahun seratus*) bukan dikatakan dengan عام مائة, karena itu bukan merupakan waktu dari suatu peristiwa tertentu seperti yang disebutkan sebelumnya.¹¹² Kata 'ām dan derivasinya terdapat dalam Al-Qur'an dan terulang sebanyak 9 kali. Kata 'ām (*un*) dalam QS. Al-Baqarah (2): 259 sebanyak 2 kali, QS. At-Taubah (9): 126, QS. Yūsuf (12): 49, QS. Kata 'ām (*an*) dalam QS. At-Taubah (9): 37; 37, QS. Al-'Ankabūt (29): 14, 'āmihim dalam QS. At-Taubah (9): 27, dan kata 'āmaini dalam QS. Luqmān (31): 14.¹¹³

7. Ḥuqb (حقب)

Kata *ḥuqb* (الحقب) atau *ḥuqbah* (الحقبَةُ) memiliki makna yang beragam, namun pada umumnya menunjuk pada rentang waktu yang panjang. Sebagian ulama bahasa, seperti yang dikutip dari Tsa'lab, menyebut *ḥuqb* berarti delapan puluh tahun, ada pula yang menafsirkannya lebih dari itu, bahkan ada yang mengatakan sekadar satu tahun atau sejumlah tahun tertentu. Al-Azhari menegaskan bahwa tafsir delapan puluh tahun banyak muncul dalam literatur, namun dalam konteks QS. Al-Kahf ayat 60 (“*aw amdiya ḥuqbā*”), maksudnya bukan delapan puluh tahun, karena Nabi Musa AS. tidak mungkin berniat menempuh perjalanan selama itu, melainkan menunjuk pada masa panjang yang tidak terikat angka pasti. Bentuk jamaknya adalah *aḥqāb* (الأحقاب), yang dalam Al-Qur'an (QS. An-Naba' 23) digunakan untuk menggambarkan lamanya azab neraka yang berkesinambungan, satu *ḥuqb* disusul *ḥuqb* lain tanpa akhir. Dengan demikian, *ḥuqb* secara leksikal berarti masa atau zaman panjang, kadang ditetapkan delapan puluh tahun, namun secara kontekstual dapat menunjuk pada

¹¹² Abu Hilal al-Asyqari, *Al-Furūq al-Lughawiyah*, h. 271.

¹¹³ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*, h. 604.

ketidakberhinggaan waktu, khususnya ketika dipakai dalam ayat tentang siksa akhirat.¹¹⁴

Kata *huqub* disebutkan hanya 2 kali dalam Al-Qur'an, satu dengan bentuk *mufrad* dan satu lagi berbentuk jamak. Kata *huqub* berbentuk mufrad yaitu dalam QS. Al-Kahf (18): 60 dan berbentuk jamak dalam QS. An-Naba (78): 23.¹¹⁵ Pada lafaz "*lābitsīna fihā aḥqāban*" (QS. An-Naba' [78]: 23). Dikatakan bahwa itu adalah jamak dari *huqb* yang berarti *zaman/masa panjang*. Ada yang mengatakan *huqbah* adalah delapan puluh tahun, dan jamaknya *huqūb*. Namun yang benar, *huqbah* adalah suatu jangka waktu yang tidak ditentukan.¹¹⁶

8. *Amad* (أمد)

Dalam kitab *Lisān al-'Arab*, kata *amad* (أمد) memiliki makna *ghayah* (batas akhir atau tujuan), Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hadīd: 16) disebutkan *fa tāla 'alayhimu al-amad* yang berarti masa panjang yang mereka lalui hingga hati mereka mengeras, sehingga *amad* di sini menunjuk pada rentang waktu yang panjang.¹¹⁷ Sedangkan dalam Kitab *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, kata (أمد) dalam bahasa Arab bermakna rentang waktu atau jarak tertentu yang dapat panjang maupun pendek, tergantung pada batas yang ditetapkan. Berbeda dengan (أبد) yang menunjuk pada waktu tanpa akhir (selamanya) dan (زمان) yang mencakup awal dan akhir, *amad* lebih menekankan pada ujung atau titik akhir suatu rentang waktu. Dalam Al-Qur'an, pada QS. Āli 'Imrān: 30, kata *amad* digunakan dalam ungkapan "*tawaddu law anna baynahā wa baynahu amadan ba'īdan*" yang berarti "ia ingin kiranya ada jarak yang jauh antara dirinya dan amal buruk itu." Penggunaan ini menunjukkan bahwa *amad* tidak sekadar bermakna waktu, tetapi juga jarak yang panjang, yang menggambarkan penyesalan seorang pendosa serta keinginannya untuk berjarak sejauh mungkin dari keburukan yang telah diperbuat.¹¹⁸ Kata *amad* dalam Al-Qur'an terdapat 4 kali yaitu pada QS. Al-Hadīd (57): 16, QS. Ali Imran (3): 30, QS. Al-Kahf (18): 12, dan QS. Al-Jinn (72): 25.¹¹⁹

¹¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid I, h. 326.

¹¹⁵ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 259.

¹¹⁶ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, h. 166.

¹¹⁷ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid III, h. 75.

¹¹⁸ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, h. 30.

¹¹⁹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 97.

BAB III

BIOGRAFI MUFASIR DAN DESKRIPSI KITAB TAFSIR

A. Biografi Mufasir

1. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

Nama lengkap Ar-Razi adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husayn bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani ar-Razi, mendapat gelar *Ibn al-Khatib asy-Syafi'i*.¹²⁰ Ar-Razi dipanggil dengan Abu Abdillah dan Ibn al-Khatib, panggilan tersebut didapat dari sebutan ayahnya yang biasa disebut *Khatib ar-Ray*. Ia lahir di Ray pada 15 Ramadhan 544 H.¹²¹

Ray merupakan salah satu kota terkenal di wilayah Dailam yang berdekatan dengan Khurasan. Wilayah Ray merupakan salah satu wilayah yang disebut dengan negara Iran sekarang. Orang yang berasal dari kota ini disebut Ar-Razi.¹²² Nama Ar-Razi bukan hanya julukan yang dimiliki oleh Fakhruddin ar-Razi, tapi sebagian ulama yang lahir di kota Ray terkenal dengan julukan tersebut, salah satunya adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Zakaria, yang merupakan seorang tabib juga filsuf.¹²³

Ar-Razi berasal dari keluarga yang berpendidikan dan menguasai ilmu agama. Ayahnya bernama Dhiyauddin 'Umar yang berasal dari Bani Tamim suku Quraisy dan nasabnya bersambung sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia juga merupakan seorang ulama besar bermazhab Syafi'iyah di kota Ray.¹²⁴ Selain itu, Dhiyauddin juga merupakan seorang cendekiawan yang memiliki banyak penelitian dan karangan yang berisi tentang berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa, mantik, fisika, matematika, kedokteran, dan ilmu falak.

Dalam satu pendapat dijelaskan bahwa Ar-Razi menikah dengan salah satu anak dari seorang dokter ahli di Ray. Dari pernikahannya tersebut, Ar-Razi memiliki tiga orang anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak pertama bernama Dhiya' ad-Din, anak kedua bernama Syams ad-Din, dan anak ketiga bernama Muhammad. Namun, ketiga anak laki-lakinya meninggal saat Ar-Razi masih hidup, kepergian putranya membuat Ar-Razi bersedih. Sehingga Ar-Razi kerap mengungkapkan kesedihannya dalam tafsirnya, yaitu dengan menyebut-

¹²⁰ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid I, h. 248.

¹²¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 71-72.

¹²² Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi (al-Musytahir bi at-Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib)*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Jilid I, h. 3.

¹²³ Mandha Amalia Putri Dewata, "Perbandingan Waktu Satu Hari...", h. 44.

¹²⁴ Puput Pulasari, "Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihāt dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Makna Istawa dalam Kitab Mafatih al-Gaib Karya Fakhruddin Al-Razy)", *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019, h. 52.

nyebut nama Muhammad dalam tafsir Surah Yunus, Hud, Ar-Ra'd, dan Ibrahim.¹²⁵

Selama hidupnya, Ar-Razi termasuk orang yang berkecukupan, kaya raya dan hartanya berlimpah. Kekayaan tersebut merupakan berkah dari ilmu yang dimilikinya. Sebagian hartanya tersebut adalah hasil pemberian dari para Sultan pada saat itu, seperti Syihabuddin al-Ghauri, Sultan Ghaznah, dan Sultan 'Ala ad-Din Khawarizmi Syah. Namun, kekayaannya tersebut tidak membuatnya sombong dan merasa hebat. Justru ia sering memberikan hartanya untuk kepentingan umat dan agama sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah SWT.¹²⁶

Ar-Razi wafat pada 606 H di Ray, dalam satu pendapat wafatnya tersebut disebabkan karena adanya perselisihan besar dan perdebatan sengit di antara dirinya dan kelompok al-Karramiyyah dalam masalah akidah. Mereka saling mencela dan mengkafirkan satu sama lain, dan pada akhirnya kelompok al-Karramiyyah meracuninya.¹²⁷ Dengan kepergiannya pada saat itu, anak-anak, murid-murid, dan kaum Muslimin sungguh merasa kehilangan.

Ar-Razi dimakamkan di Gunung Musaqib, yaitu di sebuah desa Muzdakhah yang terletak tidak jauh dari Herat. Sebelum wafat, ia meninggalkan wasiat yang dicatat oleh muridnya yang bernama Ibrahim al-Asfahani. Dalam wasiat tersebut, Ar-Razi menulis sebuah pengakuan bahwa ia telah banyak menulis tentang berbagai disiplin ilmu namun tanpa mempertimbangkan mana yang berguna dan mana yang tidak berguna. Ar-Razi juga menyatakan ketidakpuasannya terhadap filsafat dan ilmu kalam, serta lebih memilih metode Al-Qur'an dalam mencari kebenaran. Ia memberi nasihat agar tidak terlibat dalam perenungan filosofis mengenai masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan.¹²⁸

2. Pendidikan dan Kiprah Fakhruddin Ar-Razi

Ar-Razi merupakan seseorang yang lahir dari keluarga berpendidikan. Maka, tidak heran bahwa Ia telah mengenal dan mempelajari agama sejak kecil.¹²⁹ Guru pertama dan utamanya yaitu ayahnya sendiri yaitu Dhiyauddin 'Umar yang merupakan salah satu murid dari Muhyi as-Sunnah Abu Muhammad al-Baghawi.¹³⁰

¹²⁵ Ahmad Rizal Sidik, "Peredaran Matahari Menurut Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Mafāṭīḥ al-Ghaib)", *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 23.

¹²⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an...*, h. 73.

¹²⁷ Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufassirūn*, Jilid I, h. 207.

¹²⁸ Muhammad Mahfudz, "Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi (Studi Analisis Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70)", *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2016, h. 90.

¹²⁹ Puput Pulasari, "Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt...", h. 52.

¹³⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Rāzi (al-Musyāhīr bi at-Tafsir al-Kabīr Wa Mafāṭīḥ al-Ghaib)*, Jilid I, h. 3.

Ar-Razi belajar langsung kepada ayahnya dari kecil sampai ayahnya wafat, bahkan keseluruhan waktunya ia habiskan untuk belajar kepada ayahnya. Oleh karena itu, pola pikir dan beberapa pendapatnya terkhusus dalam bidang ilmu kalam banyak dipengaruhi oleh pemikiran ayahnya tersebut, sebagai sosok yang sangat ia kagumi.¹³¹ Berawal dari belajar bersama ayahnya inilah Ar-Razi memulai pendidikannya. Diawali dengan mempelajari ilmu dasar agama hingga ilmu tentang pengetahuan hukum Islam.¹³² Di bawah bimbingan ayahnya tersebut ia mempelajari banyak pengetahuan di berbagai bidang keilmuan, seperti fiqh, ushul fiqh, dan ilmu kalam.

Setelah ditinggal wafat oleh ayahnya tepatnya saat ia berusia 15 tahun, Ar-Razi melanjutkan pendidikannya dan berguru kepada al-Kamal al-Sam'any dalam waktu yang tidak lama, kemudian belajar tentang ilmu kalam dan hikmah dalam waktu yang cukup lama di Maraghah kepada Al-Majd al-Jili yang merupakan murid dari Al-Ghazali.¹³³ Kemudian ia mempelajari ilmu filsafat dari buku-bukunya Aristoteles, Plato, serta filosof-filosof Muslim seperti Ibnu Sina, Abu al-Barakat dan Al-Farabi.¹³⁴

Ar-Razi merupakan seorang yang gigih dan tekun dalam menuntut ilmu. Setelah Ar-Razi merasa cukup menguasai pemahaman atas ilmu-ilmu dasar seperti fikih dan ushul fikih, ia melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk menuntut ilmu dan menemui para ahli ilmu, dimulai dari daerah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Khawarizm, Khurasan, dan Mesir merupakan daerah yang pernah disinggahi olehnya untuk menuntut ilmu.¹³⁵

Pada saat ia belajar di Khurasan, ia mempelajari dan mendalami karya-karya Ibnu Sina dan Al-Farabi, terutama yang menjurus pada ilmu alam seperti kedokteran, kimia, astronomi, dan lainnya. Setelah selesai belajar di Khurasan, ia melanjutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu ke daerah Khawarizm, Khawarizm juga dikenal sebagai tempat yang banyak melahirkan tokoh pemikiran Mu'tazilah.¹³⁶ Di sana ia belajar langsung dengan metode diskusi yaitu berdialog dengan orang-orang sekitar, berbeda dengan daerah sebelumnya

¹³¹ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: ELSiQ Tabarakarrahan, 2019), h. 112.

¹³² Mandha Amalia Putri Dewata, "Perbandingan Waktu Satu Hari...", h. 44.

¹³³ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib", dalam *Jurnal Al-Mubarak: Kajian Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Sinjai: IAI Muhammadiyah Sinjai, 2018), Vol. 3, No. 1, h. 53.

¹³⁴ Tarto, "Epistimologi Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib", dalam *Jurnal El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2023), Vol. 3, No. 1, h. 4.

¹³⁵ Ilham Khoiri dan Alfiyatul Azizah, "Hubb Ad-Dunyā dalam Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 14 Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib", *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, h. 5.

¹³⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir...*, h. 112.

yang ia belajar kepada seorang Syaikh. Adapun tema dialog yang diangkatnya yaitu seputar ilmu kalam, akidah, mazhab, dan banyak topik lainnya.¹³⁷

Namun, setelah terlibat banyak debat dengan orang-orang Muktaẓilah, terutama dalam masalah akidah, Ar-Razi memutuskan untuk keluar dari daerah tersebut dan melanjutkan perjalanan menuju Bukhara.¹³⁸ Di sana ia mendapatkan kesulitan yang sama, yaitu para ulama di sana menentang pendapat yang dikemukakan oleh Ar-Razi. Setelah dari Bukhara, ia melanjutkan perjalanan ke Samarkand yaitu sebuah kota yang bernama Transoksiana, perjalanan tersebut diperkirakan berlangsung pada tahun 580 H/ 1184 M.¹³⁹ Di kota tersebut ia banyak melakukan diskusi dengan para ulama ahli filsafat, ushul fikih, fikih, dan kalam. Namun, perdebatan kembali terjadi antara Ar-Razi dengan ulama di sana, sehingga ia kembali lagi ke Ray.¹⁴⁰

Setelah kembali ke Ray, Ar-Razi pergi menghadap Sultan Syihab ad-Din al-Ghouri kemudian menghadap kepada Sultan Ala' ad-Din Muhammad bin Tuksy Khawarizm Syah, kedatangannya disambut hangat oleh penguasa tersebut.¹⁴¹ Kemudian, di sana ia menjadi guru bagi anak Sultan Ala' ad-Din. Selain menjadi guru, Ar-Razi yang selalu haus akan ilmu pengetahuan terus belajar dan menghasilkan banyak karya.

Kegigihannya dalam menuntut ilmu menjadikan ia seorang yang banyak memiliki kemampuan termasuk berdakwah dan berdebat. Keilmuan dan kemampuan Ar-Razi dalam berdakwah, serta pengaruhnya yang luar biasa dalam memperbaiki akhlak umat Islam telah membuat orang-orang pada zaman itu sangat takjub dengannya. Hal ini membuatnya dikenal sebagai orator ulung yang ahli bahasa yaitu Arab dan 'Ajam, ia menguasai bahasa Arab dengan baik dan dapat berbicara dengan bahasa Persia. Ketika melakukan orasi keagamaan atau dakwahnya, seringkali orang menangis dibuatnya karena nasihat maupun syair-syair yang disampaikan oleh Ar-Razi sangat berkesan dan menyentuh hati.¹⁴² Ar-Razi juga terkenal dengan keahliannya dalam bidang tafsir dan juga filosof Islam sampai akhirnya Ar-Razi mendapat julukan "Fakhr ad-Din".¹⁴³

Karena keilmuannya yang telah masyhur dan kemampuannya berdakwah, maka tidak sedikit orang yang antusias belajar kepadanya. Bahkan para ulama dari berbagai negeri datang kepadanya, menempuh perjalanan jauh

¹³⁷ Ostrada Pahlawan, "Analisis Dominasi Corak Falsafi dalam Tafsir Mafāṭih al-Ghayb", *Tesis* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 55-56.

¹³⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir...*, h. 113.

¹³⁹ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Ar-Razi", dalam *Jurnal Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, (Meureubo: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, 2022), h. 121.

¹⁴⁰ Mochammad Syahrul Adhim, "Hoaks Menurut Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Mishbah", *Skripsi* pada IAIN Ponorogo, 2023, h. 25

¹⁴¹ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib", h. 54.

¹⁴² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an...*, h. 72.

¹⁴³ Mochamad Syahrul Adhim, "Hoaks Menurut Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Mishbah", h. 25.

dari berbagai penjurur untuk belajar darinya.¹⁴⁴ Disebutkan bahwa Ar-Razi memiliki murid sebanyak 300 orang. Hal tersebut menggambarkan dan membuktikan bahwa Ar-Razi merupakan seorang tokoh ilmuwan yang berpengaruh pada generasi berikutnya.

Perjalanan intelektual Ar-Razi tidak hanya mencerminkan semangat keilmuan yang tinggi, tetapi juga menunjukkan keluasan minatnya terhadap berbagai cabang ilmu. Kecintaan Ar-Razi terhadap argumentasi rasional membawanya pada pendekatan yang khas, terutama dalam ilmu kalam. Dalam menulis tafsirnya, ia juga mengembangkannya dengan menyisipkan argumen-argumen logis dan kritis, sehingga membuka jalan bagi pembaca untuk memahami Al-Qur'an melalui pendekatan yang lebih analitis dan rasional.¹⁴⁵ Ia tidak hanya sekedar menjadi pengikut, tetapi juga merupakan pembaru yang mengkritisi dan menyusun argumen-argumen baru, baik terhadap kelompok filsuf terdahulu seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi maupun terhadap aliran-aliran teologi seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Di semua negeri yang ia kunjungi, baik Maraghah, Khurasan, Khawarizm, hingga Samarkand, Ar-Razi senantiasa menjadi sosok yang dihormati dan dimuliakan, meskipun ada upaya dari sebagian ulama yang menghasut masyarakat untuk menentangnya.¹⁴⁶ Dari kunjungannya ke beberapa negara tersebut, ketika Ar-Razi terlibat dalam perdebatan ia selalu menjadikan perdebatan ilmiah sebagai sarana untuk menguji dan memperkaya pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa Ar-Razi bukan hanya aktif mencari ilmu, tetapi berkontribusi besar dalam membentuk wacana keilmuan yang dinamis pada masanya.

Menjelang akhir hidupnya, Ar-Razi mulai merasakan keraguan terhadap kemampuannya dalam berpikir logis. Keyakinannya terhadap peran akal dalam menemukan kebenaran mulai melemah. Oleh karena itu, ia berpesan kepada murid setianya yang bernama Ibrahim bin Abu Bakar Al-Asfahani, agar dalam pencarian kebenaran tidak hanya mengandalkan perdebatan rasional semata, melainkan lebih penting untuk menyelami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁴⁷

3. Karya-karya Fakhruddin Ar-Razi

Ar-Razi merupakan seseorang yang sangat tekun dalam menuntut ilmu. Hampir seluruh disiplin ilmu dipelajari, ia dikenal sebagai pakar ilmu logika, imam terkemuka dalam bidang ilmu syar'i, ahli tafsir dan bahasa, serta ahli fikih

¹⁴⁴ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid I, h. 206.

¹⁴⁵ Husna Maulida dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi", dalam *Jurnal JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam*, (Banyumas: STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas, 2024), Vol. 2, No. 2, h. 122.

¹⁴⁶ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah at-Taba'ah Wa an-Nasyr, 1966), Jilid III, h. 1107.

¹⁴⁷ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib", h. 55.

dalam mazhab Syafi'i.¹⁴⁸ Sehingga, hidupnya sangat bermanfaat bagi seluruh kalangan.

Selain dikenal sebagai sosok yang cerdas dan berpengaruh, Ar-Razi juga dikenal sebagai seorang penulis yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menulis karya-karya ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan, mencakup tafsir Al-Qur'an, filsafat, ilmu kalam, logika, kedokteran, dan ilmu alam. Bahkan setelah wafatnya, ia telah mewariskan banyak karya yang dikarangnya dari berbagai bidang keilmuan tersebut. Dikatakan bahwa kitab karangannya bahkan mencapai 200 buah, bukan hanya kitab, karyanya pun ditulis dalam bentuk risalah dan syarah.¹⁴⁹

Banyaknya kitab yang telah dikarangnya menggambarkan luasnya wawasan keilmuan Ar-Razi.¹⁵⁰ Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Tafsir al-Kabir* atau dikenal dengan sebutan *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, yang menjadi bukti kehebatannya dalam bidang tafsir dan keluasan ilmunya dalam mengkaji Al-Qur'an dari berbagai perspektif, baik dari segi bahasa, logika, teologi, dan filsafat.

Di antara beberapa karyanya, yaitu:

- a. *Mafatih al-Ghayb*
- b. *Asrar at-Tanzil Wa Anwār at-Takwil*
- c. *Ihkām al-Ahkām*
- d. *Al-Muḥaṣṣal fī Uṣūl al-Fiqh*
- e. *Al-Burhān fī Qirā'ah Al-Qur'an*
- f. *Durrat at-Tanzil Wa Gurrat at-Ta'wil fī Ayat al-Mutasyābihāt*
- g. *Sharḥ al-Isyārāt Wa at-Tanbīhāt Li Ibn Sina*
- h. *Ibtāl al-Qiyās*
- i. *Sharḥ al-Qānūn Li Ibn Sina*
- j. *Al-Bayān Wa al-Burhān fī ar-Radd 'Alā Ahl az-Zaigh Wa at-Thugyān*
- k. *Ta'jīz al-Falāsifah*
- l. *Risālah al-Jauhar*
- m. *Risālah al-Hudā*
- n. *Kitāb al-Milāl Wa an-Niḥal*
- o. *Muḥaṣṣal Afkār al-Mutaqaddimīn Min al-Hukamā' Wa al-Mutakallimīn Fī Ilmi al-Kalām*
- p. *Sharḥ al-Mufaṣṣal Li az-Zamakhshari*¹⁵¹
- q. *Al-Matālib al-'Āliyyah*
- r. *Al-Mahṣūl*
- s. *Al-Mulakḥkhas*
- t. *Uyūn al-Hikmah*

¹⁴⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Rāzi (al-Musyṭahīr bi at-Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātiḥ al-Ghaib)*, Jilid I, h. 9.

¹⁴⁹ Ahmad Rizal Sidik, "Peredaran Matahari Menurut Al-Qur'an...", h. 29.

¹⁵⁰ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasirūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*, h. 1108.

¹⁵¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Cipinang: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 480.

- u. *Al-Sirr al-Maknūn*
- v. Syarah atas *al-Wajīz* karya Al-Ghazali.¹⁵²

Selain itu, tentunya masih banyak lagi karya yang telah ditulis oleh Ar-Razi dari berbagai cabang keilmuan. Karya-karyanya mendapatkan perhatian yang sangat besar dari para penuntut ilmu, mereka sangat antusias mempelajarinya dan memberikan perhatian yang tidak didapatkan pada buku-buku kontemporer, pendahulunya, maupun penerusnya. Karya-karyanya merupakan ringkasan dari apa yang dihasilkan oleh pemikiran para pendahulunya, ditambah dengan pemikiran cemerlang yang jenius dan terang, serta kecerdasannya yang tajam.

Ar-Razi sangat menghargai usaha para pendahulunya, namun ia tidak menerima begitu saja apa yang datang dari mereka, melainkan selalu menilai, membandingkan, mengkritik, dan mencari celah-celah dalam karya-karya para imam sebelumnya dalam berbagai ilmu, dan berusaha menghilangkan kekurangan-kekurangan tersebut dalam karya-karyanya.¹⁵³ Dari seluruh karyanya, Ar-Razi mengakui bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu Al-Qur'an. Hal tersebut ia kemukakan setelah ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Alasannya yaitu karena ilmu Al-Qur'an merupakan ilmu yang menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus dan jalan menuju kebahagiaan.¹⁵⁴

Meskipun Ar-Razi dikenal sebagai seorang ilmuwan yang sangat luas ilmu pengetahuannya, bukan berarti karyanya luput dari kritik. Beberapa kelemahan dapat ditemukan dalam karyanya, khususnya dalam hal perhatiannya terhadap hadis serta kecenderungannya untuk memperluas pembahasan ke luar konteks ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam karya-karyanya, baik tafsir maupun ilmu kalam, Ar-Razi jarang sekali mengaitkan penjelasannya dengan hadis. Kalaupun ada, pembahasannya cenderung singkat dan tidak mendalam, terutama dari segi sanad maupun matan.¹⁵⁵

B. Deskripsi Kitab Tafsir

Kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* yang juga dikenal dengan *Tafsir al-Kabīr* ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Bulaq di Kairo antara tahun 1278 H hingga 1289 H dalam enam jilid. Selanjutnya, pada tahun 1309 H, kitab ini kembali dicetak dalam delapan jilid. Pada tahun 1335 H, kitab ini diterbitkan di Teheran dan disunting oleh Mahdi Ilahi. Kemudian antara tahun 1352 H hingga 1357 H, penerbit al-Bahiyah di Kairo mencetaknya dalam enam belas jilid

¹⁵² Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*, Jilid I, h. 248.

¹⁵³ Thaha Jabir Al-‘Alwaniy, *Al-Imam Fakhruddin Ar-Rāzi Wa Mushannafātuahu* (Kairo: Dar as-Salam, 2010), h. 121.

¹⁵⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an...*, h. 4.

¹⁵⁵ Aang Munawar, “Konsep Wasatiah Qur’ani Perspektif Tafsir Mafatih al-Gaib”, *Tesis* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024, h. 89.

dengan tahkik dari Muhammad Yuhyi ad-Din, serta sejumlah penerbit lainnya setelahnya.¹⁵⁶

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Fakhruddin ar-Razi merupakan seorang ulama yang hidup pada tahun ke-6 Hijriyah. Masa itu adalah masa yang penuh dengan tantangan bagi umat Islam, baik dari segi politik, sosial, keilmuan, maupun akidah. Masa itu ditandai oleh kemunduran yang sangat terasa, terutama pada era kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Saat itu, wilayah Syam sedang menghadapi ancaman Perang Salib. Di tengah kondisi ini, umat Islam dilanda perpecahan dalam mazhab dan keyakinan. Di kota Ray, yaitu tempat Ar-Razi berasal terdapat tiga kelompok besar, yaitu pengikut madzhab Syafi'i, Hanafi, dan golongan Syi'ah. Selain itu, muncul pula berbagai aliran ilmu kalam yang saling berdebat sengit, seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Bathiniyyah, dan Kurrasiyah.¹⁵⁷

Di penghujung hayatnya, Ar-Razi mulai menulis karya tafsirnya ini, di mana ia harus berhadapan dengan kelompok Karramiyah dan Mu'tazilah. Meningkatnya pengaruh pemikiran mereka, khususnya setelah tersebarnya tafsir *Al-Kashshāf* di tengah masyarakat, hal ini mendorong Ar-Razi untuk melakukan perlawanan intelektual terhadapnya. Semangat Ar-Razi dalam membela akidah dan mazhab yang dianutnya sangat besar, sehingga ia terdorong untuk secara serius mengkritik pandangan-pandangan yang bertentangan dengan keyakinannya.¹⁵⁸

Ar-Razi menyadari bahwa kajian tentang balaghah dan pemikiran rasional, ketika digunakan dalam bahan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an telah dibangun di atas prinsip-prinsip mazhab tertentu. Ar-Razi melihat bahwa keberhasilan dalam kemenangan akan hal tersebut telah lama dimonopoli oleh para tokoh Mu'tazilah. Maka, Ar-Razi ingin mematahkan dominasi tersebut dengan mengikuti metode dan gaya pendekatan rasional tetapi bukan dengan landasan prinsip Mu'tazilah, melainkan berdasarkan prinsip *Ahlu Sunnah Wa al Jama'ah*, khususnya mengikuti mazhab Asy'ariyah.¹⁵⁹

Kitab tafsir ini dinamai dengan sebutan *Tafsir al-Kabīr*, *Tafsir al-Fath al-Ghayb*, *Tafsir Mafātīh al-Ghayb*, dan *Tafsir ar-Razi*. Penamaan tersebut dinisbahkan atas keluasan ilmu ar-Razi, selain itu disandarkan kepada nama Ar-Razi sendiri yang mengambil istilah dalam QS. Al-An'am ayat 59.¹⁶⁰

Ulama berbeda pendapat mengenai penyelesaian tafsir ini, salah satu pendapat mengatakan bahwa Ar-Razi tidak menyelesaikan tafsirnya sendiri. Ibn Hajar al-'Asqalani (W. 852 H/1449 M) dalam kitabnya *Ad-Durar al-Kāminah Fī A'yān al-Mi'ah ath-Thaminah* mengatakan bahwa orang yang menyelesaikan

¹⁵⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir...*, h. 114.

¹⁵⁷ Ahmad Rizal Sidik, "Peredaran Matahari Menurut Al-Qur'an...", h. 31.

¹⁵⁸ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib", h. 121.

¹⁵⁹ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasirūn Hayātuhum Wa Manhajuhum*, h. 1110.

¹⁶⁰ Tatan Setiawan dan Muhammad Panji Romdoni, "Analisis Manhaj Khusus Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi", h. 51.

tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazam Makki Naim al-Din al-Makhzumi al-Qamuli. Sementara itu, penulis *Kashf al-Zunūn* menyatakan bahwa Syaikh Nam al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli telah menyusun penyempurnaan tafsir *Mafatih al-Ghayb*, kemudian Syihab al-Din al-Khuwi turut serta dalam menyempurnakan bagian yang kurang dalam tafsir tersebut.

Adapun bukti redaksional bahwa tafsirnya tidak sampai selesai adalah pernyataan yang terdapat pada catatan pinggir kitab *Kashf al-Zunūn* yang mengatakan: “Yang aku lihat dalam tulisan Sayyid Murtada, yang mengutip dari *Sharḥ asy-Syifa’ karya al-Syihab* disebutkan bahwa ia (*Fakhruddin ar-Razi*) dalam tafsirnya hanya sampai pada surah *Al-Anbiya’*. Selain itu penafsiran pada QS. *Al-Waqi’ah* (56): 24 “Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”, terdapat pernyataan berikut: “Masalah pertama adalah masalah *ushul* (*prinsip dasar*), yang telah disebutkan oleh Imam *Fakhr al-din rahimahullah* di banyak tempat, dan kami akan menyebutkan beberapa diantaranya...”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ar-Razi tidak sampai menafsirkan surah ini dalam kitab tafsirnya.¹⁶¹

Mengenai sampai bagian mana Ar-Razi menyelesaikannya, hal ini masih belum ada kepastian. Dalam tafsir ini juga hampir tidak ada perbedaan dalam metode dan pendekatan yang digunakan. Kitab ini mengalir dari awal hingga akhir dengan pola dan cara yang sama, sehingga siapa pun yang membacanya tidak dapat membedakan antara bagian asli yang ditulis oleh Ar-Razi dan mana bagian tambahan yang ditulis oleh penulis lainnya.¹⁶²

Tafsir ini memiliki reputasi yang sangat luas di kalangan ulama. Hal ini disebabkan oleh keunggulannya dibandingkan kitab-kitab tafsir lainnya, yaitu dalam kajiannya yang sangat luas dan mendalam di berbagai disiplin ilmu. Tafsir ini juga merupakan salah satu yang paling terkenal dan paling berpengaruh dalam aspek rasional dan ijtihad. Tidak ada mufasir yang datang setelahnya dan mengandalkan pendekatan rasional dalam tafsirnya, kecuali menjadikan tafsir ini sebagai sumber penting.¹⁶³

Adapun sumber-sumber tafsir yang digunakan oleh Ar-Razi memuat berbagai pendapat dari para imam ahli tafsir seperti Ibnu ‘Abbas, Ibnu al-Kalbi, Mujahid, Qatadah, As-Suddi, dan Said bin Jubayr. Dalam bidang bahasa, ia mengutip dari para perawi dan ahli bahasa terkemuka, seperti Al-Asma’i dan Abu Ubaydah, serta dari para ulama bahasa seperti Al-Farra’, Az-Zajjaj, dan Al-Mubarrad. Kemudian di antara para mufasir yang ia rujuk adalah Muqātil bin Sulaiman al-Marwazi, Abu Ishaq al-Tha’labi, Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaybah, Muhammad bin Jarir al-Thabari, Abu Bakar al-

¹⁶¹ Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, h. 250.

¹⁶² Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, h. 251

¹⁶³ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*, h. 1109.

Baqillani, Ibnu Furak, serta beberapa tokoh lain yang disebutnya sebagai *al-Ustādz al-Fa'al al-Sha'i al-Kabir* dan Ibnu 'Arafah.¹⁶⁴

2. Metodologi dan Corak Kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Metode yang digunakan dalam penulisan kitab tafsir ini, dari segi sumbernya menggunakan *bi ar-ra'yi*. Tafsir *bi ar-ra'yi* adalah penafsiran yang di mana seorang mufasir mengandalkan pemahamannya pribadi dalam menjelaskan makna atau maksud ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶⁵ Hal ini terlihat dari isinya yang banyak menggunakan argumen-argumen rasional Ar-Razi sendiri dalam tafsirnya.

Seorang cendekiawan muslim, yang bernama Muhsin 'Abd al-Hamid berkata dalam kitabnya yang berjudul *Haqq at-Tafsīr Wa al-Mufasssir*:

*“Tak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, yang menjelaskan kepada kita hakikat ketuhanan, serta menyampaikan kebenaran yang sempurna tentang alam semesta dan kehidupan. Ar-Razi dalam tafsirnya, berusaha memaparkan makna-makna tersebut kepada kita dan mengungkap rahasia-rahasianya melalui argumentasi logis, dalil-dalil rasional, dan penalaran berdasarkan penciptaan langit, bumi, dan segala isinya. Dalam tafsirnya, ia memanfaatkan pengetahuan manusia untuk mencapai tujuannya, yaitu menegaskan keajaiban rasional dan ilmiah Al-Qur'an, serta menampakkannya sebagai kitab yang terbebas dari kontradiksi pemikiran dan kelemahan akal. Ia berupaya membuktikan kebenaran akidah melalui ketelitian dalam membahas masalah-masalah akal.”*¹⁶⁶

Adapun dari segi penyajiannya, Ar-Razi menggunakan metode penafsiran *tahlili*. Metode penafsiran *tahlili* adalah menjelaskan makna ayat dengan terperinci dari berbagai aspek dan dipaparkan secara sistematis sesuai *tartib mushafi*. Metode ini digunakan oleh mufasir untuk mengungkap makna ayat dengan menguraikan makna kata-per kata, *munasabah* (hubungan dengan ayat sebelum atau sesudahnya), *asbāb an-Nuzūl*, makna global, hukum yang dapat ditarik, dan terkadang memaparkan pendapat dari beberapa ulama mazhab, metode ini menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan menelaah makna ayat dari berbagai sudut pandang.¹⁶⁷

Adapun corak yang tampak pada kitab tafsir ini cukup beragam. Hal tersebut menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya. Namun, corak yang paling menonjol adalah corak *I'tiqadi*, *falsafi*, *ilmi*, dan *fiqh*. Corak *falsafi* dan *i'tiqadi* dalam kitab tafsir ini yang dapat dibuktikan dari banyaknya pendapat ahli filsafat juga pemikiran rasional Ar-Razi dalam penafsiran ini, Ar-Razi juga

¹⁶⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi (al-Musytahīr bi at-Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātīh al-Ghaib)*, Jilid I, h. 9.

¹⁶⁵ Manna Al-Qathtan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 440.

¹⁶⁶ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasirūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*, h. 1108.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), h. 378.

mengambil pendapat ahli kalam dalam menjelaskan makna dan kandungan dari ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir ini Ar-Razi memasukkan pembahasan-pembahasan filosofis dan teologis dalam berbagai masalah yang sesuai dengan sudut pandangnya, yaitu sudut pandang mazhab teologi filosofis Sunni, Asy'ariyah.¹⁶⁸

Corak ilmu yang terdapat dalam kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* terlihat dari banyaknya Ar-Razi menggunakan ilmu pengetahuan alam yang berkembang pada saat itu seperti biologi, fisika, astronomi, dan yang berkaitan dengannya sebagai sarana untuk mendukung pemahaman terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an. Bahkan kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* ini secara umum dapat dikatakan sebagai ensiklopedi yang besar karena luasnya pembahasan ilmu yang terdapat di dalamnya.¹⁶⁹

Adapun corak fikih yang terdapat dalam kitab ini juga dapat dibuktikan dalam penafsirannya, yaitu Ar-Razi hampir tidak melewatkan satu ayat yang berkaitan dengan hukum tanpa menyebut berbagai pendapat para *fuqaha* mengenai maknanya. Dalam penafsirannya yang bernuansa fikih ini, ia mendukung pandangan dari mazhab Syafi'i yang ia ikuti, dengan menyajikan dalil dan argumen yang kuat untuk memperkuat pandangan mazhab tersebut.¹⁷⁰ Selain itu, Ar-Razi juga sering menjelaskan pembahasan tentang ilmu ushul fiqh, nahwu, dan balaghah namun penjelasannya tidak seluas kajian filsafat dan ilmu alamnya.

3. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Sistematika penulisan yang digunakan Ar-Razi dalam menulis kitab tafsir ini adalah pertama dengan menyebutkan nama surah, tempat turunnya, jumlah ayatnya, dan pendapat-pendapat yang ada di dalamnya. Kemudian, ia menyebutkan satu atau dua ayat atau sekelompok ayat, dan memulai dengan memberikan penjelasan singkat untuk menghubungkan antara apa yang sedang dijelaskan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga membimbing pembaca untuk memahami kesatuan tema antara ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, tafsir ini memiliki ciri khas dalam menyebutkan hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah satu sama lain. Setelah itu, ia menjelaskan berbagai masalah yang ada, dengan menyebutkan, misalnya bahwa dalam ayat tersebut terdapat masalah yang jumlahnya bisa mencapai sepuluh atau lebih, dan ia menjelaskan masalah-masalah tersebut dengan judul-judul seperti tata bahasa, *ushul*, *asbāb an-Nuzūl*, qira'at, dan lainnya.

Sebelum Ar-Razi membahas ayat dengan tafsir, atau kata-kata yang ada dalam ayat tersebut, ia menyebutkan penafsiran-penafsiran yang diriwayatkan Nabi Muhammad SAW, dari para sahabat atau tabi'in, atau membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan *nāsikh* dan *mansūkh*, atau istilah-istilah hadis, seperti *mutawatir* dan *ahad*, serta hal-hal yang terkait dengan kritik dan

¹⁶⁸ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 267.

¹⁶⁹ Tarto, "Epistimologi Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib", h. 9.

¹⁷⁰ Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirūn*, Jilid I, h. 210.

pembenaran terhadap sanad, kemudian baru ia melanjutkan untuk menjelaskan tafsir ayat tersebut, serta menyebutkan apa yang terkandung di dalamnya dari permasalahan, ilmu, dan pemikiran.¹⁷¹

Dalam penulisan kitab tafsir ini juga Ar-Razi mengembangkan gaya penulisan yang berbeda dari para pendahulunya, yaitu sebuah gaya penulisan yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Ia memaparkan sebuah masalah, membuka pembahasan mengenai pembagiannya, membagi cabang-cabang pembahasan tersebut, dan memberikan bukti-bukti dari sejarah dan pembagian tersebut. Dengan demikian, tidak ada cabang pembahasan yang keluar dari ruang lingkup masalah tersebut, sehingga terbentuk susunan yang terstruktur dan fokus.¹⁷²

4. Karakteristik Kitab Tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb*

Setiap mufasir memiliki pendekatan dan metode yang khas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan kemampuan intelektual dimiliki. Hal ini juga akan mempengaruhi seorang mufasir dalam memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Demikian pula dengan Ar-Razi yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menunjukkan ciri khas dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kedalaman ilmu dan wawasannya. Adapun karakteristik kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb* yaitu:

- a. Gaya penyampaian yang melebar, variasi, dan perdebatan yang mendalam. Ar-Razi dikenal dengan gaya penulisannya yang penuh dengan pembahasan yang melebar, variasi pendapat, serta perdebatan yang mendalam. Ar-Razi tidak hanya memberikan penjelasan tafsir mengenai suatu ayat, tapi juga memberikan pembahasan yang lebih luas.
- b. Ar-Razi memaparkan berbagai qira'at dalam tafsirnya, menafsirkan makna ayat berdasarkan setiap qira'at yang berbeda dan terkadang menganalisis *i'rab* ayat yang sesuai dengan variasi qira'at.
- c. Ar-Razi jarang menggunakan hadis dalam tafsirnya, bahkan dalam perdebatan fikih dan menjelaskan ayat yang berkaitan dengan hukum, ia menjelaskannya secara rinci dengan menggunakan pendapat para *fuqaha*.
- d. Ar-Razi sering mengutip syair sebagai dalil dalam kajian bahasa, sastra, dan balaghah, atau konteks tertentu seperti peristiwa sejarah, etika, dan agama. Penggunaan syair dalam tafsirnya tersebut ia gunakan sebagai bagian dari pendekatan untuk memperkuat penjelasan dan argumennya.
- e. Dalam menafsirkan ayat, Ar-Razi juga sering mempertimbangkan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbāb an-Nuzūl*), baik yang memiliki sanad yang kuat maupun yang tidak. Pada beberapa ayat, ia menyandarkan riwayat tersebut kepada sahabat atau *tabi'in*.¹⁷³

¹⁷¹ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasirūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*, h. 1112.

¹⁷² Thaha Jabir Al-'Alwaniy, *Al-Imām Fakhriddin Ar-Rāzi Wa Mushannafātuḥu*, h. 121.

¹⁷³ Fakhriddin Ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi (al-Musyṭahīr bi at-Tafsīr al-Kabīr Wa Mafāṭīḥ al-Ghaib)*, Jilid I, h. 8-9.

- f. Ar-Razi sangat menentang penafsiran yang bersifat tersirat, karena dianggap tidak masuk akal, bertentangan dengan kaidah bahasa, dan berpotensi membuka pintu bagi ajaran Bathiniyah.
- g. Dalam menyikapi Israilliyat, Ar-Razi hampir tidak menggunakannya. Jika ada, hal itu digunakannya untuk dikritisi, seperti dalam kisah Harut dan Marut serta kisah Nabi Daud dan Sulaiman, dan menentang riwayat yang mencemarkan kemaksuman Rasulullah SAW.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir...*, h. 120.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG WAKTU PERSPEKTIF TAFSIR *MAFĀTĪH AL-GHAYB* KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI

Waktu merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Manusia, setiap harinya hidup dalam alur waktu yang terus berjalan dan menjadi ukuran bagi segala aktivitas dan peristiwa. Namun, waktu dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang terus berlalu, tetapi juga memiliki makna spiritual dan keagamaan yang dalam. Al-Qur'an sering menyebut waktu bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai tanda kebesaran Allah dan pengingat bagi manusia. Waktu mengingatkan manusia pada keteraturan dan keadilan Allah. Sehingga umat Islam hendaknya menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.¹⁷⁵

Waktu merupakan realitas yang melekat erat dalam kehidupan manusia. Konsep waktu dalam Al-Qur'an mengandung makna yang dalam dan beragam. Fakhruddin Ar-Razi, dalam tafsirnya *Mafāṭīh al-Ghayb*, tidak hanya menafsirkan ayat-ayat tentang waktu secara tekstual, tetapi juga membahasnya dalam kerangka filosofis dan teologis. Bab ini akan mengkaji bagaimana Ar-Razi memahami waktu dalam Al-Qur'an, dengan melihat cara berpikir dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat waktu dalam Al-Qur'an.

A. Ayat-ayat yang Mengandung Isyarat Waktu

Ayat-ayat yang mengandung isyarat waktu adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak secara tegas menyebut kata "waktu", hari, bulan, atau tahun, namun menghadirkan tanda-tanda waktu melalui sumpah, fenomena alam, atau peristiwa yang mengisyaratkan keberlangsungan waktu. Bentuk isyarat ini memberikan penekanan pada nilai dan kualitas waktu itu sendiri, sehingga membuka ruang bagi refleksi teologis dan filosofis. Dalam konteks penafsiran Fakhruddin ar-Razi, ayat-ayat semacam ini menjadi dasar untuk memahami makna terdalam dari perjalanan waktu yang tidak selalu dapat diukur dengan angka, tetapi dirasakan melalui perubahan dan perputaran kehidupan. Sub-bab ini akan membahas bagaimana Al-Qur'an menggunakan berbagai bentuk isyarat, seperti fenomena alam dan sumpah ilahi, untuk menunjukkan signifikansi waktu dalam kehidupan manusia serta bagaimana Fakhruddin Ar-Razi menafsirkannya.

1. Waktu Digunakan Sebagai Sumpah

Allah memiliki perhatian yang besar terhadap waktu. Hal ini terlihat ditunjukkan dengan banyaknya jenis waktu yang dipakai oleh Allah untuk bersumpah. Allah bersumpah dengan berbagai jenis waktu yang dekat dengan realitas kehidupan manusia, hal ini mengisyaratkan bahwa hidup manusia sangat

¹⁷⁵ Nadia Salsabila dan Indah Norma Yanti, "Analisis Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", dalam Jurnal *Tafsere*, (Kudus, IAIN Kudus, 2024), Vol. 12, No. 2, h. 131.

penting, sebanding dengan pentingnya waktu yang mengiringi kehidupan manusia.¹⁷⁶ Allah SWT. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan waktu seperti *Wa al-Layl* (Demi Malam), *Wa an-Nahār* (Demi Waktu Siang), *Wa as-Subh* (Demi Waktu Shubuh), *Wa al-Fajr* (Demi Waktu Fajar), *Wa ad-Duhā* (Demi Waktu Dhuha), *Wa al-‘Aṣr* (Demi Waktu Ashar), dan beberapa kata lainnya.¹⁷⁷ Berikut penjelasan beberapa ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata waktu sebagai sumpah:

a. QS. Al-‘Aṣr (103): 1-3

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ه ۝ (العصر/ ١٠٣ : ١ - ٣)

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-‘Aṣr/103:1-3)

Para ulama menyebutkan empat pendapat utama mengenai makna kata *al-‘aṣr*. Pertama, bahwa kata *al-‘aṣr* adalah waktu atau zaman secara umum yang disebut dengan *ad-dahr*, karena di dalamnya terjadi berbagai peristiwa kehidupan seperti kebahagiaan, kesusahan, sehat, sakit, kaya, dan miskin. Waktu juga dianggap sebagai nikmat besar, karena jika sisa umur diisi oleh amal kebaikan, bahkan jika hanya di detik akhir pun, hal itu dapat menjadi penyelamat yang kekal bagi seseorang. Maka, waktu disebut sebagai ladang ujian, dan manusia sering menyia-nyiakannya hingga layak disebut dalam kerugian. Allah bersumpah dengan waktu karena di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan karena waktu jauh lebih mulia dibanding tempat. Orang-orang terdahulu bahkan menyalahkan sebuah masa atas kerugian mereka, padahal yang merugi bukanlah waktu tersebut melainkan manusia itu sendiri karena tidak mengisi waktunya dengan amal.¹⁷⁸

Pendapat kedua menjelaskan bahwa *al-‘aṣr* adalah waktu Ashar sebagai bagian dari siang hari yang penuh pelajaran yaitu waktu menjelang penutupan hari dan menuju malam (akhir kehidupan) dalam satu hari. Pendapat ketiga menyebutkan bahwa kata *al-‘aṣr* dimaknai sebagai salat Ashar yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam karena salat ini dilakukan di tengah kesibukan dunia, menjadi penutup amal siang, dan disebut secara khusus dalam sebuah hadis sebagai penentu keberuntungan atau kerugian. Pendapat keempat,

¹⁷⁶ Saiful Bahri, *Tadabbur Juz Amma*, (Cipinang: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h.288

¹⁷⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Waqt Fi Hayāh al-Muslim*, h. 5.

¹⁷⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000), Jilid XXXII, h. 80

menyebutkan bahwa *al-‘aṣr* ditafsirkan sebagai zaman Nabi Muhammad SAW. yang merupakan masa terbaik sepanjang sejarah umat manusia. Sumpah tersebut menjadi teguran bagi mereka yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW. namun tetap berpaling dari kebenaran.¹⁷⁹

Allah SWT. menggunakan kata *‘Aṣr* sebagai sumpah, dengan beberapa alasan. Pertama, hal ini menunjukkan bahwa seolah-oleh waktu dan zaman adalah bagian dari pokok-pokok nikmat, maka dari itu Allah bersumpah dengannya dan memberi isyarat bahwa malam dan siang adalah kesempatan yang telah Allah berikan kepada manusia untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Ar-Razi menjelaskan bahwa penggunaan sumpah *al-‘aṣr* dalam surah ini adalah bahwa waktu *al-‘aṣr* merupakan sesuatu yang sangat agung dan penuh keajaiban, sehingga layak dijadikan objek sumpah oleh Allah SWT. Sumpah dengan menggunakan kata *al-‘aṣr* di sini merupakan sebagai bentuk peringatan keras dan penekanan oleh Allah SWT. bahwa waktu adalah aset utama manusia yang terus berkurang, dan bahwa manusia pada dasarnya berada dalam kerugian kecuali mereka yang memanfaatkannya untuk beriman, beramal shaleh, dan berdakwah. Waktu menjadi wadah utama bagi manusia untuk beramal, dan setiap detiknya bernilai sangat mahal karena jika tidak dimanfaatkan untuk melakukan amal kebaikan, maka waktu tersebut akan menjadi sumber kerugian.¹⁸⁰

Dengan demikian, dari penafsiran surah ini tampak jelas bahwa waktu merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, sekaligus nikmat dan amanah besar yang menjadi tempat berlangsungnya amal perbuatan manusia sehingga Allah bersumpah dengannya. Sumpah ini bukan sekedar bentuk pengagungan terhadap waktu, melainkan sebagai peringatan bahwa waktu adalah nikmat dan amanah yang akan menentukan nasib seseorang akan selamat atau merugi. Barang siapa yang tidak mengisi waktunya dengan hal-hal baik, tidak beriman, beramal saleh, dan berdakwah maka ia akan berada dalam kerugian. Hal inilah yang menjadi alasan bagaimana waktu memiliki signifikansi besar dalam kehidupan manusia, karena darinya ditentukan arah dan makna hidup seseorang.

Sumpah Allah dengan waktu dalam surah ini menegaskan bahwa eksistensi manusia sepenuhnya terikat oleh dimensi temporal, di mana waktu menjadi wadah sekaligus ukuran perubahan yang menentukan nilai kehidupan. Ar-Razi menekankan bahwa waktu tidak sekedar aliran kronologis, tetapi entitas yang membawa konsekuensi etis dan eksistensial, ia membatasi hidup manusia sekaligus memberi peluang untuk mengisinya dengan amal yang bernilai. Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa keberuntungan sejati hanya diraih melalui iman, amal shaleh, serta kesabaran dalam kebenaran, sehingga waktu dipahami sebagai nikmat dan amanah Ilahi yang akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian, surah ini menunjukkan bahwa waktu bukan hanya bagian dari

¹⁷⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb* Jilid XXXII, h. 80.

¹⁸⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXXII, h. 83-85

tatanan alam semesta, melainkan hukum Ilahi yang menentukan selamat atau celaknya manusia.

b. QS. Al-Lail (92): 1-2

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۚ ۱ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۚ ۲ (الَّيْلِ/ ٩٢ : ١-٢)

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang,” (QS. Al-Lail/92:1-2)

Ar-Razi menjelaskan bahwa dalam ayat pertama surah ini, Allah SWT. bersumpah dengan kata *layl* (malam), yaitu waktu ketika setiap makhluk kembali ke tempat peraduannya, dan manusia berhenti dari segala aktivitas, serta mereka diliputi oleh kantuk yang dijadikan Allah sebagai istirahat bagi tubuh. Allah juga bersumpah dengan siang, yang mana ketika siang hari datang maka dengan cahaya matahari tersingkaplah kegelapan di muka bumi. Waktu siang adalah waktu di mana manusia mulai bergerak untuk mencari penghidupan, burung-burung keluar dari sarangnya, dan binatang melata keluar dari tempat persembunyiannya. Hal ini menggambarkan kebijaksanaan Allah menjadikan malam dan siang silih berganti di muka bumi ini, karena jika seluruh waktu adalah malam maka akan sulit bagi manusia untuk hidup dan bekerja. Namun jika seluruh waktu adalah siang, maka kebutuhan akan istirahat akan sulit untuk terpenuhi.¹⁸¹ Allah menjadikan malam yang gelap sebagai tempat untuk beristirahat, dan siang yang terang untuk bekerja. Adapun Ayat yang sejalan dengan ini yaitu QS. Yunus (10): 67 berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ۚ ٦٧ (يونس/ ١٠ : ٦٧)

“Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang (mau) mendengar.” (QS. Yunus/10: 67)

Allah menjadikan malam agar kelelahan dan kepayahan hilang dengan beristirahat. Allah menjadikan siang dengan terang benderang agar manusia dapat menjadi petunjuk dalam keperluan-keperluan yang dibutuhkan dengan bantuan penglihatan. Siang hari disebut *mubshir* karena di dalamnya manusia dapat melihat, dan penamaan ini terjadi melalui pemindahan makna dari sebab kepada akibat.¹⁸²

¹⁸¹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXXI, h. 179.

¹⁸² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XVII, h. 106.

Allah menjadikan malam agar manusia dapat beristirahat di dalamnya setelah merasa lelah akibat bekerja sepanjang siang hari.¹⁸³ Malam diciptakan bukan hanya sebagai pergantian waktu semata, tetapi juga sebagai anugerah dari Allah agar manusia memperoleh ketenangan jasmani dan rohani. Dalam suasana malam yang sunyi dan tenang, tubuh mendapatkan kesempatan untuk memulihkan tenaga, dan hati pun dapat merenungi kehidupan dengan lebih dalam. Setelah siang hari yang penuh aktivitas, malam hadir membawa kedamaian dan menenangkan jiwa. Maka, malam merupakan bagian dari rahmat Allah yang menunjang keseimbangan hidup, menjaga kesehatan, dan memberi ruang bagi manusia untuk kembali kepada fitrahnya melalui ketenangan dan refleksi.

c. QS. Ad-Duha (93): 1-2

وَالضُّحَىٰ ۝ ۱ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ ۲ (الضحى/ ۹۳ : ۱-۲)

“Demi waktu duha, dan demi waktu malam apabila telah sunyi” (QS. Ad-Duha/93:1-2)

Waktu duha, yaitu waktu yang dimulai dari terbitnya matahari sehingga matahari menyinari alam semesta. Kaum muslimin diimbau untuk melaksanakan salat sunah pada waktu ini. Karena salat ini dilakukan di waktu duha, maka salat ini dinamakan salat Duha. Waktunya dimulai dari waktu *isyraq* sampai sebelum matahari berada di atas ubun-ubun.¹⁸⁴

Dalam penafsirannya, Ar-Razi menyatakan beberapa pendapat ulama yang menjelaskan tentang makna kata *ad-Duhā* dalam awal surah ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ad-Duhā* adalah waktu duha secara khusus yaitu awal siang ketika matahari telah naik dan memancarkan sinarnya. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata *ad-Duhā* mencakup seluruh waktu siang secara umum, dengan alasan bahwa waktu duha dijadikan lawan dari keseluruhan malam dalam susunan sumpah ayat tersebut.¹⁸⁵

Dalam ayat ini juga tidak hanya disebutkan sumpah menggunakan kata duha, namun disebutkan juga kata *al-Layl* yang berarti malam. Kata *al-Layl* yang disandingkan dengan kata *sajā* yang memiliki makna tenang, gelap, dan menutupi. Makna tenang yang dimaksud adalah malam yang angin-anginnya tidak berhembus sehingga menciptakan suasana yang sepi dan tenang. Kedua, makna *sajā* diartikan dengan “menggelp” yang berarti gelap dan tenang dalam waktunya yang panjang. Ketiga, makna kata *al-Layl* dapat diartikan sebagai “menutupi” sebab malam menutupi siang, ibarat seperti seseorang yang diselimuti dengan kain. Hal ini menjelaskan bahwa malam menutupi dunia dengan kegelapan.

¹⁸³ Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid XIII, h. 642.

¹⁸⁴ Tim Penyusun, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 20.

¹⁸⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid XXXI, h. 188.

Penyebutan *ad-Duhā* dan *al-Layl* memiliki nilai hikmah yang mendalam, Keduanya saling melengkapi dan menjadi dasar bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Terkadang malam didahulukan karena mendahului secara waktu dan menyerupai dunia, sementara siang diutamakan karena membawa cahaya dan menyerupai akhirat. Allah bersumpah dengan menyebutkan dengan kata *ad-Duhā* dan malam untuk menjawab tuduhan orang kafir bahwa wahyu telah terputus. Sebagaimana malam dan siang saling berganti, demikian pula turunnya wahyu, kadang ada jeda bukan karena kebencian, tetapi karena hikmah Ilahi.¹⁸⁶

Dua waktu tersebut (siang dan malam) merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh manusia. Setelah masa mudanya banyak melakukan aktivitas, kelak pada masa tua ia harus mengurangi kegiatannya karena tenaganya tidak lagi sama. Secara psikis juga biasanya ketenangan orang tua lebih di atas para pemuda, maka istirahat sangat diperlukan dalam melakukan suatu kegiatan. Makna tersirat dari sumpah pada ayat ini adalah bagaimana seseorang memahami bahwa waktu pasti terus berputar.¹⁸⁷ Ar-Razi menegaskan bahwa waktu memiliki sifat yang tidak bisa dibalik dan terus berjalan. Bagian waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali, dan yang akan datang tidak dapat dipercepat ke masa kini. Waktu bersifat selalu bergerak maju secara tetap dan tidak dapat diperbarui.¹⁸⁸

Dengan demikian, surah ini menjelaskan makna waktu duha dan malam (*layl*) sebagai waktu-waktu yang saling melengkapi. Waktu duha dipahami sebagai momen awal siang yang terang dan penuh aktivitas, sementara malam digambarkan sebagai waktu yang tenang, gelap, dan menutupi siang. Melalui sumpah atas dua waktu ini, Allah menunjukkan kebijaksanaan dalam pengaturan kehidupan manusia, di mana ada waktu untuk bergerak dan waktu untuk beristirahat. Sumpah ini juga menjadi respons terhadap anggapan bahwa wahyu terputus, sebagaimana siang dan malam saling berganti, demikian pula wahyu turun dengan jeda karena hikmah, bukan karena penolakan. Ar-Razi menegaskan bahwa waktu adalah ciptaan Allah yang berjalan satu arah dan tidak dapat diulang, menjadi pengingat bagi manusia akan pentingnya memaknai setiap waktu untuk mengambil kesempatan beramal dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Sumpah atas duha dan malam menegaskan bahwa Allah adalah pengatur waktu dan peristiwa di dalamnya. Pergantian siang dan malam tidak hanya menata aktivitas manusia, tetapi juga menjadi tanda kasih sayang dan kebijaksanaan Allah, termasuk dalam turunnya wahyu dengan jeda tertentu. Hal ini meneguhkan keyakinan bahwa waktu adalah bagian dari tatanan Ilahi yang mengajarkan kesabaran, tawakal, dan keyakinan akan kesinambungan rahmat Allah. Dengan demikian, waktu dalam ayat ini tidak hanya sebagai struktur keteraturan kehidupan, tetapi juga sebagai medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan kebijaksanaan dan kasih sayang Allah.

¹⁸⁶ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXXI, h. 189

¹⁸⁷ Saiful Bahri, *Tadabbur Juz Amma*, h. 200.

¹⁸⁸ Fakhrudin Ar-Razi, *Wujud dan Waktu....*, h. 169.

d. QS. Al-Fajr (89): 1-4
 وَالْفَجْرِ ١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ٢ وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ ٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ٤
 (الفجر/٨٩: ١-٤)

“Demi waktu fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, dan demi malam apabila berlalu. Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal?” (QS. Al-Fajr/89:1-5)

Secara umum, Allah sangat memuliakan dan memperhatikan masalah waktu. Bahkan, dalam Al-Qur’an Allah menyebut waktu dengan berbagai jenis. Seperti malam, siang, petang dan pagi. Waktu yang paling banyak dibahas adalah malam (*layl*). Sedangkan waktu yang paling banyak jenisnya yaitu waktu pagi. Ada kalanya digunakan penyebutan *subh*, *bukratan*, *al-ibkār*, *al-falaq*, *al-fajr*, *al-ghuluw*, atau *ad-duhā*. Dalam surah ini Allah membukanya dengan sumpah yang menggunakan kata fajar, yaitu salah satu jenis dari pagi. Waktu fajar merupakan waktu yang memiliki banyak keutamaan.¹⁸⁹

Pada awal surah ini Allah menyebutkan beberapa hal sekaligus sebagai sumpah. Ar-Razi menegaskan bahwa segala hal yang Allah bersumpah dengannya dalam ayat ini pasti mengandung manfaat, baik manfaat dalam pemahaman agama seperti menjadi tanda-tanda atas keesaan Allah, maupun manfaat duniawi yang mendorong manusia untuk bersyukur, atau bahkan keduanya.

Ar-Razi mengemukakan beberapa pendapat mengenai makna kata *al-Fajr* dalam ayat ini. Pendapat pertama, yang dimaksud dengan *al-Fajr* adalah waktu subuh, yaitu waktu munculnya fajar *sadiq* kemudian cahaya pagi yang menyebar dan dimulainya aktivitas makhluk setelah gelapnya malam.¹⁹⁰ Pendapat kedua, *al-fajr* dimaknai dengan salat Subuh, yang memiliki keutamaan karena disaksikan oleh malaikat malam dan siang. Pendapat ketiga menyatakan bahwa *al-fajr* adalah fajar pada hari tertentu, seperti *Nahr* (10 Dzulhijjah), awal Dzulhijjah, atau awal Muharram sebagai permulaan tahun baru Hijriah. Bahkan, terdapat pandangan yang menyebut *al-fajr* sebagai sumber mata air yang memancar sebagai simbol kehidupan.¹⁹¹

Setelah memaparkan beberapa pendapat, Ar-Razi tampak condong pada pendapat pertama, yakni bahwa yang dimaksud *al-fajr* pada ayat ini adalah waktu subuh yang menjadi transisi antara malam dan siang. Allah bersumpah

¹⁸⁹ Saiful Bahri, *Tadabbur Juz Amma*, h. 149.

¹⁹⁰ Fajar *sadiq* adalah cahaya putih yang menyebar di ufuk timur, menandakan akhir malam dan awal waktu shalat Shubuh. Ini adalah batas waktu antara gelap malam dan terangnya pagi, yang ditandai dengan cahaya yang mulai menyebar secara horizontal.

¹⁹¹ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid XXXI, h. 147.

dengan *al-fajr* karena saat waktu fajar merupakan waktu berakhirnya malam, munculnya cahaya, dan mulainya aktivitas makhluk hidup seperti manusia, burung, dan binatang buas dalam mencari rezeki. Hal ini menjadi tanda kebangkitan makhluk dari tidur, yang menyerupai kebangkitan dari kematian, sehingga dapat menjadi pelajaran bagi orang yang merenung.

Pada ayat kedua, Allah bersumpah dengan **وَلَيْالٍ عَشْرٍ** (malam-malam yang sepuluh). Di antara sumpah-sumpah lainnya yang disebutkan dalam surah ini, Allah menyebutkan dalam bentuk *nakirah* karena malam-malam tersebut adalah malam-malam tertentu yang memiliki keutamaan yang tidak terdapat pada malam-malam lainnya. Para mufasir menyebutkan beberapa pendapat mengenai ‘malam-malam yang sepuluh’ tersebut. Pendapat pertama menyatakan yang dimaksud adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, karena pada hari-hari tersebut orang-orang sibuk dengan ibadah haji dan kurban. Pendapat kedua, yang dimaksud malam yang sepuluh adalah sepuluh hari pertama bulan Muharram, penyebutan ini menunjukkan kemuliaan hari-hari tersebut termasuk hari *Asyura* yang memiliki keutamaan luar biasa berdasarkan banyak hadis mengenai puasa di hari tersebut. Pendapat ketiga, yang dimaksud malam yang sepuluh adalah sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, karena malam-malam tersebut sangat mulia dan di dalamnya terdapat *Lailah al-Qadr*.¹⁹²

Pada ayat berikutnya, Allah bersumpah dengan lafaz **وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ** (Demi yang genap dan yang ganjil). Sejumlah mufasir mendefinisikan ‘genap dan ganjil’ dengan hari-hari dalam waktu tertentu. Beberapa penafsiran yang menonjol adalah pertama *asy-syaf*’ diartikan sebagai Hari Raya Idul Adha dan *al-watr* sebagai hari Arafah, karena keduanya memiliki posisi istimewa dalam pelaksanaan haji, kedua penafsiran yang menyatakan bahwa yang dimaksud genap dan ganjil adalah hari-hari tasyrik. *Asy-Syaf*’ adalah dua hari setelah Idul Adha dan *al-Watr* adalah hari ketiganya, pendapat lain menyatakan bahwa *asy-syaf*’ dan *al-watr* adalah seluruh makhluk yang diciptakan berpasangan. Penafsiran lainnya menyebut keduanya sebagai jenis salat, sifat makhluk dan Tuhan, bilangan genap dan ganjil, hari-hari tertentu bersejarah, bahkan sebuah simbol astronomis seperti rasi bintang dan planet. Maka, yang dimaksud *asy-syaf*’ dan *al-watr* adalah dua hal mulia yang Allah bersumpah dengannya. Berbagai pendapat yang telah disebutkan merupakan kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja dimaksud. Namun, secara *zahir* ayat tersebut tidak menunjukkan secara pasti salah satunya.¹⁹³

Pada ayat keempat, Allah kembali bersumpah menggunakan kata *layl* seperti pada ayat dua, namun pada ayat ini Allah menggunakan *layl* dengan

¹⁹² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXXI, h. 148.

¹⁹³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXXI, h. 149.

bentuk tunggal sedangkan pada ayat dua Allah menggunakan bentuk jamak yaitu *layālin* dengan makna “malam-malam”. Pada lafaz *وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرُجٌ* (Demi malam apabila berlalu), malam di sini dimaknai dengan malam secara keseluruhan dan bermakna umum, bukan menunjukkan satu malam tertentu. Adapun kata *yasr* bermakna berlalu, pergi atau berjalan di dalamnya, dapat dimaknai bahwa apabila malam itu datang dan menjelang. Sumpah yang digunakan oleh Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa pergantian malam dan siang adalah bukti pengaturan Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain itu, nikmat Allah berupa silih bergantinya malam dan siang serta perbedaan panjang pendek waktunya adalah karunia besar bagi makhluk-Nya.¹⁹⁴

Fajr, yaitu saat munculnya cahaya yang membenteng di langit. Jika cahaya tersebut akhirnya tenggelam lagi, maka dinamakan fajar *kadzib* atau fajar bohong-bohongan. Namun, jika cahaya tersebut akhirnya merebak ke seantero kawasan, maka dinamakan fajar *sadiq* atau fajar yang benar. Dalam Al-Qur'an, Allah bersumpah dengan waktu fajar. Maksudnya adalah bahwa manusia perlu memikirkan tentang terjadinya waktu fajar di alam semesta. Waktu fajar jelas muncul karena ada Zat yang menggerakkannya yaitu Allah SWT. Dengan demikian, manusia semestinya beriman dengan zat tersebut dengan tujuan kedua adalah bahwa manusia perlu memikirkan manfaat dari adanya waktu fajar yaitu munculnya hari baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.¹⁹⁵

Dengan demikian, Ar-Razi menjelaskan bahwa dalam QS. Al-Fajr: 1-4 menunjukkan bahwa Allah memberikan perhatian besar terhadap waktu, baik dari sisi sebutan, jenis, maupun fungsi waktu dari segi spiritual dan sosial. Dalam awal surah ini, Allah bersumpah dengan beberapa jenis waktu yaitu fajar, malam-malam tertentu, yang genap dan yang ganjil, serta malam yang berlalu, semuanya itu tentunya mengandung nilai dan hikmah yang mendalam. Misalnya waktu fajar, dimaknai sebagai awal cahaya dan simbol kebangkitan serta awal aktivitas makhluk hidup. Sumpah-sumpah ini menunjukkan keagungan ciptaan Allah dan menjadi pengingat bagi manusia agar merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan mengambil pelajaran untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ar-Razi sekali lagi menegaskan bahwa waktu tidak hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai sarana pendidikan ruhani, tanda kebesaran Allah, dan tempat pembentukan kesadaran manusia.

Secara filosofis, sumpah Allah dengan berbagai jenis waktu dalam QS. Al-Fajr: 1-4 menunjukkan bahwa waktu memiliki dimensi ontologis dan epistemologis yang penting dalam kehidupan manusia. Ar-Razi memahami fajar,

¹⁹⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXXI, h. 150.

¹⁹⁵ Tim Penyusun, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 20.

malam, yang genap, dan yang ganjil bukan sekedar penanda kronologis, tetapi realitas yang merefleksikan keteraturan dan kebermaknaan alam semesta. Fajar sebagai awal cahaya melambangkan transisi dari kegelapan menuju terang, yang secara filosofis dapat dipahami sebagai simbol perubahan, pembaruan, dan kesinambungan eksistensi. Malam yang berlalu menegaskan sifat sementara dari kehidupan dunia, sekaligus menjadi ruang kontemplasi bagi manusia tentang kefanaan dan keabadian. Dengan demikian, sumpah atas waktu-waktu tersebut mengajarkan bahwa waktu bukan hanya ukuran perubahan, melainkan medium yang menyatukan pengalaman manusia dengan tatanan alam semesta, sehingga mengarahkan manusia untuk merenungkan hakikat hidup dan menempatkan dirinya dalam keselarasan dengan kehendak Ilahi.

2. Waktu Sebagai Penentu Waktu Ibadah

Waktu memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan ibadah dalam Islam. Berbagai jenis ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tidak hanya ditentukan oleh jenis dan tata caranya, tetapi juga ketepatan waktunya. Artinya, pelaksanaan ibadah tersebut harus tepat sesuai waktu yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Dalam hal ini, waktu tidak sekedar sebagai penanda berlangsungnya aktivitas, melainkan menjadi syarat sah ibadah itu sendiri. Jika ibadah tersebut dilakukan bukan pada waktu yang telah ditentukan dan bukan karena larangan syar'i, dapat dipastikan ibadahnya tidak sah.¹⁹⁶

Adapun beberapa bentuk ibadah yang tidak berkaitan dengan waktu, kapan pun ibadah tersebut bisa dilakukan maka menjadi sah dan diterima jika dilakukan kapan saja seperti ibadah berdoa, zikir, sedekah, dan menolong orang yang membutuhkan, serta berbuat dan berkata baik. Serta segala hal baik yang dilakukan dengan niat beribadah maka akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Ketentuan waktu dalam pelaksanaan ibadah menunjukkan betapa Islam sangat teratur dan selaras dengan tatanan alam semesta. Allah menetapkan waktu-waktu ibadah dengan hikmah yang mendalam, di antaranya melalui pergerakan matahari dan bulan sebagai sarana yang dapat digunakan oleh manusia dalam menentukan waktu pelaksanaan ibadah.¹⁹⁷ Ketepatan waktu merupakan wujud ketaatan dan kesungguhan dalam beribadah, sekaligus mengajarkan disiplin serta kesadaran akan berjalannya waktu yang tak mungkin kembali. Maka, memahami fungsi waktu dalam ibadah adalah bagian dari upaya pemahaman Islam secara *kaffah* yang dibutuhkan oleh umat Muslim.

a. Salat

¹⁹⁶ Ismail Jalili, *Waktumu Adalah Usiamu*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka mandiri, 2015), h. 30

¹⁹⁷ Dwi Utami, dkk., "Pengaruh Peredaran Bumi Terhadap Penentuan Awal Waktu Salat Perspektif Fikih Ibadah dan Astronomi", dalam *Jurnal Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2023), Vol. 4, No. 2, h. 43.

Salat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang pelaksanaannya sangat terikat dengan waktu. Ayat ini menegaskan bahwa setiap waktu salat memiliki batas awal dan akhir yang harus diperhatikan, dan seseorang tidak bisa melaksanakan semaunya. Setiap waktu salat memiliki cakupan yang jelas, dengan permulaan dan akhir yang ditentukan, sehingga pelaksanaannya menuntut perhatian, kesiapan, dan kedisiplinan seseorang. Hal ini menanamkan sikap tanggung jawab dalam seorang Muslim agar tidak menunda-nunda atau mengabaikan kewajiban tersebut. Lebih jelasnya, dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. An-Nisā' (4): 103 berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء/ ٤):
(١٠٣)

“Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (QS. An-Nisa’/4:103)

Pada QS. An-Nisā (4): 103 ini terdapat lafaz *إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ*

المؤمنين كتابًا موقوتًا yang menyatakan bagaimana Allah secara mendalam telah menjelaskan hukum-hukum penegakan salat. Salat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya. Maksud dari kalimat *mauqūtan* adalah bahwa salat telah diwajibkan. Namun, dalam ayat ini Allah menyebut waktu-waktu tersebut secara umum, dan merincinya dalam ayat-ayat lain.¹⁹⁸

Terdapat lima ayat utama yang menunjukkan waktu-waktu lima salat wajib. Pertama, *“Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā...”* (QS. Al-Baqarah/2: 238). Makna “salat-salat” menunjukkan kewajiban tiga salat, dan “salat *Wustā* (pertengahan)” mengharuskan bahwa salat tersebut bukan bagian dari tiga yang telah disebut, jika tidak maka akan terjadi pengulangan. Maka, salat tersebut harus merupakan tambahan dari tiga itu. Ini menunjukkan jumlah salat wajib ada lima, karena tidak mungkin jumlahnya empat karena dalam empat salat tidak akan ada salat yang berada di pertengahan. Kedua, *“Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh! Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”* (QS. Al-Isra’/17:78). Maka, salat yang wajib dari tergelincir matahari sampai gelap malam adalah salat Zuhur dan Ashar. Salat yang wajib dari gelap malam hingga fajar adalah salat Magrib dan Isya, dan salat yang wajib pada waktu fajar adalah

¹⁹⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XI, h. 23.

salat Subuh. Ayat ini memberi kesan bahwa waktu Zuhur dan Ashar adalah satu waktu, dan waktu magrib dan Isya juga satu waktu.

Ketiga, pada ayat "*Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu berada pada waktu senja dan waktu pagi. Segala puji hanya bagi-Nya di langit dan di bumi, pada waktu petang dan pada saat kamu berada pada waktu siang.*" (QS. Ar-Rum/30:17-18). Pada dua ayat tersebut menunjukkan empat salat wajib yaitu Subuh, Magrib, Isya dan Zuhur. Salat Asar tidak disebut langsung dalam ayat ini, tetapi disebut khusus pada QS. Al-Asr/103: 1 "*Demi waktu asar*". Keempat, pada "*Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam...*" (QS. Hud/11:114). Maka, yang dimaksud dengan "kedua ujung siang" menunjukkan salat Subuh dan Ashar, kemudian "sebagian dari malam" menunjukkan waktu salat Magrib dan Isya. Kelima, pada ayat "*Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.*" (Taha/20:130). Maka, yang dimaksud dengan "sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam" adalah isyarat kepada salat Subuh dan salat Ashar, serta salat malam adalah Magrib dan Isya, mirip seperti ayat sebelumnya. Kelima ayat tersebut menunjukkan bahwa jumlah salat wajib adalah lima, dan masing-masing memiliki waktu yang telah ditentukan.

Ar-Razi berpendapat bahwa penetapan salat lima waktu tersebut adalah puncak dari keindahan dan kesempurnaan jika ditinjau dengan akal. Hal tersebut sama halnya dengan setiap hal di dunia ini pasti memiliki lima tahapan. Tahap pertama, tahap permulaan yaitu sebagaimana seorang manusia dilahirkan lalu tumbuh dan berkembang, ini disebut masa pertumbuhan dan perkembangan. Tahap kedua, adalah masa di mana seseorang berada pada puncak kesempurnaan tanpa bertambah atau berkurang, ini disebut masa kemudaan (*syabab*). Tahap ketiga adalah masa paruh baya (*kahulah*), saat mulai tampak kekurangan yang belum terlihat sebelumnya. Tahap keempat adalah masa menua (*syaikhukhah*), ketika kekurangan menjadi jelas hingga akhirnya datang kematian. Tahap kelima, saat jejak seseorang masih tersisa setelah kematian, lalu perlahan hilang hingga tidak ada bekas atau berita apa pun. Kelima tahap ini berlaku bagi semua yang ada di dunia termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya.¹⁹⁹

Sama halnya dengan matahari, yang mengalami kelima kondisi berdasarkan terbit dan terbenamnya. Ketika terbit dari arah timur, keadaannya menyerupai bayi yang baru lahir. Lalu, terus menerus bertambah tinggi, cahayanya menguat, dan panasnya bertambah hingga mencapai puncaknya di tengah langit dan ia berhenti di atas sejenak. Kemudian mulai menurun, dan tampak padanya kekurangan yang samar sampai waktu Ashar. Setelah Ashar, tampak padanya kekurangan yang jelas yaitu cahayanya melemah, panasnya berkurang, dan ia makin menurun hingga tenggelam. Ketika matahari terbenam, masih tersisa sebagian jejaknya di ufuk barat berupa cahaya marah senja

¹⁹⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XI, h. 24.

(*syafaq*), lalu jejak itu lenyap, sehingga seakan-akan matahari tak pernah ada di dunia ini.

Kelima fase yang terjadi pada matahari tersebut adalah fenomena menakjubkan dan hanya Allah yang mampu melakukannya. Maka, tidak heran jika Allah mewajibkan salat pada masing-masing fase tersebut. Salat Subuh diwajibkan saat fajar menyingsing, sebagai rasa syukur atas datangnya cahaya dan bangunnya manusia dari tidur yang menyerupai kematian. Ketika matahari mulai tergelincir dari puncaknya, salat Zuhur diwajibkan sebagai pengagungan kepada Allah yang membolak-balikkan keadaan. Saat matahari memasuki fase kemunduran yang lebih nyata ditandai dengan melemahnya cahaya tampak dari bayangan benda yang memanjang, salat Ashar diwajibkan. Ketika matahari tenggelam, salat Magrib diwajibkan, menyerupai proses berakhirnya kehidupan. Lalu, ketika cahaya senja menghilang sepenuhnya, salat Isya diwajibkan, seolah dunia benar-benar gelap tanpa jejak matahari.²⁰⁰

Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar utama yang menunjukkan bahwa salat adalah kewajiban yang telah ditetapkan waktunya bagi orang-orang beriman. Kata *mauqūtan* menegaskan keterikatan salat dengan waktu tertentu, dan rincian waktu-waktu tersebut dijelaskan dalam lima ayat lainnya di berbagai surah. Kelima ayat ini menunjukkan adanya lima salat wajib sehari semalam, masing-masing memiliki waktu yang telah ditentukan dan tidak bisa digantikan. Ar-Razi menafsirkan bahwa penetapan lima waktu salat mencerminkan keindahan dan kesempurnaan tatanan alam dan kehidupan manusia. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk teknis kapan salat dilakukan, tetapi juga menegaskan bahwa waktu memiliki peran penting dalam menjamin keabsahan ibadah, membentuk kedisiplinan hidup, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta menghubungkan manusia dengan Allah dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

Penetapan waktu salat menunjukkan bahwa waktu bukan sekedar hitungan kronologis, melainkan instrumen yang membentuk keteraturan hidup manusia. Ar-Razi melihat hubungan antara lima waktu salat dan keteraturan alam semesta, di mana pergantian siang dan malam menjadi tanda alamiah yang menegaskan keterikatan ibadah dengan tatanan alam. Hal ini menunjukkan bahwa waktu berfungsi sebagai sarana pendidikan jiwa agar manusia terlatih disiplin, sadar akan keterbatasannya, dan selaras dengan ritme kehidupan. Ayat ini menegaskan bahwa penentuan waktu salat sepenuhnya berada di bawah otoritas Allah, sehingga ibadah yang dilakukan di luar waktu yang ditetapkan tidak sah. Dengan demikian, keterikatan salat pada waktu menjadi wujud pengakuan atas kekuasaan Allah sebagai pengatur waktu, serta bentuk nyata ketundukan dan ketaatan manusia kepada-Nya.

b. Haji

Ibadah haji merupakan salah satu ibadah umat Islam yang waktunya telah ditentukan, yaitu tepatnya pada tanggal 10 Dzulhijjah bertepatan dengan

²⁰⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XI, h. 25.

Hari Raya Idul Adha. Ibadah haji merupakan suatu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim yang mampu, baik mampu secara fisik, mental, dan finansial. Ketepatan waktunya tentu menjadi syarat dari keabsahan rangkaian ibadah haji. Penetapan waktu ini bukan sekedar formalitas, melainkan menjadi salah satu syarat sah ibadah haji. Setiap rangkaian ibadah haji mulai dari wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, hingga pelaksanaan tawaf dan sai semuanya terikat oleh ketentuan waktu tertentu, jika dilanggar akan mempengaruhi keabsahan ibadah. Selain itu, ibadah haji juga mengandung makna sebagai bentuk syukur, serta pengorbanan dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Karena di dalamnya diajarkan hal-hal baik, termasuk menahan hawa nafsu, serta keikhlasan dalam menyisihkan harta, dan lain-lain demi Allah SWT.²⁰¹ Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya ketepatan waktu dalam ibadah haji adalah QS. Al-Baqarah (2): 189.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلَةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَا يَسِرُّ الْبُرِّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبُرِّ مِنَ الْأَنْفِ ۚ وَآتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (البقرة/٢: ١٨٩)

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Al-Baqarah/2:189)

Pada QS. Al-Baqarah: 189 ini, tepatnya pada lafaz يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلَةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ memberikan penjelasan bagaimana ibadah haji ditentukan oleh hilal. Kata الْأَهْلَةُ adalah bentuk jamak dari *hilāl* (هِلَال) , yaitu keadaan awal bulan ketika pertama kali terlihat oleh manusia. Disebut *hilāl* hanya pada dua malam pertama dari awal bulan, setelah itu disebut *qamar* (bulan). Kemudian, kata المَوَاقِيتُ adalah bentuk jamak dari *mīqāt* (مِيقَات) yang bermakna waktu. Sebagian ulama mengatakan bahwa *mīqāt* berarti akhir

²⁰¹ Suci Wulandari, dkk., “Ibadah Haji dan Umrah Dikaji Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia”, dalam *Jurnal Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), Vol. 3, No. 2, h. 173.

dari suatu waktu. *Hilāl* (bulan sabit) adalah penentu waktu untuk bulan dan tempat-tempat *mīqāt* (untuk ihram) adalah penentu waktu untuk ibadah haji, karena tempat-tempat tersebut adalah titik akhir (batas) yang harus dicapai.²⁰²

Secara umum, penetapan waktu berdasarkan bulan dan hilal memiliki banyak manfaat, baik yang berkaitan dengan urusan agama ataupun dalam urusan dunia. Di antaranya, manfaat dalam urusan penentuan ibadah puasa, ibadah haji, masa *iddah* perempuan yang ditinggal wafat suaminya, dan bagi nazarnya orang-orang yang mengaitkan dengan waktu tertentu, serta keutamaan berpuasa pada hari-hari tertentu yang hanya dapat diketahui melalui penampakan hilal. Selain itu, manfaat tersebut juga dapat dipraktikkan dalam urusan utang-piutang, sewa-menyewa, penentuan janji, lamanya masa kehamilan dan masa menyusui.²⁰³

Allah SWT. telah mengatur peredaran bulan dengan pengaturan yang terbaik dan penuh manfaat bagi hamba-hamba-Nya, guna menopang urusan dunia mereka. Dengan peredaran bulan yang berubah-ubah, manusia dapat mengenali dan merancang kegiatannya agar dapat diselesaikan sesuai jangka waktu yang telah ditentukan, sehingga tidak terlambat atau bahkan terabaikan karena waktu telah berlalu. Hal ini juga berlaku dalam penentuan waktu pelaksanaan ibadah haji.²⁰⁴

Adapun hikmah lainnya, agar manusia dapat menyimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di alam semesta ini adalah bukti dari keesaan dan kesempurnaan Allah. Allah menjadikan matahari tetap dalam satu keadaan, dan menampakkan perubahan pada keadaan bulan, agar orang yang berakal mengetahui bahwa tetapnya keadaan matahari bukan karena sifat alaminya, melainkan karena Allah yang menetapkannya, dan perubahan pada bulan pun bukan dari dirinya sendiri, melainkan karena Allah yang mengubahnya. Dengan demikian, semuanya menjadi saksi bahwa benda-benda langit bergerak karena dikendalikan oleh sebaik-baik Dzat yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, dan Maha Kuasa, Allah SWT.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bulan sabit (hilal) adalah penentu waktu bagi banyak ibadah. Maka penyebutan haji secara khusus dalam ayat ini tentu mengandung suatu faedah tersendiri. Tidak bisa dikatakan bahwa faedah tersebut adalah karena waktu ibadah haji tidak dapat diketahui kecuali dengan hilal, karena ibadah lainnya juga menggunakan hilal sebagai penentunya. Makna yang paling tepat, bahwa penyebutan ibadah haji secara khusus bertujuan untuk menjelaskan bahwa ibadah haji hanya boleh dilakukan pada bulan-bulan yang telah Allah tetapkan sebagai waktu pelaksanaannya, dan tidak boleh dipindahkan ke bulan lain sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab jahiliah melakukan penundaan.²⁰⁵

²⁰² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid V, h. 103.

²⁰³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid V, h. 105.

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), Jilid I, h. 417.

²⁰⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid V, h. 106.

Dengan demikian, ibadah-ibadah umat Islam ditentukan oleh bulan *qamariyah*. Adapun hikmahnya adalah bahwa puasa tidak selalu terjadi pada musim panas, namun dapat berganti-ganti. Sama halnya dengan ibadah haji, yang waktunya tidak selalu terjadi pada musim panas, karena jika musim haji terjadi pada musim panas saja, maka masyarakat yang tinggal di tempat dingin akan kesulitan mengatasi permasalahan kondisi cuaca tersebut. Hikmah tersebut menunjukkan bagaimana Allah yang memberikan kemudahan bagi hamba-Nya.²⁰⁶ Terlihat dalam ayat ini bahwa pertanyaan di awal ayat tidak dijawab Al-Qur'an dengan jawaban ilmiah, namun Allah justru menjawabnya dengan mengarahkannya kepada upaya memahami hikmah di balik kenyataan itu yaitu sebagai tanda ibadah haji. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka tidak heran jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk.²⁰⁷

Dari pemaparan uraian tafsir di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan ibadah haji ditentukan secara pasti dalam kalender *qamariyah*, terutama merujuk pada kemunculan hilal sebagai penanda awal bulan. Ayat ini menunjukkan bagaimana peredaran bulan dijadikan sebagai penunjuk waktu bagi manusia, khususnya dalam pelaksanaan ibadah haji. Pengetahuan dan ketepatan dalam membaca hilal menjadi bagian penting dari pelaksanaan ibadah yang sah dan sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, waktu tidak hanya berperan sebagai penanda urutan kejadian, tetapi juga menjadi aturan yang menentukan apakah suatu ibadah sah atau tidak. Ketepatan waktu yang telah Allah tetapkan menjadi batasan sakral yang tidak boleh dilanggar, dan penyebutan haji secara khusus dalam konteks hilal menekankan pentingnya komitmen terhadap waktu-waktu yang telah Allah tentukan. Hal ini sekaligus menegaskan keterikatan antara ketetapan Allah, fenomena alam, dan pelaksanaan ibadah seorang Muslim.

Penetapan ibadah haji pada bulan-bulan tertentu melalui tanda kemunculan hilal menunjukkan bahwa waktu memiliki hakikat obyektif yang tertanam dalam keteraturan kosmos. Ar-Razi memandang fenomena bulan sebagai sarana bagi manusia untuk memahami siklus kehidupan dan mengukur peristiwa secara teratur. Hal ini mengajarkan bahwa waktu bukan sekedar kesepakatan sosial, melainkan realitas universal yang memungkinkan manusia mengatur kehidupannya sekaligus menjalankan kewajiban ritual. Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah penentu waktu ibadah, dan keabsahan haji bergantung pada kepatuhan terhadap ketetapan tersebut. Ketepatan dalam membaca hilal bukan hanya urusan teknis, tetapi juga bentuk ketaatan kepada hukum Ilahi. Dengan demikian, waktu menjadi medium yang menghubungkan fenomena alam dengan syariat, serta menjadi bukti otoritas Allah sebagai pengatur alam semesta sekaligus pemberi petunjuk bagi hamba-Nya.

²⁰⁶ Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, terj. Zainal Abidin, (Jakarta: Penerbit Duta Azhar, 2004), Jilid I, h. 606.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 165-166.

c. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan syarat mengetahui bahwa dirinya sedang berpuasa serta disertai dengan niat.²⁰⁸ Sama halnya dengan ibadah salat dan ibadah haji, ibadah puasa juga termasuk salah satu ibadah yang waktunya ditentukan oleh syariat. Ibadah puasa wajib, dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama satu bulan penuh. Dalam hal ini, ketepatan waktu juga menjadi syarat sahnya ibadah ini. Adapun dalil diwajibkannya puasa termaktub dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-Baqarah (2): 183 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^٥ (البقرة/٢: ١٨٣)

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah/2:183)

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban berpuasa bagi seluruh umat Islam. Ayat ini sebagai dalil wajibnya puasa. Kata *كُتِبَ* menunjukkan adanya penetapan hukum dari Allah. Dalam konteks ini, puasa bukan hanya sekedar anjuran, melainkan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mukalaf. Penyerupaan kewajiban puasa yang ditetapkan kepada umat Islam dengan umat-umat terdahulu, menunjukkan makna yang dalam. Pertama, hal ini menjadi penegasan bahwa puasa bukanlah ibadah yang asing atau baru, melainkan bagian dari tradisi panjang ajaran kenabian. Dengan kata lain, puasa merupakan bentuk ibadah universal yang menunjukkan pentingnya dalam membentuk ketakwaan dan kedekatan dengan Allah, sebagaimana dijalani juga oleh umat sebelum Nabi Muhammad SAW. Kedua, penyerupaan ini juga membawa pesan psikologis yang meringankan beban. Ketika seseorang mengetahui bahwa suatu kewajiban juga dilaksanakan oleh banyak orang, bahkan oleh umat terdahulu, maka ia akan lebih mudah menerimanya dan merasa tidak sendiri dalam menjalaninya. Dengan demikian, penyamaan ini bukan hanya menunjukkan pentingnya ibadah puasa itu sendiri, tetapi juga memberikan dorongan moral agar umat Islam melaksanakannya dengan ikhlas dan ringan hati.²⁰⁹

Pada akhir ayat terdapat lafaz *لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^٥*, ini menjelaskan bahwa Allah menetapkan dan memilih waktu tertentu bukan karena waktu itu sendiri

²⁰⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid V, h. 59.

²⁰⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid V, h. 59.

yang menjadi tujuan utama, melainkan karena ibadah yang diperintahkan pada waktu itu menjadi tujuannya. Waktu hanya menjadi sarana untuk menjalankan perintah tersebut. Ketetapan pada waktu tertentu bukan berarti waktu-waktu lain tidak baik untuk beribadah. Ketika Allah memilih dan mengistimewakan suatu waktu atau tempat tertentu, hal itu menunjukkan bahwa Allah ingin menjadikannya sebagai contoh dan pelajaran bagi waktu dan tempat lainnya.²¹⁰

Allah menyebutkan bahwa orang yang berpuasa agar menjadi bertakwa adalah karena puasa akan menghasilkan ketakwaan, karena di dalamnya terdapat unsur penolakan terhadap syahwat dan pengekangan hawa nafsu. Sebab puasa menahan diri dari kesombongan, kemewahan, serta perbuatan keji, dan menjadikan kenikmatan dunia serta jabatan terasa ringan. Hal ini karena puasa akan mematahkan syahwat perut dan kemaluan, sedangkan manusia bersusah payah dalam hidup demi dua hal itu. Maka, orang yang banyak berpuasa akan merasa ringan dalam menghadapi dorongan itu. Semua itu jalan menuju ketakwaan. Karena puasa memiliki keistimewaan tersebut, maka sangat tepat jika Allah menyatakan saat mewajibkannya dengan akhir kalimat “*Agar kalian bertakwa*” sebagai dalil atas kewajibannya, karena sesuatu yang dapat mencegah jiwa dari kemaksiatan, wajib hukumnya.²¹¹

Adapun waktu pelaksanaannya tidak disebutkan secara langsung dalam ayat ini, namun dijelaskan dalam ayat lain, pada ayat setelahnya yaitu ayat 184 tepatnya pada lafaz *أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ* (pada hari-hari tertentu), ini dinilai sebagai waktu pelaksanaan puasa. Al-Farra menafsirkan bahwa kata *ayyām* adalah objek kedua dari kata *kutiba*. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *ayyām* yang berharakat fathah menjadi keterangan waktu untuk kata *kutiba* pada ayat sebelumnya, yakni menjadi “diwajibkan atas kamu berpuasa pada beberapa hari”. Beberapa hari tertentu ini adalah selama satu bulan Ramadhan.²¹²

Untuk durasi pelaksanaannya dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 187 yang berbunyi:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ ۚ ... (البقرة/٢: ١٨٧)

“Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam...” (QS. Al-Baqarah/2:187)

²¹⁰ Asy-Asya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, Jilid I, h. 579-580.

²¹¹ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb*, Jilid V, h. 60.

²¹² Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid II, h. 631.

Ayat ini mengandung penetapan waktu yang sangat penting bagi keabsahan puasa, bahwa batas permulaan puasa dimulai dari terbitnya fajar dan batas akhirnya adalah datangnya malam, yaitu setelah matahari terbenam. Maksud dari “*Hingga jelas bagimu benang putih dan dari benang hitam*” adalah terangnya cahaya siang (putih) dibandingkan gelapnya malam (hitam) yang tampak di ufuk, bukan dua benang secara harfiah.²¹³

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan satu riwayat berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ،
 ح حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي
 أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: " أَنْزَلَتْ: { وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ
 الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ، مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ } [البقرة: ١٨٧] وَمَ يَنْزِلُ { مِنَ الْفَجْرِ }
 [البقرة: ١٨٧]، فَكَانَ رِجَالٌ إِذَا أَرَادُوا الصَّوْمَ رَبَطَ أَحَدُهُمْ فِي رِجْلِهِ الْخَيْطَ
 الْأَبْيَضَ وَالْخَيْطَ الْأَسْوَدَ، وَمَ يَزَلُ يَأْكُلُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُ رُؤْيَاهُمَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ بَعْدُ:
 { مِنَ الْفَجْرِ } [البقرة: ١٨٧] فَعَلِمُوا أَنَّهُ إِذَا يَغْنِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ" (رواه

البخاري)²¹⁴

“Sa’id bin Abi Maryam meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Hazim meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Sahl bin Sa’d, H Sa’id bin Abi Maryam meriwayatkan kepada kami, Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abu Hazim meriwayatkan kepadaku, Sahl bin Sa’ad berkata ‘ Ketika ayat wa kulū wasyrahū ḥattā yatabayyana lakumul khaitul abyadu minal khaitil aswad tutun, dan penggalan ayat minal-fajr belum turun, beberapa sahabat yang hendak berpuasa mengikatkan benang putih dan benang hitam di kaki mereka. Mereka tidak berhenti makan sahur hingga mampu membedakan kedua benang tersebut. Allah lantas menurunkan penggalan ayat minal-fajr. Dengan turunnya ayat ini mereka pun paham

²¹³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid V, h. 90.

²¹⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Mesir: Dar at-Taḳwa, 2003), Jilid I, h. 376.

*bahwa yang Allah maksud dengan benang hitam dan benang putih adalah malam dan siang, yaitu waktu fajar.*²¹⁵

Dengan demikian, dari pemaparan uraian tafsir di atas dapat dipahami bahwa ibadah puasa bukan hanya kewajiban ritual, melainkan juga sarana untuk mendidik jiwa dalam mengendalikan hawa nafsu dan meraih derajat ketakwaan di sisi Allah SWT. Dari sisi waktu pelaksanaannya, ibadah puasa menunjukkan bahwa waktu bukan sekedar batasan dalam waktu beribadah. Karena keabsahan puasa bergantung pada batasan yang telah ditentukan oleh syariat, yaitu dalam QS. Al-Baqarah (2): 187 yang menetapkan bahwa waktu puasa dari terbit fajar hingga datangnya malam. Dalam hal ini, waktu bukan hanya sebagai penanda sebuah aktivitas melainkan juga hukum yang membatasi, menata, dan memaknai suatu amal. Allah menggunakan waktu sebagai sarana mendidik jiwa dan mengingatkan seorang mukmin akan tanggung jawabnya dalam menjalankan perintah-Nya.

Secara filosofis, QS. Al-Baqarah: 183 dan 187 menunjukkan bahwa waktu dalam ibadah puasa memiliki fungsi etis dan edukatif; batasan dari terbit fajar hingga malam bukan sekedar ukuran kronologis, tetapi sarana melatih disiplin, kesabaran, dan pengendalian diri sebagaimana ditegaskan Fakhruddin ar-Razi. Secara teologis, ketentuan waktu ini menegaskan bahwa keabsahan puasa sepenuhnya bergantung pada aturan Allah, sehingga ketaatan terhadap batasan waktu menjadi bentuk pengakuan atas otoritas-Nya. Dengan demikian, puasa memperlihatkan bahwa waktu tidak hanya penanda aktivitas, melainkan bagian dari syariat Ilahi yang mendidik manusia menuju ketakwaan.

3. Peristiwa *Isra' Mi'raj*

Peristiwa *Isra' Mi'raj* merupakan salah satu mukjizat besar yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW., yang memperlihatkan kekuasaan Allah. Allah membawa hamba-Nya dari *Masjid al-Haram* ke *Masjid al-Aqsa* yang disebut dengan *Isra'*, kemudian naik ke langit tertinggi yaitu *Sidrah al-Muntahā* yang dinamakan dengan *Mi'raj*.²¹⁶ Nabi Muhammad SAW. melakukan perjalanan *Isra' Mi'raj* bersama malaikat Jibril dan dengan mengendarai *Buraq*.²¹⁷ Peristiwa tersebut bukan hanya menunjukkan kekuasaan Allah yang luar biasa, tetapi juga memberikan gambaran bagaimana relativitas waktu terjadi. Secara logika, perjalanan dari *Masjid al-Haram* ke *Masjid al-Aqsa*, ditambah naik ke langit dan kembali lagi ke bumi tentunya memerlukan waktu yang sangat panjang. Namun, peristiwa ini hanya terjadi hanya satu malam bahkan hanya sebagian malam. Peristiwa *Isra' Mi'raj* ini menandai bahwa waktu tidak selalu bersifat mutlak, tetapi dapat berjalan berbeda sesuai dengan kehendak Allah. Peristiwa *Isra'*

²¹⁵ Muchlis M. Hanafi, *Asbābun Nuzūl (Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 106.

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), h. 444.

²¹⁷ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jatinegara: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 159.

Mi'raj Nabi Muhammad SAW. telah dikisahkan dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Isra' (17): 1 berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝١
(الإسراء/١٧ : ١)

“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra'/17:1)

Ayat ini menjelaskan tentang peristiwa *Isrā' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. yang terjadi dalam satu malam. Kata لَيْلًا (pada malam hari) menggunakan bentuk *nakirah* adalah untuk menunjukkan pendeknya durasi perjalanan *Isrā'*, hal ini menjelaskan bahwa Allah memperjalankan Nabi Muhammad hanya dalam sebagian malam saja, dari Makkah ke *Bait al-Maqdis* padahal jarak tersebut biasanya dapat ditempuh dalam empat puluh malam.²¹⁸

Dalam teori sains modern, peristiwa *Isra' Mi'raj* dianggap sangat mustahil terjadi karena perjalanan dari bumi ke langit yang sangat jauh, perjalanan dari bumi ke langit membutuhkan waktu miliaran tahun cahaya, sedangkan *Isra' Mi'raj* hanya berlangsung dalam satu malam. Hukum fisika juga menunjukkan bahwa tubuh manusia tidak akan mampu bertahan terhadap kecepatan ekstrem, tekanan gravitasi, maupun kondisi ruang angkasa tanpa perlindungan teknologi. Dari sisi astronomi, bumi hanyalah titik kecil di antara miliaran bintang dan galaksi, sehingga perpindahan sejauh itu dalam waktu singkat sulit dijelaskan dengan mekanisme ilmiah.²¹⁹ Namun, beberapa ahli mencoba memberi analogi melalui konsep dimensi. Jika perjalanan dalam dua dimensi memerlukan waktu panjang, maka pada dimensi yang lebih tinggi jarak itu dapat ditempuh seketika. Analogi ini dipakai untuk menggambarkan bahwa *Isra' Mi'raj* berada di luar keterbatasan ruang dan waktu manusia. Dengan kata lain, meskipun mustahil dijelaskan dengan teori sains, *Isra' Mi'raj* dimungkinkan karena merupakan mukjizat yang berada di bawah kuasa Allah, bukan dalam kendali hukum fisika semata. Maka, pendekatan iman yang dirasa paling tepat untuk memahaminya, seperti halnya digambarkan oleh Abu Bakar

²¹⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XX, h. 117.

²¹⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, “*Isra' Mi'raj* Wujud Relasi Islam dan Sains Modern”, <https://repository.uinmataram.ac.id>, diakses pada 19 Agustus 2025.

Ash-Shiddiq yang menyatakan “Apabila Muhammad yang memberitakannya, pasti benarlah adanya.”²²⁰

Dalam permasalahan Islam mengenai perjalanan *isrā'* yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW., ulama berbeda pendapat terhadap hal ini. Mayoritas berpendapat bahwa yang diperjalankan oleh Allah adalah jasad Rasulullah SAW., sedangkan kelompok minoritas berpendapat bahwa yang diperjalankan hanya ruhnya. Adapun alasan bagi yang mempercayai *isra'* terjadi hanya dengan ruh Nabi Muhammad adalah karena mereka memahami peristiwa tersebut sebagai sebuah *ru'yā* (penglihatan dalam mimpi), bukan sebagai peristiwa jasadiyah. Pendapat ini diriwayatkan, antara lain, dari Hudzaifah, 'Aisyah RA., dan Mu'awiyah RA. sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari.²²¹

Ar-Razi menegaskan bahwa permasalahan ini harus ditinjau dari dua sisi, pertama, dari segi kemungkinan secara akal (*jawaz 'aqli*), dan kedua, dari sisi fakta terjadinya peristiwa (*waqa'an*). Pada sisi pertama, Ar-Razi menegaskan bahwa perjalanan secepat itu bukanlah hal yang mustahil menurut akal. Berbagai argumen rasional dikemukakan untuk membuktikan bahwa perpindahan jasad manusia dalam waktu yang sangat singkat secara horizontal maupun vertikal, seperti dalam peristiwa *Isra' Mi'raj* ini adalah hal yang logis dan mungkin terjadi serta tidak bertentangan dengan prinsip rasional.

Salah satu argumen utamanya adalah perbandingan dengan gerak langit tertinggi atau langit terluar (*falak a'zam*) yang dalam semalam dapat menempuh setengah lingkaran penuh. Dalam teori geometri telah ditetapkan bahwa perbandingan antara diameter dengan keliling adalah 1 banding 3.14 (dan sepertujuh). Maka perbandingan antara setengah diameter dengan setengah keliling pun sama (yakni 1:3,14). Jika asumsi bahwa Nabi Muhammad naik dari Mekkah sampai ke atas *falak a'zam*, maka Nabi Muhammad tidak menempuh lebih dari setengah diameter. Karena dalam satu malam langit dapat bergerak setengah keliling, maka pergerakan Nabi Muhammad yang hanya setengah diameter justru lebih memungkinkan secara akal. Inilah bukti yang pasti bahwa perjalanan dari Mekkah hingga ke atas Arsy dalam sepertiga malam adalah sesuatu yang mungkin secara akal.²²²

Ar-Razi meyakini bahwa *Isra Mi'raj* terjadi dengan ruh dan jasad, didasari oleh dalil bahwa kata عبد (hamba) dalam kalimat ayat pertama ini merujuk pada kesatuan antara ruh dan jasad. Maka, perjalanan Nabi Muhammad ke *Bait al-Maqdis* kemudian ke langit adalah mukjizat nyata yang benar-benar terjadi secara ruh dan jasad, meskipun hal itu sangat menakjubkan dan sulit dijangkau oleh akal manusia biasa. *Isra' Mi'raj* adalah mukjizat luar biasa yang

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), h. 531.

²²¹ Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid XVI, h. 448-449.

²²² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid XX, h. 118.

tidak bisa diukur dengan logika manusia, karena ini adalah bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya.²²³

Sama halnya dengan Ar-Razi, Wahbah Zuhaili (W. 1436 H/ 2015 M) berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW. diperjalankan oleh Allah dengan ruh dan jasadnya dari Mekah ke *Bait al-Maqdis*. Selain membenarkan bahwa kata

بِعَبْدِهِ yang artinya ruh dan jasad, hal itu juga didasarkan pada dalil dari hadis riwayat Anas bin Malik yang merupakan hadis masyhur yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sahih tentang *Isra'* dan *Mi'raj*, yang menunjukkan kepergian Nabi Muhammad dari Mekah ke *Bait al-Maqdis* kemudian dari *Bait al-Maqdis* ke langit yang tinggi (*Sidrah al-Muntaha*).²²⁴

Dengan demikian, menurut Ar-Razi tidak ada halangan akal dalam mempercayai bahwa perjalanan *Isra* terjadi secara *jasadiyah* dan *ruhaniyah* sekaligus. Bahkan, ia memberikan bantahan terhadap pihak-pihak yang menafsirkan peristiwa ini hanya sebagai mimpi dengan menyatakan bahwa penafsiran semacam itu cenderung mengikuti cara para filsuf, bukan pendapat mayoritas kaum Muslimin. Maka, Ar-Razi secara tegas mendukung pandangan bahwa *Isra* dan *Mi'raj* adalah peristiwa yang benar-benar terjadi secara fisik dan spiritual, serta merupakan salah satu bentuk mukjizat Nabi Muhammad SAW. yang nyata.

Dalam hal ini, Allah mengungkapkan bahwa waktu tidaklah absolut sebagaimana yang dipahami manusia. Allah dapat mempercepat, memperlambat, atau bahkan menanggukkan waktu sesuai kehendak-Nya. Tuhan tidak mengenal waktu untuk mewujudkan sesuatu. Hari ini, kemarin, dan esok merupakan perhitungan manusia, yaitu makhluk. Tuhan tidak terikat pada perhitungan tersebut, sebab Dia-lah yang menguasai masa. Maka, dia tidak membutuhkan batasan untuk mewujudkan apa pun.²²⁵ Dalam hal ini, waktu menjadi media mukjizat, yakni sarana yang Allah gunakan untuk menunjukkan kekuasaan-Nya melalui pengalaman spiritual Nabi Muhammad SAW. Ini mengajarkan bahwa keterikatan manusia pada persepsi waktu yang terus berputar dan kaku bisa dilampaui dalam ranah keimanan dan kekuasaan Allah.

B. Ayat-ayat dengan Penyebutan Waktu Secara Langsung

Ayat-ayat dengan penyebutan waktu secara langsung adalah ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan waktu tertentu dengan ukuran yang jelas, seperti hari, bulan, tahun, atau bilangan tertentu yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa. Penyebutan ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi kronologis, tetapi juga sebagai penegasan bahwa waktu memiliki dimensi kuantitatif yang terukur. Fakhruddin ar-Razi dalam penafsirannya banyak memberikan perhatian pada ayat-ayat ini, karena dari sinilah dapat dipahami

²²³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XX, h. 121.

²²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*; terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid VIII, h. 38.

²²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an....*, h. 533.

hubungan antara keteraturan kosmik, kebaruan makhluk, serta ketidakabadian manusia di hadapan keabadian Allah. Sub-bab ini akan membahas bagaimana Al-Qur'an secara langsung menyebutkan waktu melalui angka, hitungan, atau batasan tertentu, serta bagaimana Fakhruddin ar-Razi memahami makna di balik penyebutan tersebut.

1. Waktu Sebagai Penentu Kalender

Allah Yang Maha Pencipta telah menciptakan dan mengatur alam semesta dengan teratur dan sempurna. Manusia, dengan akal yang telah dianugerahi oleh Allah telah mengetahui ukuran waktu termasuk jam, hari, bulan dan tahun, kemudian mampu menyusun satuan-satuan waktu tersebut menjadi penanggalan atau disebut dengan kalender. Dalam penyusunan kalender, acuan yang digunakan adalah siklus pergerakan dua benda langit yang pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan di bumi, yaitu bulan dan matahari.

Dalam teori Heliosentris, matahari sebagai pusat peredaran benda-benda langit dalam tata surya. Bumi, selain berotasi ia juga mengelilingi matahari bersama bulan. Maka, tiga benda langit tersebut merupakan objek yang sangat penting dalam perhitungan awal bulan dan penyusunan kalender.²²⁶ Al-Qur'an sendiri memberikan perhatian terhadap peredaran bulan dan matahari sebagai dasar dalam pengaturan waktu dan penentuan kalender, baik untuk kepentingan ibadah maupun kehidupan sosial umat manusia. Berikut ayat Al-Qur'an yang membahas pengaturan waktu dan penentuan kalender:

a. QS. Yūnus (10): 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
(يونس/٥: ١٠)

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.343) Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.” (QS. Yunus/10:5)

Matahari dan bulan merupakan dua alat utama dalam perhitungan waktu dan penetapan tahun. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa penciptaan keduanya bukan hanya sebagai bagian dari keindahan alam semesta, tetapi juga memiliki fungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menentukan bilangan

²²⁶ Vivit Fitriyani, “Penerapan Ilmu Astronomi dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah di Indonesia”, dalam *Jurnal Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), h. 2130.

tahun dan perhitungan waktu. Allah SWT. menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, serta menetapkan orbitnya agar manusia dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu, sehingga mereka dapat mengatur urusan kehidupan duniawi mereka, seperti pertanian, pengolahan tanah, dan persiapan kebutuhan musim dingin dan musim panas.²²⁷ Penciptaan dan pengaturan matahari dan bulan merupakan tanda-tanda yang menunjukkan keesaan dan keilahian Allah, dengan mengaitkannya dengan kebenaran keyakinan akan kebangkitan dan pembalasan.

Pada dasarnya, semua benda-benda langit memiliki zat yang serupa. Namun, matahari dan bulan memiliki perbedaan cahaya sehingga memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perhitungan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Allah adalah sebaik-baik pengatur alam semesta ini.²²⁸ Matahari dan bulan memiliki dua sifat fisis yang berbeda. Matahari bersinar karena memancarkan cahayanya sendiri dari proses reaksi nuklir di dalam intinya bukan dari pantulan cahaya lain, sedangkan bulan bercahaya karena memantulkan cahaya matahari.²²⁹ Pergerakan bulan mengitari bumi menyebabkan pemantulan cahaya matahari oleh bulan berubah-ubah bentuknya, dari bentuk sabit sampai purnama dan kembali menjadi sabit lagi sesuai dengan posisinya. Keteraturan periode bulan mengitari bumi dijadikan sebagai perhitungan waktu bulanan.

Ayat ini merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah dalam mengatur hamba-Nya. Allah menciptakan bulan dan matahari, yang dengannya manusia dapat memperoleh manfaat guna kenyamanan dan kelangsungan hidup di dunia. Pengaturan sistem itu serta tujuan yang diharapkan darinya adalah *haq*. Dengan demikian, sistem tersebut memang sudah dibuat oleh Allah sedemikian rupa dan sebaik mungkin bukan karena kebetulan dan bukan tanpa tujuan. Maka dengan demikian pula, manusia harus menggunakannya dengan tujuan yang *haq* dan benar pula.²³⁰

Adapun ayat lain yang membahas mengenai hal ini adalah QS. Al-Isra:

12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُونَا ۖ آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا
فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

(الاسراء/١٧: ١٢)

“Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan

²²⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XVII, h. 28.

²²⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XVII, h. 29-30.

²²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid VI, h. 20.

²³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid VI, h. 22.

mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci.” (QS. Al-Isra'/17:12)

Allah telah menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda dalam kehidupan manusia dan menjadikannya petunjuk bagi makhluk, baik dalam urusan agama maupun urusan duniawi. Jika tidak ada malam, niscaya makhluk akan kelelahan dan tidak akan ada ketenangan untuk beristirahat. Sedangkan, jika tidak ada siang, maka tidak akan ada aktivitas pencarian kehidupan dan berbagai bentuk usaha.²³¹ Dengan adanya pergantian malam dan siang ini, menggambarkan bahwa bagaimana kebijaksanaan Allah terhadap makhluk-Nya agar manusia melihat dengan jelas bagaimana makhluk mengatur pekerjaan dan aktivitas sesuai dengan waktu yang telah Allah berikan. Adapun manfaat lainnya. Agar manusia mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Perhitungan dibangun di atas empat tingkatan; jam-jam (*as-sā'āt*), hari-hari (*al-ayyām*), bulan-bulan (*asy-syuhūr*), dan tahun-tahun (*as-sinīn*). Maka yang dimaksud *al-'adad* (jumlah) dalam ayat ini berlaku untuk tahun-tahun, sedangkan *al-hisāb* (perhitungan) berlaku untuk selain tahun-tahun, yaitu bulan, hari, dan jam.²³²

Dengan demikian, kedua ayat ini menunjukkan bahwa waktu dalam pandangan Al-Qur'an bukan sekedar hitungan teknis atau sistem kalender, melainkan bagian dari sistem kekuasaan Allah yang memiliki fungsi sebagai petunjuk, keteraturan, dan makna keberadaan. Allah menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, serta mengatur orbitnya secara teratur dan tepat, agar manusia dapat mengetahui bilangan tahun dan melakukan perhitungan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa waktu adalah anugerah sekaligus alat pengatur kehidupan yang sangat signifikan, dalam urusan agama maupun duniawi. Pergantian malam dan siang menjadi tanda kekuasaan-Nya, yang telah diatur sebaik mungkin untuk mengatur aktivitas manusia. Dengan ini, Allah memberi pelajaran dan membimbing manusia untuk memahami kehidupan, mengatur kehidupan, dan melaksanakan ibadah. Lebih lanjut, hal ini juga sebagai bukti keteraturan dan hikmah penciptaan yang seharusnya disyukuri dan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia.

Secara filosofis, QS. Yunus: 5 dan QS. Al-Isrā': 12 menunjukkan bahwa keteraturan alam semesta yaitu matahari, bulan, serta pergantian siang dan malam merupakan dasar obyektif bagi eksistensi waktu. Waktu dipahami sebagai *miqdār al-harakah* (ukuran perubahan) yang memungkinkan manusia melakukan perhitungan dan mengatur kehidupannya. Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa sistem waktu sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah; Dialah yang menjadikan matahari dan bulan sebagai tanda serta menetapkan siang dan malam sebagai sarana hidup manusia. Fakhruddin ar-Razi menekankan bahwa keteraturan ini adalah bukti tauhid, sehingga penggunaan

²³¹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XX, h. 131.

²³² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XX, h. 133.

waktu dalam aktivitas duniawi maupun ibadah harus dipandang sebagai wujud syukur dan ketaatan kepada Allah.

b. QS. At-Taubah (9): 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ)

(التوبة/٩: ٣٦)

“*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhul mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.*” (QS. At-Taubah/9:36)

Ayat ini menjelaskan bagaimana perhitungan satu tahun adalah dua belas bulan berdasarkan perhitungan peredaran bulan, atau disebut dengan tahun *qamariyah*. Seperti telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, bahwa Allah telah menjadikan matahari dan bulan berjalan sesuai orbitnya agar manusia mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu.²³³

Dalam pengertian selain bangsa Arab, satu tahun adalah satu putaran matahari penuh yang dilalui oleh matahari, yang disebut tahun *syamsiyah*. Tahun *qamariyah* lebih pendek dari tahun *syamsiyah* karena perbedaan dasar dalam sistem perhitungannya. Kalender *qamariyah* didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi, di mana satu bulan *qamariyah* berlangsung sekitar 29 hingga 30 hari. Dengan demikian, satu tahun *qamariyah* yang terdiri dari dua belas bulan memiliki total waktu sekitar 354 hingga 355 hari. Sedangkan, kalender tahun *syamsiyah* dihitung berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari yang memakan waktu sekitar 365^{1/4} hari. Selisih waktu antara keduanya menyebabkan perbedaan sekitar 10 hingga 11 hari setiap tahunnya. Oleh karena itu, penanggalan dalam kalender *qamariyah* akan terus bergeser jika dibandingkan dengan kalender *syamsiyah*.²³⁴

²³³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XVI, h. 41.

²³⁴ Nurul Wasilah Wahidin, “Problematika Penyatuan Kalender Hijriyah”, dalam *Jurnal Al-Afaq: Jurnal Ilmu falak dan Astonomi*, (Mataram: UIN Mataram, 2022), Vol. 4, No. 2, h. 278-280.

Ketika tahun *syamsiyah* lebih panjang dari tahun *qamariyah*, kaum musyrik mengumpulkan kelebihan hari-hari tersebut. Maka, apabila kelebihannya tersebut telah mencapai jumlah satu bulan mereka menjadikan tahun tersebut terdiri dari tiga belas bulan. Perbuatan mereka tersebut terhadap sebagian tahun dengan menetapkannya tiga belas bulan adalah hukum yang bertentangan dengan kewajiban-kewajiban syariat Allah dan sebuah penyimpangan dari kebenaran. Maka, Allah mengingkari perbuatan mereka dan berfirman bahwa hukum Allah adalah jumlah bulan dalam setahun adalah dua belas bulan, tidak kurang dan tidak lebih sebagaimana telah ditetapkan sejak penciptaan alam semesta ini.²³⁵

Dari pemaparan uraian di atas, dapat dipahami bahwa alam semesta ini termasuk perhitungan waktu satu tahun telah ditetapkan oleh Allah sejak diciptakan alam semesta. Siapa pun tidak dapat mengubah ketentuan Allah SWT. Ayat ini juga menunjukkan bahwa waktu bukan hanya struktur fisik atau astronomis, melainkan bagian dari sistem hukum dan nilai ketuhanan yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh. Secara filosofis, QS. At-Taubah: 36 menegaskan bahwa waktu adalah bagian dari keteraturan kosmik yang ditetapkan sejak awal penciptaan, bukan sekadar kesepakatan manusia. Fakhruddin ar-Razi melihat ketetapan dua belas bulan dalam setahun sebagai bukti adanya tatanan objektif pada alam semesta. Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa penentuan waktu sepenuhnya berada di bawah kehendak Allah, sehingga bulan-bulan dan ketentuan yang terkait dengannya menjadi bagian dari syariat-Nya. Dengan demikian, waktu tidak hanya sistem astronomis, tetapi juga hukum Ilahi yang mengatur kehidupan manusia dan meneguhkan ketaatan kepada Allah.

2. Perbedaan Dimensi Waktu di Dunia dan Akhirat

Dalam Al-Qur'an, teori relativitas waktu tidak secara eksplisit disebutkan dalam ayat, namun dijelaskan dalam beberapa ayat yang kemudian dipahami sebagai ayat-ayat relativitas waktu. Pada konteks perbandingan waktu di dunia dan akhirat, relativitas waktu salah satunya disebutkan dalam Al-Qur'an yang diungkapkan menggunakan kata *yawm*, terdapat dalam beberapa ayat yaitu dalam QS. Al-Ma'ārij (70): 4, QS. As-Sajdah (32): 5, QS. Saba' (34): 12, dan QS. Al-Hajj (22): 7.²³⁶ Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai perbedaan hitungan hari menurut manusia dan hitungan hari menurut Allah:

a. 1 Hari di Dunia sama dengan 50.000 Tahun di Akhirat

²³⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XVI, h. 42.

²³⁶ Tim Penyusun, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 77.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٥٠ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۚ
(المعارج/٧٠: ٤)

“Para malaikat dan Rūh (Jibril) naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.” (QS. Al-Ma'arij/70:4)

Ayat ini menjelaskan tentang peristiwa naiknya malaikat dan ruh yang naik ke hadapan Allah. Dalam penyebutannya, Allah memisahkan antara malaikat dan ruh yang menunjukkan bahwa ruh memiliki kedudukan lebih tinggi daripada para malaikat. Bahkan secara simbolis, ruh disebut terakhir ketika naik ke atas, namun disebut pertama ketika berdiri di hadapan Allah, yang menunjukkan bahwa ruh merupakan makhluk yang paling awal turun ke dunia dan paling akhir kembali kepada-Nya. Pada kalimat “*Sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun*” dimaksudkan sebagai hari dua dunia, dan itu adalah ukuran waktu yang dibutuhkan jika mereka naik sampai langit dunia, sementara lima puluh ribu tahun adalah ukuran jika mereka naik hingga ke puncak ‘Arsy.²³⁷

Sayyid Qutb (W. 1385/ 1966 M) menjelaskan bahwa angka lima puluh ribu tahun dalam ayat ini bisa dimaknai sebagai waktu yang sangat lama, atau bisa juga memiliki makna lain yang lebih dalam. Bisa jadi, maksudnya memang benar-benar selama lima puluh ribu tahun menurut perhitungan waktu yang dikenal di bumi. Satu perumpamaan ketika satu hari di bumi diukur berdasarkan waktu yang dibutuhkan bumi untuk berputar sekali selama 24 jam. Namun, di alam semesta ada bintang-bintang yang perputarannya jauh lebih lambat sehingga satu harinya bisa setara dengan ribuan tahun menurut waktu di bumi, artinya ukuran waktu bisa sangat berbeda-beda tergantung tempat atau sistemnya.²³⁸

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa waktu dalam dimensi Ilahi jauh berbeda dari waktu duniawi. Lima puluh ribu tahun adalah simbol panjangnya perjalanan menuju Allah, baik secara fisik maupun maknawi. Di alam semesta, waktu bisa sangat relatif tergantung sistemnya. Hal ini mengajarkan manusia bahwa perhitungan dunia tidak bisa disamakan dengan perhitungan di sisi Allah. Melalui waktu yang luar biasa panjang, yang digambarkan dengan lima puluh ribu tahun, ayat ini menunjukkan betapa luasnya kekuasaan dan pengetahuan Allah, yang mengatur segala sesuatu lintas ruang dan waktu. Secara teologis, penyebutan “lima puluh ribu tahun” menegaskan keluasan ilmu dan kekuasaan Allah yang melampaui ruang dan waktu. Allah tidak terikat oleh waktu, melainkan menjadikannya sarana untuk menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya. Dengan demikian, ayat ini meneguhkan tauhid bahwa segala perjalanan makhluk, betapapun panjangnya, tetap berada di bawah kendali dan ilmu Allah.

²³⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXX, h. 108-110

²³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid XIV, h. 438.

b. 1 Hari di Dunia sama dengan 1000 Tahun di Akhirat

1.) QS. Al-Hajj (22): 47

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ۗ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۗ (الحج/٢٢: ٤٧)

“Mereka (kaum musyrik Makkah) meminta kepadamu (Nabi Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. Al-Hajj/22:47)

Ayat ini menjelaskan bagaimana sikap orang-orang kafir Makkah yang mengejek dan mempermainkan ancaman yang Allah sampaikan kepada manusia. Mereka menantang dengan meminta Nabi Muhammad untuk segera mendatangkan azab yang dijanjikan, padahal mereka tidak menyadari betapa berat dan kerasnya azab tersebut. Saking beratnya azab tersebut, hingga sehari saja seperti seribu tahun dalam hal banyaknya penderitaan dan beratnya siksa yang akan mereka rasakan. Allah menegaskan bahwa orang berakal tidak sepatutnya meminta azab dipercepat, karena sehari di sisi Allah seperti seribu tahun. Jika mereka memahami dahsyatnya siksa azab tersebut, mereka tidak akan memintanya.²³⁹

Walaupun orang-orang kafir tersebut telah meminta disegerakan, azab Allah pasti datang pada waktu yang dikehendaki-Nya dan telah ditentukan waktunya sesuai dengan hikmah yang telah Allah berikan. Permintaan manusia agar azab disegerakan tidak dapat mengubah ketentuan-Nya sehingga azab itu segera datang. Penguluran waktu yang terjadi tidak berarti bahwa negeri-negeri akan selamat dari hukuman dan azabnya, karena itu adalah ketetapan Allah yang tidak dapat diubah.²⁴⁰

Dengan demikian, ayat ini menggambarkan kesombongan dan kebodohan orang-orang kafir Makkah yang menantang Nabi Muhammad untuk segera mendatangkan azab Allah. Mereka tidak menyadari bahwa azab tersebut sangat berat dan waktunya telah ditentukan oleh Allah sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Penundaan azab bukan berarti kelalaian, tetapi bagian dari kehendak Allah Yang Maha Bijaksana. Waktu dalam konteks ayat ini, bukan hanya urutan kejadian, tetapi mengandung makna kualitas dan intensitas penderitaan. Ketika Allah menyatakan bahwa satu hari di sisi-Nya seperti seribu tahun, menunjukkan bahwa penderitaan azab sangat dahsyat, tidak bisa diukur dengan standar waktu manusia biasa. Selain itu, waktu menjadi simbol ketetapan dan kehendak Allah bahwa ketetapan-Nya tidak bisa diubah oleh

²³⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXIII, h. 41.

²⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān (Di Bawah Naungan Al-Qur’an)*, terj. As’ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid VIII, h. 131.

keinginan atau desakan manusia, dan hal ini menjadi pengingat bahwa setiap peristiwa terjadi dengan kadar dan saat yang paling tepat menurut hikmah-Nya.

2.) QS. As-Sajdah (32): 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝ (السَّجْدَةُ/ ٣٢ : ٥)

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. As-Sajdah/32:5)

Allah SWT. menurunkan perintah-Nya turun ke langit untuk para hamba-Nya, dan amal shaleh mereka yang sesuai dengan perintah itu akan naik kembali kepada-Nya. Allah mengatur urusan dalam satu hari yang lamanya setara dengan seribu tahun menurut perhitungan manusia. Kalimat “dalam sehari yang kadarnya seribu tahun” dipahami dengan dua cara, pertama secara fisik bahwa jarak antara bumi dan langit memakan waktu turun dan naik masing-masing lima ratus tahun. Maka, urusan Allah turun dalam perjalanan lima ratus tahun, dan amal naik dalam perjalanan lima ratus tahun sehingga totalnya seribu tahun. Kedua, ini menunjuk pada perpanjangan berlakunya urusan, tentang luas dan lamanya pengaruh perintah atau ketetapan Allah. Ada urusan manusia yang berlaku sehari atau dua hari saja, namun urusan yang datang dari Allah terus berlaku dan berpengaruh hingga waktu yang sangat panjang, seperti seribu tahun. Maka, yang dimaksud dengan seribu tahun pada ayat ini berarti bahwa urusan itu berlaku dalam rentang waktu yang setara dengan seribu tahun.²⁴¹

Pendapat pertama, sama halnya dengan Ibnu Katsir (W. 774 H/ 1372 M) yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan urusan-Nya dari langit yang paling tinggi ke bagian kerak bumi ketujuh yang paling dalam. Sedangkan amal-amal diangkat ke langit ke *diwan-Nya* di atas langit dunia. Jarak perjalanan antara *diwan* itu dengan bumi adalah 500 tahun. Mujahid, Qatadah dan ad-Dhahak mengatakan bahwa turunnya dari para malaikat pada jarak 500 tahun dan naiknya pada jarak perjalanan 500 tahun sehingga ketika dijumlahkan menjadi 1000 tahun, namun dapat ditempuh hanya dengan sekejap mata.²⁴²

Ayat ini menjelaskan bahwa urusan Allah yang diturunkan dari langit kepada manusia, serta amal perbuatan manusia naik kepada-Nya, terjadi dalam sistem yang terukur dan penuh hikmah. Jarak waktu yang disebut sebagai “sehari kadarnya seribu tahun” menggambarkan betapa luas, berat, dan panjangnya proses urusan yang datang dari sisi Allah, baik secara fisik maupun secara maknawi. Lebih lanjut, ayat ini juga menunjukkan bahwa waktu dalam urusan

²⁴¹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXV, h. 150.

²⁴² Abu al-Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2015), Jilid VII, h. 281.

Allah tidak sama dengan waktu yang dipahami oleh manusia. Peristiwa yang tampak cepat bagi manusia, dalam ukuran Allah bisa setara dengan seribu tahun. Ini menegaskan keterbatasan manusia dalam memahami dimensi waktu yang digunakan Allah. Hal ini juga sekaligus menjadi pelajaran bahwa waktu di sisi Allah tidak terikat oleh hitungan waktu makhluk-Nya, namun hal inilah yang menunjukkan keluasan dan keagungan pengaturan Allah SWT.

Secara filosofis, QS. As-Sajdah: 5 menegaskan mengenai relativitas waktu: “sehari” dalam urusan Allah bisa setara dengan “seribu tahun” menurut manusia, sehingga waktu bukan absolut, melainkan bergantung pada dimensi makhluk. Secara teologis, ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak terikat oleh waktu, melainkan menguasainya sepenuhnya. Dengan demikian, waktu menjadi bukti keluasan ilmu dan kekuasaan Allah serta keterbatasan manusia dalam memahaminya.

Adapun ayat lain yang sama dengan pembahasan di atas adalah QS. Al-Baqarah (2): 80 berikut:

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَعْتُلُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/٢: ٨٠)

Mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.” Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya atautkah kamu berkata tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?” (QS. Al-Baqarah/2:80)

Ayat ini menjelaskan bagaimana keburukan ucapan dan perbuatan sikap orang Yahudi yang meremehkan hukuman neraka Allah, dengan mengatakan bahwa hukuman api neraka hanya terjadi selama beberapa hari saja. Padahal mereka tidak mengetahui lama sebenarnya azab itu ditimpakan kepada mereka. Allah bebas melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya, termasuk menetapkan hukum-hukum-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa menolak atau mengoreksi ketetapan Allah.²⁴³

Pada kalimat *أَيَّامًا مَّعْدُودَةً* dalam ayat ini bermakna hari-hari yang sedikit dan terbatas, sebagaimana digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan sesuatu yang dianggap remeh atau tidak bernilai besar. Ar-Razi menolak anggapan sebagian mufasir yang menafsirkannya dengan bilangan tertentu, seperti tujuh hari atau empat puluh hari. Karena tidak ada dasar kuat yang menghubungkan bilangan tersebut dengan lamanya siksa. Menurut Ar-Razi, pernyataan orang Yahudi bahwa azab hanya berlangsung beberapa hari saja adalah sebuah kelancangan, sebab kepastian tentang siksa hanya dapat diketahui oleh wahyu, bukan akal atau dugaan. Dengan demikian, ungkapan *ayyām ma’dūdah* lebih menekankan pada sikap meremehkan ancaman Allah, sekaligus

²⁴³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid III, h. 151

membongkar ilusi mereka yang merasa aman dari azab padahal dosa dan nikmat yang mereka abaikan jauh lebih besar.²⁴⁴

Berbeda halnya dengan M. Quraish Shihab yang menjelaskan dalam tafsirnya *Tafsir Al-Mishbah* bahwa orang-orang Yahudi mengatakan bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Beberapa hari saja menurut mereka adalah empat puluh hari saja, seperti mereka menyembah sapi atau hanya tujuh hari yaitu sama dengan satu minggu saja.²⁴⁵

3. Kisah Tentang Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis

Nabi Sulaiman AS. adalah seorang rasul sekaligus seorang raja dari Kerajaan Israil Raya yang didirikan oleh ayahnya, yaitu Nabi Daud AS. Nabi Sulaiman memiliki beberapa mukjizat yang dikaruniai oleh Allah. Allah mengajarnya bahasa burung, juga menjadikannya mampu menaklukkan angin, setan, dan jin untuk melayaninya. Allah juga memberinya kemampuan untuk menurunkan hujan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Sād (38): 35. Kerajaan Sulaiman sangat besar dan indah, bangunan-bangunannya megah. Tentaranya bukan hanya terdiri dari manusia, melainkan ada bangsa jin dan burung.²⁴⁶ Salah satu mukjizatnya adalah menundukkan angin, agar ia mampu mengelola dan menggunakannya untuk mempercepat waktu perjalanannya. Adapun ayat yang menjelaskan mukjizat tersebut adalah QS. Saba' (34): 12 berikut:

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عُذُوهَا شَهْرٌ وَرَوَّاحُهَا شَهْرٌ... (سبأ/٣٤ : ١٢)

“Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang (jarak tempuh) perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)...” (QS. Saba'/34:12)

Secara umum, keseluruhan ayat ini menjelaskan beberapa mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman yaitu menundukkan angin, mencairkan tembaga, dan mempekerjakan jin. Pada lafaz *وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ* (Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin), yang dimaksud angin di sini adalah angin khusus, bukan angin-angin biasa yang manfaatnya bersifat umum pada waktu-waktu tertentu ketika dibutuhkan.²⁴⁷

Kemampuan Nabi Sulaiman dalam menundukkan angin dan memerintah jin menunjukkan bahwa kekuasaannya tidak hanya terbatas pada alam nyata, tetapi juga mencakup makhluk halus dan fenomena alam yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia biasa. Kemampuan Sulaiman menundukkan

²⁴⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid III, h. 152.

²⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid I, h. 243

²⁴⁶ Tim Penyusun, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 102.

²⁴⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXV, h. 214.

angin, merupakan salah satu mukjizat yang Allah berikan belum pernah dianugerahkan kepada siapa pun.²⁴⁸

Pada masa Nabi Sulaiman, ada sebuah Kerajaan di Saba' Selatan dan dipimpin oleh seorang Ratu yang bernama Ratu Balqis.²⁴⁹ Ayahnya adalah seorang raja terpendang dan memiliki kedudukan penting.²⁵⁰ Ratu Balqis saat itu masih kafir dan menyembah matahari, kemudian Nabi Sulaiman yang mengetahuinya mengajaknya untuk menyembah Allah dan mengirimkan sebuah surat kepadanya. Ratu Balqis kemudian mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman, namun ia menolaknya dan menyatakan bahwa ia hanya ingin Ratu Balqis masuk Islam. Ratu Balqis yang menerima laporan dari para pengikutnya, membuat keputusan untuk pergi menemui Nabi Sulaiman di kerajaannya.²⁵¹

Salah satu mukjizat Nabi Sulaiman lainnya yang dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah ketika Nabi Sulaiman memerintahkan pemindahan singgasana Ratu Balqis dari negeri Saba' ke Palestina dalam waktu singkat. Peristiwa tersebut menunjukkan betapa besarnya kekuatan yang dikaruniakan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman dalam mewujudkan sesuatu yang secara logika tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Peristiwa pemindahan singgasana Ratu Balqis dikisahkan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam QS. An-Naml (27): 38-40 berikut:

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي ۚ لِيَبْلُوَنِي ۖ أَشَكَرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (النمل/ ٢٧:

(٤٠-٣٨

“Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?” Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah

²⁴⁸ Siti Sobariah, “Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 51.

²⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid XIX, h. 15.

²⁵⁰ Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), Vol. 12, No. 2, h. 3.

²⁵¹ Nur Azny Agustina Putri, “Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml (Kajian Semiotika)”, *Skripsi* pada IAIN Jember, 2021, h. 65.

yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.” Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangiimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. An-Naml/27:38-40)

Ayat ini melanjutkan kisah sebelumnya, tentang bagaimana Nabi Sulaiman menolak hadiah yang berupa harta dari Ratu Balqis. Nabi Sulaiman tidak menginginkan hadiah tersebut. Melainkan, ia menginginkan kaum Saba' untuk kembali ke jalan yang benar yaitu agama Islam. Tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, apa yang terjadi setelah penolakan tersebut. Namun, yang jelas para pasukan Ratu Balqis kembali ke kerajaan dan melaporkan kejadian tersebut. Ratu Balqis bertekad untuk mendatangi Sulaiman di kerajaannya, karena menyadari adanya bahaya mengancam. Ia mengirim surat dan menyampaikan rencana kedatangannya. Bersama ribuan pengikutnya, Ratu Balqis melakukan perjalanan menuju kerajaan Nabi Sulaiman. Sebelum perjalanan itu dilakukan, ia telah menutup rapat kerajaannya dan menyimpan singgasananya dengan sedemikian rupa dan dinilai oleh burung Hud-Hud sangat istimewa.²⁵²

Nabi Sulaiman yang sebelumnya telah diberitahu kedatangan Ratu Balqis, ia menginginkan singgasana Ratu Balqis telah ada di sisinya sebelum kedatangan Ratu Balqis tersebut. Nabi Sulaiman ingin agar singgasananya itu didatangkan terlebih dahulu, lalu diubah bentuknya dan disamarkan, kemudian ditunjukkan kepada Balqis, untuk menguji apakah ia mengenalinya atau tidak. Tujuannya untuk menguji kecerdasan dan akalinya. Seperti dikemukakan dalam QS. An-Naml: 41.²⁵³ Sehingga Nabi Sulaiman bertanya kepada para pengikutnya siapa yang sanggup memindahkan singgasana Balqis ke hadapannya. Dikisahkan dalam firman Allah *“Ia berkata: Wahai para pembesar, siapakah di antara kalian yang dapat membawakan singgasananya kepadaku?”*

Salah satu dari golongan jin yang bernama 'Ifrit berkata *“Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu....”* Hal ini merujuk pada suatu kebiasaan tertentu agar penentuan waktunya dapat dipahami. Maka yang dikatakan dengan *“sebelum engkau berdiri dari singgasanamu”* adalah saat pertengahan hari. Maka yang dimaksud di sini adalah, 'Ifrit akan memindahkan singgasana Balqis dalam waktu setengah

²⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid X, h. 223-224

²⁵³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXIV, h. 169.

hari.²⁵⁴ Kata *عفريت* berarti sangat kuat lagi sangat cerdas dan tidak dapat dicerai, tidak juga dapat terkalahkan. Biasanya kata ini hanya menunjuk kepada makhluk halus, dan bila digunakan menyifati manusia, maka itu dalam konteks mempersamakannya dengan makhluk halus itu.²⁵⁵

Allah melanjutkan firman-Nya dengan menyatakan “*Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab*”. Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa ‘seseorang tersebut’. Ada yang mengatakan itu termasuk dari golongan malaikat, dan ada yang mengatakan dari kalangan manusia. Bagi yang mengatakan dari kalangan manusia juga memiliki beberapa pendapat bahwa pendapat pertama mengatakan seorang tersebut adalah Khidir, pendapat kedua mengatakan bahwa ia adalah Ashif bin Barkhiya, pendapat ketiga mengatakan ia adalah seorang lelaki dari kalangan manusia yang mengetahui *al-Isim al-A'zham* (Nama Allah Yang Maha Agung), pendapat keempat mengatakan ia adalah seorang lelaki saleh yang tinggal di sebuah pulau di laut dan pada hari itu ia keluar untuk melihat Nabi Sulaiman, dan pendapat kelima menyatakan bahwa seorang tersebut adalah Nabi Sulaiman sendiri dan yang diajak bicara adalah ‘Ifrit yang sebelumnya berbicara kepadanya.²⁵⁶

Ar-Razi menyatakan bahwa pendapat yang paling tepat dan kuat adalah pendapat terakhir, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “seseorang yang mengetahui *al-Kitab*” adalah Nabi Sulaiman sendiri. Sulaiman ingin menunjukkan mukjizatnya, maka terlebih dahulu ia menantang mereka, lalu menunjukkan kepada ‘Ifrit bahwa dirinya memiliki kemampuan mendatangkan singgasana dengan kecepatan yang bahkan melebihi kemampuan ‘Ifrit. Ar-Razi membantah pendapat yang mengatakan orang tersebut adalah Ashif bin Barkhiya dengan alasan Nabi Sulaiman lebih mengenal kitab dibandingkan Ashif, karena ia adalah seorang nabi. Kedua, mendatangkan singgasana dalam waktu yang sangat singkat merupakan tingkatan kemampuan yang sangat tinggi. Maka jika hal itu justru dicapai oleh Ashif dan bukan Sulaiman, tentu hal itu akan mengesankan bahwa Ashif lebih utama daripada Sulaiman dan itu tidak dapat dibenarkan. Alasan ketiga, jika Sulaiman membutuhkan pertolongan orang lain dalam hal ini, maka hal itu akan mengurangi kedudukan Sulaiman di mata manusia.²⁵⁷

Berbeda halnya dengan Ar-Razi yang menyatakan bahwa yang dimaksud “seseorang yang memiliki ilmu dari *al-Kitab*” itu adalah Nabi Sulaiman, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa orang tersebut adalah seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan dianugerahi oleh Allah SWT. sebuah ilmu.²⁵⁸ Maka, yang dimaksud dengan “*Aku akan membawakannya kepadamu sebelum matamu berkedip.*” Hal tersebut menyatakan bahwa

²⁵⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXIV, h. 169.

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid X, h. 224.

²⁵⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXIV, h. 170.

²⁵⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXIV, h. 170.

²⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid X, h. 225.

kemampuannya akan melebihi kemampuan 'Ifrit yang mampu memindahkan singgasana Balqis dalam waktu setengah hari. Hal ini mungkin saja terjadi, karena sebuah penelitian yang melibatkan para ahli teknik (insinyur) mengatakan bahwa ukuran matahari 64 kali lebih besar dari ukuran bumi, dan ketika matahari terbit, waktu terbitnya sangat singkat. Jika seseorang membagi waktu terbit penuh dari cakram matahari terhadap jarak antara Syam dan Yaman, maka satu kedipan mata sudah sangat cukup untuk mencakupnya. Maka, secara akal memungkinkan terjadinya gerakan yang sangat cepat seperti ini, dan Maha Kuasa Allah atas segala sesuatu sehingga hilanglah keraguan terhadap hal ini.

Setelah Sulaiman melihat singgasana itu telah berada di hadapannya, ia berkata *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur."*, setelah itu Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa manfaat dari bersyukur kembali kepada orang yang bersyukur itu sendiri bukan kepada Allah. Manfaat bersyukur akan diperoleh kembali oleh orang yang bersyukur itu sendiri. Adapun manfaat bersyukur adalah: pertama, ia telah menunaikan kewajiban syukur yang menjadi tanggung jawabnya; kedua, ia memperoleh tambahan nikmat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim (14): 7; ketiga, orang yang sibuk dengan bersyukur berarti sedang sibuk dengan kenikmatan batiniah, dan perbedaan antara bersyukur dan tidak adalah seperti perbedaan antara Sang Pemberi Nikmat dan nikmat itu sendiri dalam hal kemuliaan.²⁵⁹

Dengan demikian, dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis menegaskan bahwa waktu adalah aspek penting dalam kekuasaan Ilahi. Dalam QS. Saba': 12, Allah menjelaskan bahwa angin diperintahkan tunduk kepada Nabi Sulaiman sehingga mampu menempuh jarak perjalanan sebulan hanya dalam waktu singkat pagi atau sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa waktu, yang sebenarnya dalam kehidupan manusia bersifat tetap dan terbatas, bisa dipercepat secara luar biasa oleh kehendak Allah. Allah menjadikan ini menjadi sarana untuk menunjukkan kekuasaan dan keistimewaan kenabian.

Sementara itu, dalam QS. An-Naml: 40 mengisahkan ketika seseorang yang memiliki ilmu dari Ahli Kitab berkata kepada Sulaiman bahwa ia mampu memindahkan singgasana Ratu Balqis dalam waktu sekejap yaitu satu kedipan mata. Hal ini menunjukkan kecepatan dan keringkasan waktu yang dikendalikan oleh Allah, Allah mampu mengubah hukum-hukum biasa yang berlaku atas waktu jika dikehendaki-Nya. Ini mengajarkan bahwa waktu bukan hanya hitungan detik atau jam, melainkan bagian dari dimensi kekuasaan Allah yang digunakan untuk mendukung kebenaran, kenabian, dan kebijaksanaan hamba-Nya yang terpilih. Dua ayat ini menunjukkan bahwa waktu tidak hanya berfungsi sebagai hitungan biasa, tetapi menjadi sarana untuk menunjukkan keajaiban, kemuliaan, dan pelajaran penting bagi manusia.

Secara filosofis, QS. Saba': 12 dan QS. An-Naml: 40 menunjukkan bahwa waktu bersifat relatif, bukan absolut. Ar-Razi menegaskan bahwa waktu adalah *miqdār al-harakah* (ukuran perubahan), sehingga perjalanan sebulan yang

²⁵⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXIV, h. 170.

dipadatkan menjadi pagi atau sore, atau pemindahan singgasana dalam sekejap mata, menyingkap keterbatasan persepsi manusia dalam memahami hakikat waktu. Secara teologis, kedua ayat ini menegaskan bahwa waktu sepenuhnya berada dalam genggamannya Allah. Ia dapat mempercepat atau memperlambat hukum-hukum waktu sesuai kehendak-Nya sebagai bukti kekuasaan dan penguat kenabian Sulaiman. Dengan demikian, waktu bukan sekadar hitungan manusia, tetapi sarana untuk menyingkap kebesaran Allah dan memperkokoh iman.

4. Kisah Tentang *Ashāb al-Kahfi*

Kisah *Ashāb al-Kahfi* merupakan salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang beberapa orang yang tertidur di dalam gua selama beratus-ratus tahun lamanya, namun ketika mereka terbangun mereka mengira hanya tertidur sehari atau bahkan hanya setengah hari. Perbedaan persepsi antara waktu yang dikira dengan kenyataan waktu yang berlalu secara objektif menjadi isyarat penting bahwa waktu bukanlah sesuatu yang absolut bagi makhluk. Dengan kisah ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa waktu adalah ciptaan Allah yang tunduk kepada kehendak-Nya, dan bagi Allah waktu dapat diperlambat, dipercepat, bahkan dihentikan sesuai dengan hikmah dan tujuan-Nya. Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.²⁶⁰ Berikut adalah kisah *Ashāb al-Kahfi* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۖ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۖ فَابْعَثُوا ۗ أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ ۖ إِلَى
الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ
أَحَدًا (الكهف/ ١٨: ١٩)

“Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Mereka (yang lain lagi) berkata, “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun.” (QS. Al-Kahf/18:19)

²⁶⁰ Saadatus Salamah dan Abdul Kirom, “Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tahir Ibn Asyur”, dalam Jurnal *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, (Prenduan: Universitas Al-Amien Prenduan, 2023), Vol. 7, No. 2, h. 231.

Ayat ini menjelaskan tentang sekelompok pemuda yang telah Allah tidurkan dan dibangunkan atau dihidupkan kembali dari tidur yang panjang menyerupai kematian, agar mereka saling bertanya tentang perdebatan dan perbedaan pendapat tentang berapa lama mereka tinggal di dalam gua tersebut. Tujuan Allah membangunkan mereka bukan hanya sekedar membangunkan dan saling bertanya kemudian berselisih, namun Allah ingin menunjukkan kepada mereka hal-hal menakjubkan dari kekuasaan Allah dan kejadian-kejadian yang luar biasa, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran tentang kekuasaan Allah atas kehidupan, waktu, dan takdir.²⁶¹

Salah seorang dari mereka bertanya “berapa lama kalian tinggal?” yang memiliki maksud bahwa ia mempertanyakan berapa mereka tinggal di dalam gua tersebut. Kemudian seorang dari mereka menjawab “Kami tinggal sehari atau sebagian hari”. Mereka masuk ke dalam gua pada waktu pagi, dan Allah membangunkan mereka pada akhir hari, sehingga mereka berkata “Kami tinggal sehari” namun ketika melihat matahari masih ada, dan mereka pun berkata “atau sebagian hari.”

Salah seorang dari mereka melanjutkan perkataan dengan “Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lama kalian tinggal”. Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa yang berbicara adalah pemimpin mereka yaitu Yamlikha, yang mengembalikan pengetahuan kepada Allah. Sebab, ketika ia melihat rambut mereka, kuku-kuku mereka, dan kulit wajah mereka, ia melihat perubahan yang sangat drastis, dan menyadari bahwa perubahan semacam itu tidak akan terjadi kecuali dalam waktu yang sangat lama. Karena kebingungan mereka yang tidak menemukan jawaban, para pemuda *Ashāb al-Kahfi* membawa uang perak (dinar/ dirham) yang ada gambar raja pada zaman mereka, yakni di kota yang sekarang dikenal dengan nama Tarsus, dengan sembunyi-sembunyi dan menutupi identitas mereka sebenarnya agar orang-orang tidak membunuh mereka.²⁶² Selanjutnya Allah menjelaskan waktu berapa lama mereka tinggal dalam gua tersebut dalam hitungan sebenarnya, lebih tepatnya dijelaskan dalam QS. Al-Kahf: 25-26 berikut:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ
 غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا
 يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا (الكهف/ ١٨ : ٢٥-٢٦)

“Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam

²⁶¹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXI, h. 87.

²⁶² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXI, h. 88.

pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.” (QS. Al-Kahf/18:25-26)

Setelah para pemuda kebingungan dan saling bertanya tentang berapa lama mereka tidur di dalam gua dan pergi ke kota untuk mendapatkan informasi tentang masa itu, selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan berapa lama mereka tinggal di dalam gua itu. Allah menggunakan lafaz **وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا**

(Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun). Apabila muncul pertanyaan, “Mengapa Allah tidak langsung menyebutkan tiga ratus sembilan tahun, dan justru mengatakan dan mereka ditambah sembilan tahun?”, maka sebagian ulama memberikan penjelasan bahwa tiga ratus tahun itu berdasarkan perhitungan kalender matahari, sedangkan tambahan sembilan tahun merujuk pada perbedaan waktu jika dihitung menggunakan kalender bulan. Namun penafsiran ini bermasalah, sebab perhitungan seperti itu tidak memiliki ketepatan yang pasti. Oleh karena itu, kemungkinan lainnya bahwa setelah genap tiga ratus tahun berlalu, para pemuda tersebut mulai mendekati kesadaran, lalu terjadi sesuatu yang menyebabkan mereka tertidur kembali selama sembilan tahun.²⁶³

Allah melanjutkan firman-Nya “*Katakanlah: Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal,*” maksudnya bahwa Allah lebih mengetahui jumlah masa tersebut daripada orang-orang yang berselisih pendapat tentangnya. Allah lebih berhak mengetahui karena Dialah Pencipta langit dan bumi serta Pengatur alam semesta. Allah telah menetapkan bahwa lamanya mereka tinggal adalah sejumlah itu, maka tidak ada seorang pun yang boleh menyampaikan pendapat yang bertentangan.²⁶⁴ Dengan demikian, Allah Maha Tahu dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, hal ini juga terbukti bahwa manusia bisa tetap hidup dalam keadaan tidur satu hari, maka tetap hidup selama tiga ratus tahun pun tentu mungkin terjadi, karena Allah dapat menjaga dan memeliharanya dari segala kerusakan.²⁶⁵

Dengan demikian, kisah *Ashāb al-Kahfi* dalam Al-Qur’an menggambarkan bahwa persepsi manusia terhadap waktu bersifat relatif dan terbatas. Pada QS. Al-Kahf: 19, para pemuda yang tertidur selama ratusan tahun mengira bahwa mereka hanya tertidur sehari atau bahkan setengah hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman waktu sangat bergantung pada kesadaran manusia, dan manusia tidak mampu mengukur waktu secara pasti. Pada kalimat “*Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kalian tinggal,*” menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan mutlak tentang waktu. Sementara itu,

²⁶³ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXI, h. 95.

²⁶⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXI, h. 96.

²⁶⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid XXI, h. 97.

pada QS. Al-Kahf: 25-26 menjelaskan realitas yang terjadi bahwa mereka telah berada di dalam gua selama 309 tahun. Perbedaan antara kesadaran dan realitas yang terjadi ini menunjukkan bahwa waktu berjalan di luar persepsi manusia dan sepenuhnya berada dalam kendali Allah. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa waktu bukan hanya sesuatu yang dapat dirasakan atau diukur manusia, tetapi merupakan aspek ciptaan yang tunduk pada kehendak dan ilmu Allah.

Secara filosofis, perbedaan antara persepsi subyektif para pemuda (sehari atau setengah hari) dan realitas obyektif (309 tahun) memperlihatkan relativitas waktu dalam kesadaran manusia. Keterbatasan kesadaran manusia dalam mengukur durasi menunjukkan bahwa pengalaman waktu tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada kesadaran dan kondisi eksistensial. Sementara itu, secara teologis, kalimat “*Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kalian tinggal*” menegaskan konsep tauhid dalam pengetahuan: Allah adalah satu-satunya sumber pengetahuan mutlak tentang waktu. Hal ini selaras dengan pandangan Ar-Razi bahwa waktu adalah makhluk (*hudūth*), tunduk pada kehendak dan ilmu Allah, bukan realitas independen. Dengan demikian, kisah *Ashāb al-Kahfī* tidak hanya menggambarkan perbedaan antara persepsi manusia dan realitas, tetapi juga memperlihatkan fondasi teologis bahwa keterbatasan manusia dalam memahami waktu mengharuskannya tunduk pada otoritas ilmu dan kekuasaan Allah.

C. Implikasi Teologis Penafsiran Ayat-ayat Waktu dalam Al-Qur’an

Setelah pada sub bab sebelumnya membahas bagaimana penafsiran ayat-ayat waktu dalam Al-Qur’an, penting untuk memahami lebih lanjut makna-makna yang terkandung di balik penafsirannya. Ayat-ayat waktu sering digunakan untuk mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah, keterbatasan hidup di dunia, serta pentingnya memanfaatkan waktu untuk beramal. Dalam penafsirannya, Ar-Razi yang menggunakan pendekatan yang rasional dan teologis, ia tidak sekedar menjelaskan waktu sebagai bagian dari sistem alam, melainkan melihatnya sebagai tanda kekuasaan Allah, serta ruang bagi amal dan pertanggungjawaban manusia.

Dengan pendekatan rasional dan kalam, Ar-Razi mengaitkan waktu dengan sifat-sifat Allah, terutama dalam hal keabadian-Nya yang tidak terikat oleh waktu, serta kebaharuan makhluk yang tunduk pada perubahan. Dari sinilah lahir sejumlah implikasi penting dalam bidang teologi Islam, seperti penguatan konsep tauhid, kesadaran akan keterbatasan manusia, dan urgensi amal dalam waktu yang terbatas.²⁶⁶ Sub bab ini akan membahas berbagai implikasi teologis dari penafsiran Ar-Razi, sebagai kelanjutan dari analisis tafsir yang telah dijelaskan sebelumnya.

²⁶⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 81.

1. Waktu Sebagai Bukti Keagungan dan Pengaturan Allah

Ar-Razi dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berisi sumpah waktu, seperti QS. Al-Fajr: 1-5 dan QS. Al-Ashr: 1-3 menunjukkan bahwa waktu bukan sekedar satuan atau urutan kejadian. Ia adalah ciptaan Allah yang menjadi bukti keteraturan dan ketelitian ciptaan-Nya. Waktu, dengan segala perubahannya, seperti fajar, malam, dan siang berfungsi sebagai tanda kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta. Penekanan Ar-Razi terhadap sumpah Allah atas waktu memperlihatkan bahwa waktu memiliki kedudukan yang penting dalam struktur ciptaan Allah. Keberadaan waktu membuktikan sifat-sifat Allah yang Mahakuasa yaitu sifat *al-Qādir*; Maha Mengatur (*al-Mudabbir*), dan Maha Bijaksana (*al-Hakīm*). Dengan memahami bahwa waktu adalah bagian dari ciptaan Allah yang tunduk pada kehendak-Nya, manusia didorong untuk semakin mengakui kebesaran Allah dan tunduk kepada pengaturan-Nya dalam kehidupan.²⁶⁷

Dengan demikian, waktu dalam pandangan Ar-Razi tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam kehidupan manusia, tetapi juga menjadi simbol ketundukan makhluk terhadap ketetapan Allah. Sumpah-sumpah Allah atas waktu menunjukkan bahwa waktu adalah bagian dari sistem ciptaan yang penuh makna, bukan sesuatu yang berjalan secara kebetulan. Melalui tafsirnya, Ar-Razi mengajak manusia untuk melihat waktu sebagai jalan mengenali kebesaran Allah. Kesadaran akan hal ini seharusnya mendorong manusia untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan tidak menyalahgunakan waktu yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

2. Perbedaan Hakikat Wujud Allah dan Makhluk

Ar-Razi menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berada dalam waktu berarti mengalami perubahan, yang artinya ia memiliki awal, berkembang, dan akan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa makhluk bersifat *muhdats* (baru/diciptakan). Sebaliknya, Allah tidak berubah dan tidak dibatasi oleh waktu. Dalam penafsiran QS. Al-Ma'ārij: 4, Ar-Razi menegaskan bahwa adanya dimensi waktu yang berbeda, dalam ayat tersebut yaitu disebutkan bahwa “sehari sama dengan lima puluh ribu tahun”, hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak terikat oleh ukuran waktu manusia, dan ini menjadi bukti bahwa wujud-Nya bersifat *qadīm* (tidak berawal), berbeda dari makhluk.²⁶⁸

Implikasi teologis dari penafsiran ini adalah bahwa Allah bersifat *wajib al-Wujūd* (wujud yang niscaya) tidak bergantung pada waktu atau sebab karenanya tidak dapat disamakan dengan makhluk, sementara makhluk adalah *mumkin al-Wujūd* (wujud yang mungkin). Kesadaran ini akan memperkuat konsep tauhid dan *tanzīh* (penyucian Allah dari sifat makhluk), dan mendorong

²⁶⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Jilid XXXI, h. 148. Lihat juga Fakhruddin ar-Razi, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Jilid XXXII, h. 85.

²⁶⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 82.

manusia untuk tidak menyamakan Allah sebagai Khaliq dengan ciptaan-Nya dalam hal waktu, perubahan, atau batasan.

3. Waktu Sebagai Amanah dan Ujian Bagi Manusia

Penafsiran Ar-Razi terhadap QS. Al-Asr menunjukkan bahwa waktu hidup manusia adalah sarana untuk memilih antara ketaatan dan kedurhakaan. Dalam tafsirnya, ia menghubungkan keberadaan waktu dengan *taklif* (beban syariat), di mana manusia di beri kehendak dan kesempatan untuk beramal. Maka, waktu bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga ruang pertanggung jawaban moral manusia terhadap dirinya sendiri.²⁶⁹ Implikasi teologis dari penafsiran ini adalah bahwa waktu merupakan amanah dari Allah yang harus digunakan sebaik-baiknya. Setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas bagaimana ia menggunakan waktu hidupnya. Hal ini akan mendorong kesadaran dan tanggung jawab secara spiritual, bahwa waktu harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan ibadah.

Dengan demikian, penafsiran Ar-Razi terhadap ayat-ayat waktu dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi mengandung pesan teologis yang dalam. Ar-Razi melihat waktu sebagai tanda kekuasaan Allah, pembeda antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, serta sebagai sebuah sarana pertanggung jawaban manusia. Pendekatan rasional-teologis Ar-Razi dalam menafsirkan waktu memperkaya khazanah tafsir sekaligus memperdalam pemahaman umat Islam terhadap hubungan antara waktu dan ketuhanan.

D. Relevansi Konsep Waktu Menurut Fakhruddin Ar-Razi dengan Permasalahan Kontemporer

Pembahasan mengenai konsep waktu tidak hanya penting dalam tataran filosofis dan teologis, tetapi juga memiliki relevansi yang besar dengan permasalahan kontemporer. Fakhruddin ar-Razi, melalui analisisnya tentang hakikat waktu, relativitas waktu, serta hubungan waktu dengan kekekalan, memberikan perspektif yang dapat menjawab tantangan manusia modern. Di tengah budaya hedonisme, percepatan teknologi, krisis makna hidup, hingga kecemasan akan kematian, pemikiran Ar-Razi menghadirkan pijakan untuk melihat waktu bukan sekadar hitungan teknis, melainkan amanah Ilahi yang sarat nilai etis dan spiritual. Dengan mengaitkan pandangan Ar-Razi pada isu-isu kekinian, dapat dipahami bahwa konsep waktu dalam pemikirannya tetap aktual dan relevan untuk menuntun manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berorientasi pada keabadian.

²⁶⁹ Toshihiko Izutsu, *Konsep Waktu dan Keabadian dalam Al-Qur'an*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Mizan, 2003), h. 55-59.

1. Permasalahan Budaya Hedonisme, Kesibukan Modern, dan Pemborosan Waktu

Permasalahan budaya hedonisme, kesibukan modern, dan pemborosan waktu kerap terjadi pada masyarakat modern saat ini. Hal ini dapat dikaitkan langsung dengan konsep hakikat waktu menurut Ar-Razi, yaitu bahwa waktu adalah *a'rād* (aksiden) yang bergantung pada gerak dan perubahan, sehingga keberadaannya sangat terbatas dan tidak bisa diulang kembali. Dalam budaya hedonisme, manusia cenderung menggunakan waktunya hanya untuk mengejar kesenangan sesaat tanpa memikirkan makna hidup, padahal waktu adalah amanah yang harus diisi dengan amal baik.²⁷⁰ Kesibukan modern juga sering membuat manusia kehilangan keseimbangan, seolah-olah waktu hanyalah ruang kerja tanpa jeda untuk refleksi spiritual, padahal menurut Ar-Razi hakikat waktu justru menjadi wadah untuk mendidik jiwa agar selaras dengan tujuan hidup yang hakiki. Begitu pula dengan pemborosan waktu, yang berlawanan dengan kesadaran bahwa setiap detik waktu adalah bagian dari perubahan yang akan dipertanggungjawabkan. Dengan memahami konsep hakikat waktu menurut Ar-Razi, manusia modern diajak untuk melihat waktu bukan sekedar hitungan kronologis, melainkan sarana bernilai etis dan spiritual yang harus dikelola dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

2. Kehidupan Digital yang Berlebihan

Saat ini, telah memasuki zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi. Pekerjaan manusia menjadi lebih mudah dilakukan dan menyingkat waktu yang ada. Sebelum ditemukannya kemajuan teknologi, orang-orang kesulitan untuk melakukan komunikasi jarak jauh dalam waktu yang bersamaan. Namun, saat ini telah ada teknologi seperti telepon, internet sebagai sarana untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Hal tersebut tentunya memberikan banyak manfaat bagi kelancaran dalam berkomunikasi dan juga berbagai kegiatan manusia. Namun, tidak sedikit juga *mudharat* yang didapatkan dari hal tersebut, contohnya seperti penggunaan media sosial yang berlebihan hingga melalaikan kewajiban dalam beribadah.²⁷¹

Dalam konteks media sosial, konsep relativitas waktu menurut Ar-Razi dapat terlihat jelas. Kehidupan digital membuat orang sering merasa waktu berjalan sangat cepat, misalnya ketika seseorang menghabiskan berjam-jam di media sosial tetapi hanya merasa sebentar. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manusia terhadap waktu bersifat relatif dan terbatas, sebagaimana ditegaskan Ar-Razi dalam penafsirannya. Kesadaran ini relevan dengan permasalahan kontemporer, di mana penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengalihkan manusia dari aktivitas produktif dan ibadah. Dengan memahami waktu sebagai amanah Ilahi, seseorang diingatkan untuk lebih bijak mengatur

²⁷⁰ Vionnalita Jenyya, dkk., “Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi”, dalam Jurnal *Holistik*, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2021), Vol. 14, No. 3, h. 6.

²⁷¹ Ismail Jalili, *Waktumu Adalah Usiamu*, h. 143.

waktunya, sehingga tidak larut dalam kesia-siaan tetapi memanfaatkannya untuk hak-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

3. Permasalahan Pada Kecemasan dan Ketakutan akan Kematian

Kecemasan akan kematian merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan ketika seseorang memikirkan tentang kematian yang sarat dengan ketidakjelasan. Kecemasan ini dipengaruhi oleh faktor psikologis serta pengalaman individu yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Rasa cemas tersebut biasanya muncul akibat adanya persepsi negatif dan sikap penolakan terhadap kematian, sehingga memengaruhi cara individu dalam menyikapinya. Segala sesuatu yang terkait dengan kematian sering dianggap sebagai situasi yang mengancam dan tidak nyaman, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan khawatir akan terjadinya kematian dan proses yang menyertainya. Kondisi ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa tidak seorang pun mengetahui secara pasti kapan, di mana, dan bagaimana kematian akan datang.²⁷²

Konsep waktu menurut Ar-Razi dapat menjadi jalan untuk mengatasi kecemasan akan kematian, krisis makna, dan rasa takut terhadap kefanaan. Ar-Razi menegaskan bahwa waktu adalah ciptaan Allah yang terbatas, sedangkan kekekalan hanya milik Allah yang azali dan abadi, sehingga manusia seharusnya tidak terjebak pada ketakutan berlebihan terhadap akhir hidupnya. Dengan memahami bahwa waktu adalah amanah yang terus berjalan dan akan dimintai pertanggungjawaban, manusia diarahkan untuk memanfaatkan waktunya dengan amal saleh dan orientasi spiritual, bukan terjebak dalam kecemasan yang melumpuhkan Kesadaran bahwa kehidupan dunia hanya sementara, sementara akhirat adalah kekal, mengubah cara pandang manusia terhadap kematian, bahwa kematian bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai pintu menuju kehidupan abadi. Dengan demikian, konsep waktu dan kekekalan menurut Ar-Razi membantu manusia modern menemukan makna, mengurangi kecemasan eksistensial, dan menumbuhkan ketenangan spiritual dalam menghadapi kefanaan hidup.

²⁷² Rahmatul Hafidah, dkk., “Hubungan Antara Mindfulness dengan Kecemasan akan Kematian pada Dewasa Madya”, dalam *Jurnal Ilmu Perilaku*, (Padang: Universitas Andalas, 2023), Vol. 7, No. 1, h. 25.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Penulis, dapat disimpulkan bahwa menurut Fakhruddin Ar-Razi, waktu merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam eksistensi manusia. Ia tidak hanya memahami waktu sebagai rangkaian detik atau hari, melainkan sebagai realitas yang menyertai setiap perubahan, sekaligus menjadi pengingat bahwa hidup manusia bersifat terbatas. Term waktu yang digunakan oleh Allah dalam Al-Qur'an bermacam-macam, hal ini menunjukkan bahwa waktu memiliki makna yang luas dan berlapis. Masing-masing istilah mencerminkan makna yang berbeda mengenai waktu.

Ar-Razi menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu melalui pendekatan filosofis dan teologis. Secara filosofis, waktu dipandang sebagai bukti keterbatasan makhluk dan kebaruan ciptaan. Secara teologis, waktu dipahami sebagai ciptaan Allah yang berada di bawah kekuasaan-Nya, sehingga hanya dapat dijelaskan secara benar melalui wahyu. Dengan demikian, signifikansi waktu tampak jelas dalam penafsirannya, yang menunjukkan bahwa memahami dan memanfaatkan waktu merupakan bagian dari kesadaran akan tujuan penciptaan. Waktu dalam Al-Qur'an bukan sekedar urutan peristiwa, melainkan sebagai pengingat agar manusia tidak lalai, sadar akan keterbatasannya, dan menjalankan tanggung jawab hidup dengan sebaik-baiknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Fakhruddin ar-Razi tentang waktu telah memperkaya khazanah kajian tafsir dan memberi pelajaran penting bagi masyarakat zaman modern ini. Melalui pemahamannya, manusia diajak untuk lebih menghargai waktu, memanfaatkannya dengan baik, serta menjadikannya bagian dari kesadaran hidup sesuai nilai-nilai Al-Qur'an. Pandangan Ar-Razi relevan dalam menghadapi problem kontemporer seperti budaya hedonisme, kesibukan modern, percepatan teknologi, krisis makna, hingga kecemasan eksistensial, dengan menegaskan bahwa waktu adalah amanah Ilahi yang terbatas, sementara kekekalan hanya milik Allah. Kesadaran ini mendorong manusia untuk tidak terjebak pada kesia-siaan, tetapi mengarahkan kehidupannya menuju tujuan transenden yang berorientasi pada kebahagiaan abadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai signifikansi waktu dalam Al-Qur'an menurut pandangan Fakhruddin ar-Razi, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun saran dari Penulis untuk peneliti selanjutnya adalah agar mengkaji dan mengembangkan kajian tematik tentang waktu dengan memperluas objek kajian tafsir misalnya membandingkan pandangan Fakhruddin ar-Razi dengan mufasir lainnya. Adapun saran lainnya adalah agar

penelitian selanjutnya mengkaji lebih dalam mengenai ayat waktu dalam Al-Qur'an dan menggali relevansinya dengan konteks kehidupan modern, seperti perubahan sosial, atau membandingkannya dengan konsep waktu dalam pemikiran barat. Saran ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mochammad Syahrul. “Hoaks Menurut Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Mishbah”. *Skripsi* pada IAIN Ponorogo, 2023.
- Aditia, Nopti Kurnia Illahi Rafinita. “Analisis Sosiologis Fenomena dan Realitas Pada Masyarakat Siber”. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*. Bengkulu: LPPJPHKI Universitas Dehasen Bengkulu, 2022. Vol. 1 No. 2.
- Al-Alwaniy, Thaha Jabir. *Al-Imam Fakhruddin Ar-Rāzi Wa Mushannafātuahu*. Kairo: Dar as-Salam, 2010.
- Al-Ashfahany, Raghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’an*. Riyadh: Maktabah Nazar Mushtafa al-Baz, t.th.
- Al-Asykari, Abu Hilal. *Al-Furūq al-Lughawiyah*. Kairo: Dar al-Imi Wa ats-Tsaqafah, 1997.
- Ahmadi, Raziq. “Kebahagiaan dalam Al-Qur’an: Kajian Term Aflaha Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib”. *Skripsi* pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Annur, Cindy Mutia. <https://databoks.katadata.co.id>. Diakses pada 07 Maret 2024.
- Arifin, M.S. *Wujud dan Waktu: Perbincangan-perbincangan Filosofis Timur (Syekh Fakhruddin Ar-Razi)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Audoin, Claude. *The Measurement of Time: Time, Frequency and the Atomic Clock*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Azizah, Ilham Khoiri dan Alfiyatul. “Hubb Ad-Dunyā dalam Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 14 Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib”. *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024.
- Azmi, Ulil “Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Ar-Razi”. *Jurnal Basha’ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, (Meureubo: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, 2022.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: Dar at-Taqwa, 2003. Jilid I.
- Bahri, Saiful. *Tadabbur Juz Amma*. Cipinang: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Bastian, Yohanis dkk.. “Hubungan Intensitas Bermain Game Online Dengan Interaksi Sosial Remaja Di Desa Busalangga Timur, Kecamatan Rote

- Barat Laut”. Jurnal *CHM-K Applied Scientific Journal*. Kupang: Universitas Citra Bangsa, 2022. Vol. 5. No. 1.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Darul Hadis, 2018.
- Considine, Glenn D.. *Van Nostrand's Scientific Encyclopedia*. New York: John Willwy & Sons, Inc. Publication, 2002. Edisi 9. Vol. 2.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000. Jilid 1.
- Dewata, Mandha Amalia Putri. “Perbandingan Waktu Satu Hari di akhirat dan di Dunia Perspektif Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib”. *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Efendi, Adhan dkk.. *Dasar-dasar Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021.
- El Rasheed, Brilly. *The Golden Manners Way*. Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020.
- Espenak, Fred. “Waktu Universal dan Zona Waktu Terkoordinasi”. <https://www.eclipsewise.com>. Diakses pada 30 April 2025.
- Faris, Ahmad bin. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Jilid 6.
- Firdaus. “Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib”. Jurnal *Al-Mubarak: Kajian Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Sinjai: IAI Muhammadiyah Sinjai, 2018. Vol. 3. No. 1.
- Fitriyani, Vivit. “Penerapan Ilmu Astronomi dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah di Indonesia”. Jurnal *Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Al-Ghazali. *Bidāyah al-Hidāyah*. Beirut: Dar al-Minhaj, 2004.
- Gea, Antonius Atosokhi. “Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien”. Jurnal *Humaniora*. Jakarta: BINUS University 2014. Vol.5. No.2.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Ghuddah, Abdul Fattah. Abu *Qīmah az-Zaman 'Inda al-Ulamā'*. (Beirut: Dar al-Basyair, 1983.

- Hafidah, Rahmatul, dkk.. “Hubungan Antara Mindfulness dengan Kecemasan akan Kematian pada Dewasa Madya”. *Jurnal Ilmu Perilaku*. Padang: Universitas Andalas, 2023. Vol. 7. No. 1.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an (eLSIQ), 2019.
- Hanafi, Muchlis M. *Asbābun Nuzūl (Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017.
- Harahap, Nursapia. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. *Manajemen Waktu: Filosofi Teori Implementasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada - Rajawali Press, 2021.
- Ibmar, Dedy. “Metafisika Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Razi dan Al-Farabi”. *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah. 2019.
- Ibnu Manẓur. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.
- Indriyati. “Menyia-nyiakan Waktu dan Kesempatan”. syariah.uinsaid.ac.id/menyia-nyiakan-waktu-dan-kesempatan/. Diakses pada 12 Juni 2024.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Waktu dan Keabadian dalam Al-Qur’an*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Mizan, 2003.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, t.th.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madārij as-Sālikīn (Baina Manāzil Iyyāka Na’budu Wa Iyyāka Nasta’īn)*. Riyadh: Dar al-Shami’i, 2011. Jilid 4.
- Al-Jawzi, Ibn. *Al-Muntaẓam Fī Tārīkh al-Mulūk Wa al-Umam*. Beirut: Da al-Kutub al-‘Alamiyah, 1992. Jilid 17.
- Jalili, Ismail. *Waktumu Adalah Usiamu*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka mandiri, 2015.
- Jannah, Elly Uzlifatul dan Elva Imeldatur Rohmah. “Sundial Sejarah dan Konsep Aplikasinya”. *Jurnal Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-ilmu Berkaitan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Jayuspanda, Bima Kusuma. “Relativitas Waktu dalam Perspektif Tafsir Al-Jawahir dan Akselerasi Sains Modern” . *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

- Jennyya, Vionnalita dkk.. “Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi”. Jurnal *Holistik*. Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2021. Vol. 14. No. 3.
- Jesperesen, James dan Jane Fitz Randolph. *From Sundials to Atomic Clocks: Understanding Time and Frequency*. Washington, D.C.: National Institute of Standards and Technology, 1999.
- Juniarti, Juniah dan Rindi. “The Perspective Of The Qur’an On The Relativity Of Space and Time in Physics” dalam *IJMA: Intergration Journal of Misykatul Anwar*. Palembang: Misykatul Anwar, 2024. Vol. 1. No. 1.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail bin Umar Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*; terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2015. Jilid 7.
- Kibtiyah, Maryatul. “Dampak Kecanduan Game Online Terhadap Kesehatan Mental Remaja dan Penanganannya Dalam Konseling Islam”. Jurnal *Conselling Asy-Syamil*. Pontianak: IAIN Pontianak, 2023 Vol. 3. No. 1
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitataif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Levine, Judah. “The History of Time and Frequency from Antiquity to the Present Day”. Jurnal *The European Physical Journal*, (Heidelberg: Springer-Verlag; Les Ulis: EDP Sciences, 2016.
- Litbang Kompas, <https://data.kompas.id>. Diakses pada 07 Maret 2024.
- Mahfudz, Muhammad. “Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi (Studi Analisis Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70)”. *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Makmun, Hana. *Life Skill Personal Self Awareness*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017. Mardiyah, Hizaul. “Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Aşr (Suatu Kajian Tahlili)”. *Skripsi* pada IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.
- Maulida, Husna dan Bashori. “Kajian Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi”. Jurnal *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Studi Islam*. Banyumas: STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas, 2024. Vol. 2. No. 2.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi. Jatinegara: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Munawar, Aang. “Konsep Wasatiah Qur’ani Perspektif Tafsir Mafatih al-Gaib”. *Tesis* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musfirah, Raihanah dan Ismail. “Pandangan Kritis Immanuel Kant Terhadap Konsep Waktu”. *Jurnal JSHI: Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2024). Vol. 8. No. 1.
- Najizah, Fitrotun. “Manajemen Waktu Belajar Dalam Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”. *Jurnal Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2021. Vol. 05. No. 02.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nurul Wasilah Wahidin, “Problematika Penyatuan Kalender Hijriyah”, dalam *Jurnal Al-Afaq: Jurnal Ilmu falak dan Astonomi*. Mataram: UIN Mataram, 2022. Vol. 4. No. 2.
- Nasution, Sultan Hajji. “Hacker dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- O’Meara, Delia. *Clocks and Watches*. London: Nuffield Primary History Project, Royal Museums Greenwich & The Nuffield Foundation, 2007. <https://www.westerncape.gov.za/> . Diakses pada 01 Juli 2025
- Pahlawan, Ostrada. “Analisis Dominasi Corak Falsafi dalam Tafsir Mafātīh al-Ghayb”. *Tesis* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Pembronja, “Kecanduan Bermain Game Online Smarthphone Dengan Kualitas Tidur Siswa Siswi di SMPK Hwerbura Watublapi Kabupaten Sikka”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Kt. : Peneliti.net dan ADPPI, 2022.
- Pulasari, Puput. “Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Makna Istawa dalam Kitab Mafātīh al-Gaib Karya Fakhruddin Al-Razy)”. *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Putri, Nur Azny Agustina “Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml (Kajian Semiotika)”. *Skripsi* pada IAIN Jember, 2021.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al-Waqtu Fi Hayāh al-Muslim*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991. Baqi, M. Fuad Abdul. *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān*. Beirut: Darul Fikr, 1996.

- _____. *Time Is Up: Manajemen Waktu Islami*, terj. Abu Ulya. Yogyakarta: Qudsi Media, 2014.
- Al-Qaththan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Cipinang: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Qutb, Sayyid *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, dkk.. Jakarta: Gema Insani Press, 2004. Jilid 8.
- Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 2.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiah, 2000),
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Cilandak: Prodi IAT Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Ramadhani, dkk. *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut DR. Zakir Naik Sesuai atau Tidak Sesuai?*. Yogyakarta: Sketsa, 2017.
- Ramadhani, Santri Kharisma. "Beribadah dan Berusaha Sebagai Keseimbangan Kehidupan di Dunia dan Akhirat Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. Vol. 1.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. "Manajemen Waktu dalam Islam". *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2019. Vol. VII. No. 1.
- Rogers, Leo. "A Brief History of Time Measurement". Cambridge: University of Cambridge, 2011. <https://nrich.maths.org/6070>. Diakses pada 01 Juli 2025.
- Rohman, Abdur. "Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam". *Jurnal Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*. Kediri: IAIN Kediri, 2018. Vol. 16. No. 1.
- Rohr, Rene R. J.. *Sundials: History, Theory, and Practice*, trans. Gabriel Godin. Mineola, N.Y: Dover Publications, 1996.
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir As-Sya'rawi*, terj. Zainal Abidin. Jakarta: Penerbit Duta Azhar, 2004. Jilid 1.
- Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an". *Jurnal Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023. Vol. 12. No. 2.

- Salamah, Saadatus dan Abdul Kirom. “Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi (Analisis Maqasid Al-Qur’an Tahir Ibn Asyur”. Jurnal *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*. Prenduan: Universitas Al-Amien Prenduan, 2023. Vol. 7. No. 2.
- Salsabila, Nadia dan Indah Norma Yanti. “Analisis Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”. Jurnal *Tafsere*. Kudus, IAIN Kudus, 2024. Vol. 12. No. 2.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Ciputat: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih*. Ciputat: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan: 2014.
- _____. *Mukjizat Al-Qur’an*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- _____. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- Seidelmann, Dennis M. McCarthy dan P. Kenneth. *Time: From Earth Rotation to Atomic Physics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Sidik, Ahmad Rizal “Peredaran Matahari Menurut Al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Mafātīh al-Ghaib”. *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Smart, W. M.. *Textbook on Spherical Astronomy*. Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1977. Edisi 6.
- Sobariah, Siti. “Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’an Perspektif Semiotika Roland Barthes”. *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Solikhah, Barokatus. “Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)”. *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Sudrajat. “Manusia dalam Kerugian (Renungan QS. Al-Ashr)”, <https://info.unida.ac.id>. Diakses pada 03 Juli 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung, 2013.
- Syahailatuna, Frenslly. *Mengukir Pengabdian di Ihamahu*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022. Syamsuddin, Naidin dkk.. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif*. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha, 2023.

- Syahrur, Muhammad. *Epistemologi Qur'an (Tafsir Kontemporer Ayat-ayat Al-Qur'an Berbasis Materialisme-Dialektika-Historis)*, terj. Firdaus. Bandung: Penerbit Marja, 2015.
- Aṭ-Ṭabari, Ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Ṭabari*, terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 13.
- Tasmaran, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tarto. "Epistimologi Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib". *Jurnal El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2023. Vol. 3. No. 1.
- Tavella, Claudine Thomas, Peter Wolf, dan Patrizia. "Time Scales". Sèvres: Bureau International des Poids et Mesures, 1994. <https://www.bipm.org>. Diakses pada 30 Juni 2025
- Tim Penyusun. *Al-Mu'jam al-Wasīf*. Kairo: Maktabah al-Syuruq ad-Dauliah, 2004. Ed. 4.
- Tim Penyusun, *Encyclopedia Internasional*. New York: Lexicon Publications Inc., 1963.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008. Edisi Keempat.
- Tim Penyusun. *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Utami, Dwi, dkk.. "Pengaruh Peredaran Bumi Terhadap Penentuan Awal Waktu Salat Perspektif Fikih Ibadah dan Astronomi". *Jurnal Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2023. Vol. 4. No. 2.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. "Isra' Mi'raj Wujud Relasi Islam dan Sains Modern". <https://repository.uinmataram.ac.id>. Diakses pada 19 Agustus 2025.
- Wardah, Luluul. "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an". *Skripsi* pada IAIN Ponorogo, 2018.
- Wasini, M. Khairul. "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)". *Skripsi* pada UIN Mataram, 2020.
- Wulandari, Suci dkk.. "Ibadah Haji dan Umrah Dikaji Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia". *Jurnal Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023. Vol. 3. No. 2.

Yudawisastra, Helin G.. *Metodologi Penelitian*. Kuta Selatan: CV. Intelektual Manifes Media, 2023. Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013. Jilid 8.

Zulfatun, Isna Fina. “Fenomena Pergantian Malam dan Siang dalam Al-Qur'an (Analisis Pengilmuan Islam Kuntowijoyo)”. *Skripsi* pada UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purworejo, 2023

PROFIL PENULIS



Penulis bernama lengkap Annisa Rahayu lahir di Paser, Kalimantan Timur pada 29 Maret 2003. Sejak lahir, Penulis tinggal di Desa Suliliran Baru Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Darsono dan Ibu Suratmi. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 014 Paser Belengkong dari tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Trubus Iman selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021, Penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas PTIQ Jakarta pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Berkat rahmat Allah ﷻ, serta doa dan dukungan orang tua Penulis mampu menyelesaikan masa studi sebagai mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Penulis berharap ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan umat terutama dalam bidang pendidikan Al-Qur'an.